

RESITASI

JURNAL PENDIDIKAN DAN KEPENDIDIKAN

Jurnal Resitasi berisi tulisan tentang kajian - kajian ilmu pendidikan, gagasan konseptual, hasil penelitian kajian dan aplikasi teori, serta tulisan praktis tentang pendidikan. Terbit enam kali Dalam setahun.

Penanggung Jawab

Oda Kinata Banurea

Ketua Penyunting

Putra Sukarya Samosir

Penyunting

Maulana Akbar Sanjani

Pitriani Nasution

Mitra Berstari

Candra Widjaya. Dr

Eka Susanti. Dr.

Rina Filiani, Dr

Muhammad Rifai, M.Pd

Diterbitkan Oleh:

LEMBAGA KAJIAN PENDIDIKAN DAN KEGURUAN

Jalan Kramat Baru No. 11 A Jakarta Pusat 10450 Indonesia

Telp. (021) 3904289/ 081361060465 e – lkpk@gmail.com

Menerima artikel tentang kebijakan, penelitian, pemikiran, review teori/konsep/metodologi, resensi buku baru, dan informasi lain yang berkaitan dengan permasalahan pendidikan, isi sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis

Pedoman Penulisan

1. Naskah belum pernah dimuat/diterbitkan di media lain, diketik dengan 2 spasi pada kertas kuarto, jumlah 10 – 30 halaman dilengkapi abstrak sebanyak 100 – 150 kata dan kata kunci maksimal 3 pengertian (deskriptor). Naskah dikirim ke alamat redaksi dalam bentuk ketikan dan disertai *softfile*.
2. Naskah yang dapat dimuat dalam jurnal ini meliputi tulisan tentang kebijakan, penelitian, pemikiran, revidu teori/konsep/metodologi, resensi buku baru, dan informasi lain yang berkaitan dengan permasalahan pendidikan
3. Artikel hasil penelitian memuat judul, nama penulis, abstrak, kata kunci, dan isi. Isi artikel mempunyai struktur dan sistematika sebagai berikut:
 - a. Pendahuluan memuat latar belakang pengajuan judul
 - b. Kajian teoritik
 - c. Metodologi yang berisi tempat dan waktu, sampel dan data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisa data
 - d. Hasil dan pembahasan penelitian
 - e. Penutup berisi kesimpulan dan saran
 - f. Daftar pustaka
4. Artikel pemikiran dan atau revidu teori memuat judul, nama penulis, abstrak, kata kunci, dan isi. Isi artikel mempunyai struktur dan sistematika sebagai berikut:
 - a. Pendahuluan memuat latar belakang penulisan
 - b. Kajian teoritik
 - c. Pembahasan berisikan teori atau pengembangan teori
 - d. Penutup berisi kesimpulan
 - e. Daftar pustaka
5. Artikel resensi buku selain menginformasikan bagian-bagian penting dari buku yang dirensi juga menunjukkan bahasan secara mendalam kelebihan dan kelemahan buku tersebut serta membandingkan teori/konsep yang ada dalam buku tersebut dengan teori/konsep dari sumber-sumber lain.

6. Daftar Pustaka disajikan mengikuti tata cara dan diurutkan secara alfabetis dan kronologis, seperti contoh berikut:

Sugiyono. (2000). *Metode Penelitian Administrasi*. Jakarta: Alfabeta

Dole, Carol and Schroeder, Richard G. (2001). "*The Impact of Various Factors on The Personality, Job Satisfaction and Turnover Intention of Profesional Accountants*", *Managerial Auditing Journal*, Vol. 16, No. 4, Juni 2001, hal. 234 – 245

7. Pengiriman naskah disertai dengan alamat dan nomor telepon. Pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan secara tertulis. Naskah yang tidak dimuat akan dikembalikan. Kepada penulis dikenakan biaya cetak, dan diberikan 2 eksemplar jurnal sebagai tanda bukti pemuatan.

DAFTAR ISI

Tem Redaksi -----	i
Pedoman Penulisan -----	ii
Modifikasi Gawang Pantul Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Sepak Bola Pada Siswa Kelas V - A SD Negeri 105289 Kolam Kecamatan Percut Sei Tuan Agus Ramadani -----	1 – 6
Penggunaan Model Pembelajaran <i>Example Non Example</i> Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar PKN Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 101766 Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Aini Suriani -----	7 – 18
Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Dengan Menggunakan Strategi Pembelajaran <i>Group To Group Exchange</i> Di Kelas V SD Negeri 108075 Deli Tua Kab. Deli Serdang Diana Aritonang -----	19 – 26
Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pkn Pada Materi Susunan Pemerintahan Daerah Melalui Metode Bermain Peran Di Kelas IV SD Negeri 101766 Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan Eli Suriani -----	27 – 38
Pendekatan Media Audio Visual Senam Lantai <i>Roll</i> Depan Dan <i>Roll</i> Belakang Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dalam Penjasorkes Siswa Kelas IV B Di SD Negeri 106814 Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Kamalia Lestari -----	39 – 48
Meningkatkan Minat Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model <i>Treffinger</i> Pada Mata Pelajaran IPA Di Kelas V SDN 101766 Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan Nurhafni -----	49 – 58
Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Guru Di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan Syafri Fadillah Marpaung -----	59 – 67
Penerapan Model Pembelajaran <i>Concept Sentence</i> Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SDN 101766 Bandar Setia Siti Khairiyah -----	68 – 78

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran IPA Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Two Stay Two Stray</i> (TSTS) Di Kelas VI SD Negeri 101846 Kutalimbaru T.P 2017-2018 Suasana -----	79 – 87
Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Pembelajaran Koperatif Tipe <i>Think Talk Write (TTW)</i> Pada Siswa Kelas V SD Negeri 101846 Kutalimbaru Tahun Pelajaran 2017/2018 Nurliana -----	88 – 97
Meningkatkan Hasil Belajar Materi Penjumlahan Bilangan Dengan Pendekatan Model Pembelajaran <i>Inquiry</i> Pada Siswa Kelas V SD Negeri No. 105328 Dagang Kerawan Tahun Ajaran 2017/2018 Surahmi Harahap -----	98 – 107

RESITASI - Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan
Volume 3· Nomor 3. Mei - Juni 2018
ISSN 2541 - 3538

**MODIFIKASI GAWANG PANTUL DALAM MENINGKATKAN HASIL
BELAJAR SEPAK BOLA PADA SISWA KELAS V - A SD NEGERI 105289
KOLAM KECAMATAN PERCUT SEI TUAN**

Agus Ramadani*

ABSTRAK

Desain penelitian ini menggunakan modifikasi penelitian tindakan kelas dalam 2 siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V-A SD Negeri 105289 Kolam Kecamatan Percut Sei Tuan Yang berjumlah 33 siswa. Objek penelitian adalah Meningkatkan Hasil Belajar Sepak Bola Melalui Modifikasi Gawang Pantul Pada Siswa Kelas V-A SD Negeri 105289 Kolam Kecamatan Percut Sei Tuan . Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan observasi. Instrument penelitian menggunakan lembar observasi dan soal tes atau evaluasi hasil belajar. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diterapkannya Modifikasi Gawang Pantul pada pembelajaran Penjaskes, belum tuntas dan nilai rata-rata kelas 60,75. Namun setelah pembelajaran dengan menggunakan Modifikasi Gawang Pantul dalam pembelajaran Penjaskes pada siklus I dan II diperoleh data bahwa hasil belajar siswa meningkat. Hasil belajar hal ini dibuktikan dari nilai diagnose Awal, pada mata pelajaran penjaskes di kelas V - A diperoleh nilai 60,75, siklus I (Diagona Awal)72,42 dan siklus II (Diagnosa Akhir) 79,69, terlihat ada peningkatan yang signifikan dari setiap siklusnya

Kata kunci : *Gawang Pantul, Sepak Bola, hasil Belajar*

PENDAHULUAN

Olahraga merupakan bagian dari kehidupan manusia. Berolahraga dapat meningkatkan kesegaran jasmani atau kondisi fisik seseorang sehingga untuk melaksanakan aktivitas sehari-hari tanpa mengalami kelelahan yang berarti. Melalui kegiatan olahraga dapat membentuk manusia yang sehat jasmani dan memiliki watak disiplin serta sportif yang tinggi dan pada akhirnya akan membentuk manusia yang berkualitas.

Perkembangan olahraga di Indonesia sekarang ini terasa semakin maju, hal ini tidak terlepas dari peran serta masyarakat yang semakin sadar dan mengerti arti penting fungsi olahraga itu sendiri, di samping adanya perhatian serta dukungan pemerintah juga menunjang perkembangan olahraga di Indonesia.

Dalam melaksanakan olahraga manusia mempunyai tujuan yang berbeda,

* Guru SD Negeri 105289 Kolam Kecamatan Percut Sei Tuan

hal ini dikarenakan masing-masing manusia melakukan olahraga sesuai dengan tujuan yang diinginkannya.

Pertama, adalah mereka yang melakukan kegiatan olahraga untuk rekreasi atau hiburan, yaitu olahraga untuk mengisi waktu luang. Kegiatan olahraga dilakukan dengan penuh kegembiraan, santai, semua berjalan dengan tidak formal baik tempat, sarana maupun peraturannya. Kegiatan bertujuan untuk penyegaran kembali baik fisik maupun mental.

Kedua, adalah mereka yang melakukan kegiatan olahraga untuk mencapai tujuan pendidikan, seperti olahraga di sekolah-sekolah yang diasuh oleh guru penjasorkes. Olahraga yang dilakukan ini tercantum dalam kurikulum sekolah dan disajikan dengan mengacu pada tujuan pembelajaran umum dan pembelajaran khusus yang cukup jelas. Ketiga adalah mereka yang melakukan kegiatan olahraga untuk tujuan penyembuhan penyakit.

Kita menyadari bahwa dalam pelajaran penjasorkes banyak permasalahan yang muncul pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar yaitu seperti anak didik timbul sifat bemalas-malasan untuk melakukan aktivitas jasmani, saat kegiatan belajar anak didik pura-pura sakit, ijin, tidak mengikuti pelajaran dengan berbagai alasan dan sebagainya.

Demikian pula pada pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan khususnya pada materi permainan bola besar yaitu sepak bola. Sepak bola merupakan permainan tim, namun tidak mengabaikan kemampuan individual dalam satu tim. Kemampuan teknik dasar dalam sepak bola yang harus dikuasai, meliputi : menendang bola, mengontrol bola, gerak tipu, *tackling*, lemparan ke dalam dan teknik penjaga gawang. Menendang bola diantaranya adalah sebagai operan kepada kawan dan mencetak gol ke dalam gawang lawan. Sepak bola adalah suatu permainan yang dilakukan dengan jalan menyepak bola kian kemari untuk diperebutkan di antara pemain-pemain yang mempunyai tujuan untuk memasukkan bola ke gawang lawan dan mempertahankan gawang sendiri agar tidak kemasukan bola.

Akan tetapi permainan sepak bola masih banyaknya siswa yang kurang sungguh-sungguh dalam belajar teknik dasar sepak bola, hal tersebut ditunjukkan bahwa siswa lebih suka pembelajaran langsung kepada permainan sepak bola dari pada belajar tentang teknik dasar terlebih dahulu, rendahnya motivasi siswa, anak

tidak tertarik pada permainan sepak bola karena kurangnya pengembangan metode pembelajaran yang bervariasi oleh guru pembimbing dan pada akhirnya siswa merasa kurang senang terhadap pembelajaran yang dihadapi, nilai rata-rata dalam pembelajaran sepak bola pada kelas V hanya 6 anak saja dari 29 siswa atau hanya sebesar 60,85% dari nilai KKM yang diharapkan yaitu sebesar 70%.

Untuk mengatasi hal ini, maka perlu diadakan tindakan penelitian dengan pengembangan model pembelajaran penjasorkes khususnya pada permainan bola besar yaitu sepak bola dibutuhkan kreativitas guru yang inovatif agar pembelajaran menarik dan menyenangkan khususnya bagi peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas (PTK), dengan ciri utamanya adalah adanya tindakan yang berulang dan metode utamanya adalah refleksi diri yang bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran, yang direncanakan 2 siklus. Penelitian tindakan kelas ini adalah penelitian yang dimaksud untuk memperbaiki pembelajaran. Penelitian tindakan kelas ini direncanakan akan dilaksanakan dalam dua siklus, dimana masing-masing siklus terdiri dari empat tahap, meliputi; 1) tahap perencanaan, 2) tahap pelaksanaan, 3) tahap evaluasi/observasi, dan 4) tahap refleksi. (Kemmis dan Mc Taggart dalam Depdiknas, 2005;30)

Subjek peneliti pada penelitian tindakan kelas adalah siswa Kelas V - A SD Negeri 105289 Kolam Kecamatan Percut Sei Tuan dengan jumlah siswa sebanyak 33 siswa. Dimana setelah maka perlu dirumuskan rencana penelitian tindakan, mulai dari persiapan, pelaksanaan sampai pada penilaian. Secara terperinci proses pengumpulan data, yaitu: **Pertama** Observasi, yaitu penelitian menggunakan pengamatan langsung terhadap objek dan aktivitas dalam proses pembelajaran. **Kedua** Free test (mengadakan tes awal), yaitu kegiatan yang dilakukan peneliti untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam proses pembelajaran. **Ketiga**, Post test (mengadakan tes akhir) yaitu kegiatan yang dilakukan peneliti untuk mengetahui sampai dimana hasil belajar siswa dalam pembelajaran yang telah disampaikan. **Keempat**, Dokumentasi merupakan catatan, foto/gambaran peristiwa yang sudah berlalu. Untuk mengetahui indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini di gunakan: **Pertama**, Data

observasi aktivitas siswa dalam belajar **Kedua**, Data observasi kerjasama siswa dalam belajar. **Ketiga**, Data hasil belajar siswa berdasarkan ketuntasan belajar sesuai dengan kurikulum

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam pengolah data yang dilaksanakan pada lampiran dapat dideskripsikan sebagai berikut :

1. Data Nilai siswa sebelum perlakuan pengajaran siklus

Peneliti melakukan observasi awal di dalam kelas . Dari observasi awal tersebut, siswa kelas V - A kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini terlihat dari pertama kali peneliti memasuki kelas. Peneliti menyuruh siswa untuk masuk ke kelas agar pembelajaran mulai dilaksanakan. Sebagian siswa sangat senang dan sebagian lagi siswa enggan untuk ikut pembelajaran PENJASKES dikarenakan tidak menariknya mata pelajaran tersebut. Setelah peneliti menilai dari hasil pembelajaran yang dilakukan siswa maka berdasarkan hasil diagnosa awal dapat dinyatakan bahwa dari 33 siswa, yakni dapat diperoleh nilai siswa sebagai berikut:

Tabel 1. Persentasi ketuntasan diagnosa awal

No	Persentase Ketuntasan	Tingkat Ketuntasan	Banyak Siswa	Persentase Jumlah Siswa
1	$\leq 70\%$	Tidak tuntas	26	78,78%
2	$\geq 70\%$	Tuntas	7	21,22%
Jumlah siswa			33	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa kemampuan siswa dalam menguasai materi Penjaskes, dengan nilai rata-rata kelas mencapai 61. Dari 33 siswa terdapat 78,78% atau 26 orang siswa yang mendapat hasil belajar rendah (Tidak Tuntas) dan 21,22% atau 7 orang siswa yang mendapat hasil belajar Sedang (Tuntas).

2. Data Nilai siswa pada Siklus I (Diagnosa Awal)

Dari tabel daftar nilai yang ada dapat diketahui bahwa :

Tabel 2. Persentasi Ketuntasan Siklus I (Diagnosa Awal)

No	Persentase Ketuntasan	Tingkat Ketuntasan	Banyak Siswa	Persentase Jumlah Siswa
1	< 70%	Tidak tuntas	14	42,42%
2	≥ 70%	Tuntas	19	57,58%
Jumlah siswa			33	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa kemampuan siswa dalam menguasai materi Penjaskes, dengan nilai rata-rata kelas mencapai 73,10. Dari 33 siswa terdapat 57,58% atau 19 orang siswa yang mendapat hasil belajar sedang (Tuntas) dan 42,42% atau 14 orang siswa yang mendapat hasil belajar rendah (Belum Tuntas).

3. Data Nilai siswa pada Siklus II (Diagnosa akhir)

Dari tabel daftar nilai yang ada dapat diketahui bahwa

Tabel 3. Persentasi Ketuntasan Siklus II (Diagnosa akhir)

No	Persentase Ketuntasan	Tingkat Ketuntasan	Banyak Siswa	Persentase Jumlah Siswa
1	< 70%	Tidak tuntas	4	12,12%
2	≥ 70%	Tuntas	29	87,88%
Jumlah siswa			33	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa kemampuan siswa dalam menguasai materi Penjaskes, dengan nilai rata-rata kelas mencapai 79,65. Dari 33 siswa terdapat 87,88% atau 29 orang siswa yang mendapat hasil belajar sedang (Tuntas) dan 12,12% atau 4 orang siswa yang mendapat hasil belajar rendah (Belum Tuntas).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil diskusi dengan teman sejawat, pembelajaran pada mata pelajaran Penjaskes di kelas V - A, sudah menunjukkan adanya peningkatan, hal ini bisa dibuktikan dengan hasil diagnosa awal memperoleh nilai rata-rata sangat rendah. Setelah diadakan perbaikan pembelajaran Siklus I dan Siklus II, dan mengalami peningkatan yang signifikan.

Hasil evaluasi pada pelajaran Penjaskes di Kelas V - A yang jumlah siswanya 33 orang diperoleh data sebagai berikut :

1. Diagnosa awal siswa yang memperoleh nilai 70 ke atas ada 7 orang, dengan ketuntasan 24,22%
2. Siklus I (Diagnosa Awal) siswa yang memperoleh nilai 70 ke atas ada 19 orang, dengan ketuntasan 57,58%
3. Siklus II (Diagnosa Akhir) siswa yang memperoleh nilai 70 ke atas ada 29 orang dengan ketuntasan 87,88 %

Dari data di atas terlihat adanya perubahan hasil belajar siswa yang signifikan pada setiap siklusnya itu dikarenakan pembelajaran dengan menggunakan metode dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas, penulis melakukan perbaikan pembelajaran pada mata pelajaran Penjas Melalui modifikasi gawang pantul Pada Siswa Kelas V A SD Negeri 105289 Kolam Kecamatan Percut Sei Tuan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu perhatian siswa akan terfokus pada pelajaran jika guru menyajikannya menggunakan pendekatan yang sesuai dapat meningkatkan hasil belajar dan aktifitas belajar siswa, hal ini dibuktikan dari nilai diagnosa Awal, pada mata pelajaran Penjas di kelas V - A diperoleh nilai 60,75, siklus I (Diagona Awal) 72,42 dan siklus II (Diagnosa Akhir) 79,69, terlihat ada peningkatan yang signifikan dari setiap siklusnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul R S, (2008), *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Jakarta : Kencana
- Ahmadi, Abu, dan Widodo, (2001), *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Aneka Cipta.
- Ahmad R dan Abu A, (2005), *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta : Rineka Cipta, 2005.
- Aang W, (1984). *Taktik Sepak Bola*, Jakarta: Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia.
- Djamarah, S B, (2005), *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta
- Hamalik, O, (2001), *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Knut Dietrich & K.J. Dietrich. (1981). *Sepak Bola Aturan dan Latihan*. Jakarta: Gramedia.
- Mardianto, *Psikologi Pendidikan*, (2009), Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Toto Subroto. (2008). *Dasar- Dasar Sepak Bola, Cara yang Lebih Baik untuk Mempelajarinya*. Bandung: Pakar Raya.

PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *EXAMPLE NON EXAMPLE* DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PKN PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI 101766 BANDAR SETIA KECAMATAN PERCUT SEI TUAN KABUPATEN DELI SERDANG

Aini Suriani*

Abstrak

Tujuan dari pada Penelitian Tindakan Kelas adalah untuk meningkatkan Prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan dengan materi pokok Dewan Perwakilan Rakyat melalui Model pembelajaran Example Non Example. Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus, tempat pelaksanaan penelitian di SD Negeri Kudu 01 dengan subjek penelitian seluruh anak kelas IV SD Negeri101766 Bandar Setia yang berjumlah 25 anak. Metode penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi dan tes. Analisis data dilakukan dengan 3 (tiga) tahapan meliputi: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hipotesis menyatakan: diduga Prestasi belajar PKN dengan materi pokok Dewan Perwakilan Rakyat melalui Penerapan model pembelajaran Example Non Example pada siswa kelas IV SD Negeri101766 Bandar Setia. Data empiris menyatakan bahwa Prestasi belajar PKN dengan materi Dewan Perwakilan Rakyat melalui Penerapan model pembelajaran Example Non Example dari kondisi awal nilai rata-rata siswa 54,6 dengan anak yang mencapai ketuntasan KKM sejumlah 0 anak (0 %) ke kondisi akhir nilai rata-rata siswa 73,6 dengan anak yang mencapai ketuntasan KKM sejumlah 24 anak (96%) atau ada 1 siswa yang nilainya di bawah KKM pada siswa kelas IV SD Negeri101766 Bandar Setia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, model pembelajaran Example Non Example dapat meningkatkan Prestasi belajar Dewan Perwakilan Rakyat dalam pembelajaran PKN siswa kelas IV SD Negeri101766 Bandar Setia.

Kata kunci: *Model Pembelajaran Example Non Example, Prestasi Belajar PKN.*

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-

* Kepala Sekolah SD Negeri 101766 Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan

kultural, bahasa, usia, suku bangsa untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang dilandasi oleh Pancasila dan UUD 1945”.

Untuk mencapai tujuan ini peranan guru sangat menentukan. Menurut Wina Sanjaya (2006 : 19), peran guru adalah: “Sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, dan evaluator”. Sebagai motivator guru harus mampu membangkitkan motivasi siswa agar aktivitas siswa dalam proses pembelajaran berhasil dengan baik.

Salah satu cara untuk membangkitkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran adalah dengan mengganti cara atau model pembelajaran yang selama ini tidak diminati lagi oleh siswa, seperti pembelajaran yang dilakukan dengan ceramah dan tanya-jawab, model pembelajaran ini membuat siswa jenuh dan tidak kreatif. Suasana belajar mengajar yang diharapkan adalah menjadikan siswa sebagai subjek yang berupaya menggali sendiri, memecahkan sendiri masalah-masalah dari suatu konsep yang dipelajari, sedangkan guru lebih banyak bertindak sebagai motivator dan fasilitator. Situasi belajar yang diharapkan di sini adalah siswa yang lebih banyak berperan (kreatif). SD Negeri101766 Bandar Setia sejak peneliti mengajar tahun 1990 dalam pembelajaran PKn, peneliti sering menggunakan model pembelajaran ceramah.

Model pembelajaran ini tidak dapat membangkitkan aktivitas siswa dalam belajar. Hal ini tampak dari perilaku siswa yang cenderung hanya mendengar dan mencatat pelajaran yang diberikan guru. Siswa tidak mau bertanya apalagi mengemukakan pendapat tentang materi yang diberikan siswa yang mau bertanya dan berani mengemukakan pendapat dari 25 orang siswa kelas IV hanya sekitar 1 orang (4 %) di atas (96 %) siswa tidak mau bertanya dan tidak berani mengemukakan pendapat. Melihat kondisi ini, peneliti berusaha untuk mencari model pembelajaran lain yaitu model pembelajaran diskusi. Siswa dibagi atas beberapa kelompok yang beranggotakan 2 orang (melihat kondisi siswa di kelas). Dari diskusi yang telah dilaksanakan, ternyata siswa masih kurang mampu dalam mengemukakan pendapat, sebab kemampuan dasar siswa rendah. Dalam bekerja kelompok, hanya satu atau dua orang saja yang aktif, sedangkan yang lainnya membicarakan hal lain yang tidak berhubungan dengan tugas kelompok.

Dalam melaksanakan diskusi kelompok, peneliti juga melihat di antara anggota kelompok ada yang suka mengganggu teman karena mereka beranggapan bahwa dalam belajar kelompok (diskusi) tidak perlu semuanya bekerja. Karena tidak semua anggota kelompok yang aktif, maka tanggung jawab dalam kelompok menjadi kurang, bahkan dalam kerja kelompok (diskusi), peneliti juga menemukan ada di antara anggota kelompok yang egois sehingga tidak mau menerima pendapat teman. Melihat kenyataan-kenyataan yang peneliti temui pada sikap siswa di dalam proses pembelajaran tersebut di atas, peneliti berpendapat bahwa aktivitas siswa di Kelas IV SD Negeri101766 Bandar Setia dalam pembelajaran PKn sangat kurang. Dalam hal ini peneliti berani mengungkapkan karena memang aktivitas siswa SD Negeri101766 Bandar Setia masih jauh dari pengertian aktivitas yang diungkapkan dari para ahli, seperti Paul D. Dierich dalam Oemar Hamalik (2001: 173), mengemukakan bahwa jenis aktivitas dalam kegiatan lisan atau oral adalah mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi dan interupsi.

Berdasarkan pengamatan atau observasi pendahuluan yang peneliti lakukan, ditemukan bahwa siswa SD Negeri101766 Bandar Setia dalam melaksanakan diskusi kelas jarang sekali mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, apalagi mengajukan saran. Karena aktivitas siswa yang rendah itu, Prestasi belajar yang diperoleh juga menjadi rendah. Sumber Data Sekunder Nilai PKn SD Negeri101766 Bandar Setia. Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain rendahnya perhatian siswa dalam mengikuti pelajaran PKn. Guru sering memberikan pelajaran dalam bentuk ceramah dan tanya-jawab, sehingga siswa tidak terangsang untuk mengembangkan kemampuan berfikir kreatif. Berdasarkan pengalaman yang peneliti hadapi di dalam proses pembelajaran PKn yang tidak aktif maka peneliti berusaha mencari model pembelajaran lain, sehingga pembelajaran lebih bermakna dan lebih berkualitas.

Model pembelajaran yang akan di coba untuk melakukan penelitian adalah model pembelajaran *example Non Example* Ketertarikan peneliti mengambil model pembelajaran *Example Non Example*, karena peneliti melihat dalam model pembelajaran *Example Non Example* semua anggota kelompok diberi tugas dan tanggungjawab, baik individu maupun kelompok. Jadi, keunggulan pada

pembelajaran *Example Non Example* dibanding dengan diskusi yaitu seluruh anggota dalam kelompok harus bekerja sesuai dengan tugas yang diberikan, sebab tugas itu ada yang merupakan tanggung jawab individu dan ada pula tanggung jawab kelompok.

Model Pembelajaran *Example Non Example* atau juga biasa di sebut *example and non-example* merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Metode *Example non Example* adalah metode yang menggunakan media gambar dalam penyampaian materi pembelajaran yang bertujuan mendorong siswa untuk belajar berfikir kritis dengan jalan memecahkan permasalahan-permasalahan yang terkandung dalam contoh-contoh gambar yang disajikan. Penggunaan media gambar ini disusun dan dirancang agar anak dapat menganalisis gambar tersebut menjadi sebuah bentuk diskripsi singkat mengenai apa yang ada didalam gambar. Penggunaan Model Pembelajaran *Example Non Example* ini lebih menekankan pada konteks analisis siswa. Biasa yang lebih dominan digunakan di kelas tinggi, namun dapat juga digunakan di kelas rendah dengan menekankan aspek psikologis dan tingkat perkembangan siswa kelas rendah seperti : a. kemampuan berbahasa tulis dan lisan, b. kemampuan analisis ringan, dan c. kemampuan berinteraksi dengan siswa lainnya.

Model Pembelajaran *Example Non Example* menggunakan gambar dapat melalui OHP, Proyektor, ataupun yang paling sederhana adalah poster. Gambar yang kita gunakan haruslah jelas dan kelihatan dari jarak jauh, sehingga anak yang berada di belakang dapat juga melihat dengan jelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas (PTK), dengan ciri utamanya adalah adanya tindakan yang berulang dan metode utamanya adalah refleksi diri yang bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran, yang direncanakan 2 siklus. Penelitian tindakan kelas ini adalah penelitian yang dimaksud untuk memperbaiki pembelajaran. Penelitian tindakan kelas ini direncanakan akan dilaksanakan dalam dua siklus, dimana masing-masing siklus terdiri dari empat tahap, meliputi; 1) tahap perencanaan, 2) tahap pelaksanaan, 3) tahap evaluasi/observasi, dan 4) tahap refleksi. (Kemmis dan Mc Taggart dalam

Depdiknas, 2005;30) Yang dijadikan subjek peneliti pada penelitian tindakan kelas adalah siswa kelas IV Sekolah Dasar 101766 Bandar Setia dengan jumlah siswa sebanyak 25 siswa. Dimana setelah maka perlu dirumuskan rencana penelitian tindakan, mulai dari persiapan, pelaksanaan sampai pada penilaian. Secara terperinci proses pengumpulan data, yaitu: Pertama Observasi, yaitu penelitian menggunakan pengamatan langsung terhadap objek dan aktivitas dalam proses pembelajaran. Kedua Free test (mengadakan tes awal), yaitu kegiatan yang dilakukan peneliti untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam proses pembelajaran. Ketiga, Post test (mengadakan tes akhir) yaitu kegiatan yang dilakukan peneliti untuk mengetahui sampai dimana hasil belajar siswa dalam pembelajaran yang telah disampaikan. Keempat, Dokumentasi merupakan catatan, foto/gambaran peristiwa yang sudah berlalu. Untuk mengetahui indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini di gunakan: Pertama Data observasi aktivitas siswa dalam belajar Kedua Data observasi kerjasama siswa dalam belajar. Ketiga, Data hasil belajar siswa berdasarkan ketuntasan belajar sesuai dengan kurikulum

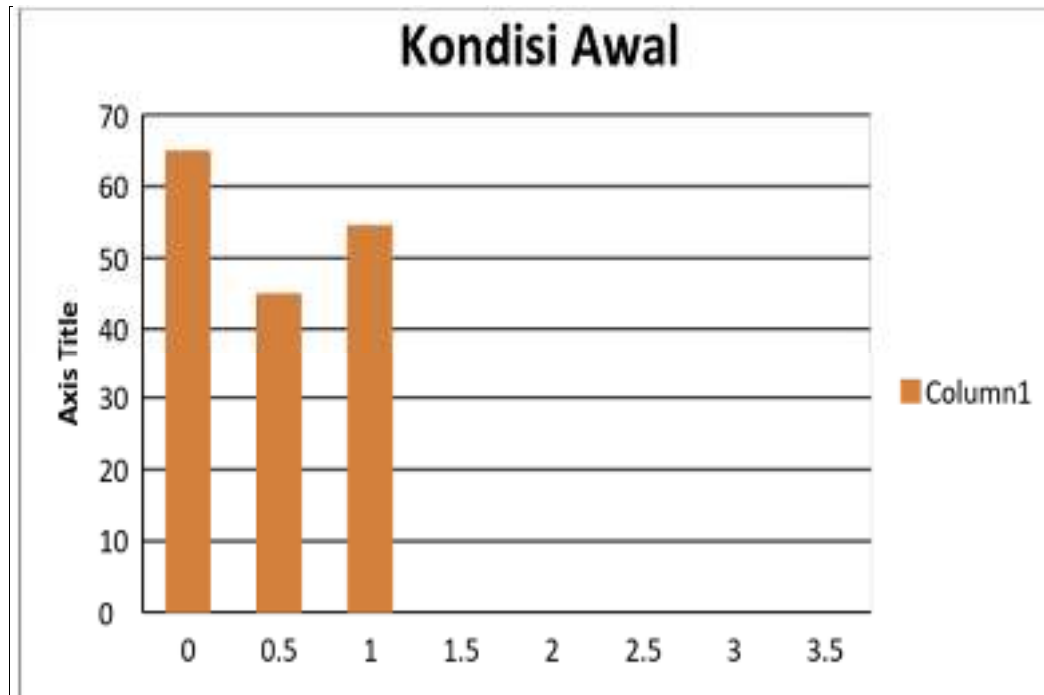
PEMBAHASAN DAN HASIL TINDAKAN

Deskripsi Kondisi Awal

Masalah yang dialami oleh siswa kelas IV SD Negeri101766 Bandar Setia dalam pelajaran PKn adalah rendahnya metode/model pembelajaran *Example Non Example* untuk meningkatkan hasil belajar pemahaman materi pelajaran Dewan Perwakilan Rakyat. Hal tersebut terlihat dari nilai siswa yang rendah pada nilai tes tertulis maupun nilai praktik. Untuk Lebih jelasnya dapat dilihat pada table dan grafik berikut.

Table 4.1 Hasil Prestasi siswa pada Kondisi Awal

Uraian	Nilai Praktel
Nilai tertinggi	65
Nilai terendah	45
Nilai rata-rata	54,6
KKM	70
Ketuntasan	0 Siswa (0%)



Gambar 4.1. Grafik Pengaruh pembelajaran *Example Non Example* untuk meningkatkan Prestasi belajar materi Dewan Perwakilan Rakyat, Siswa pada Kondisi Awal

Dari data di atas, pada kondisi awal ini nilai rata-rata siswa hanya 54,6, jauh di bawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan dalam pembelajaran PKn di SD Negeri101766 Bandar Setia, yaitu 70. Tidak ada siswa yang mencapai KKM dari total 25 siswa kelas IV yang mencapai nilai KKM, atau 25 siswa nilainya di bawah KKM.

Ada 2 faktor yang menyebabkan rendahnya, model pembelajaran untuk meningkatkan Prestasi belajar materi Dewan Perwakilan Rakyat pada siswa kelas IV SD Negeri101766 Bandar Setia, yaitu faktor internal dan factor eksternal. Faktor internal siswa tersebut antara lain: motivasi, intelegensi, kebiasaan dan rasa percaya diri. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor guru sebagai fasilitator kegiatan belajar, startegi pembelajaran, sarana dan prasarana kurikulum dan orangtua (lingkungan).

Pada pembelajaran PKn selama ini masih menggunakan model pembelajaran yang monoton, yaitu ceramah dan instruksi langsung. Dengan metode ini membuat siswa kurang aktif, hanya guru yang aktif menyampaikan materi. Dan berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman selama ini, siswa kurang aktif dalam kegiatan belajar-mengajar. Anak cenderung tidak tertarik atau

jenuh dengan pelajaran PKn khususnya pada materi Dewan Perwakilan Rakyat sehingga menyebabkan rendahnya prestasi belajar siswa di sekolah apalagi di rumah orang tua kurang perhatian terhadap anaknya khususnya dalam hal belajar.

Untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti sekaligus sebagai guru kelas akan melaksanakan suatu penelitian tindakan kelas melalui pembelajaran *Example Non Example* untuk meningkatkan Prestasi belajar materi Dewan Perwakilan Rakyat pada siswa kelas IV SD Negeri101766 Bandar Setia.

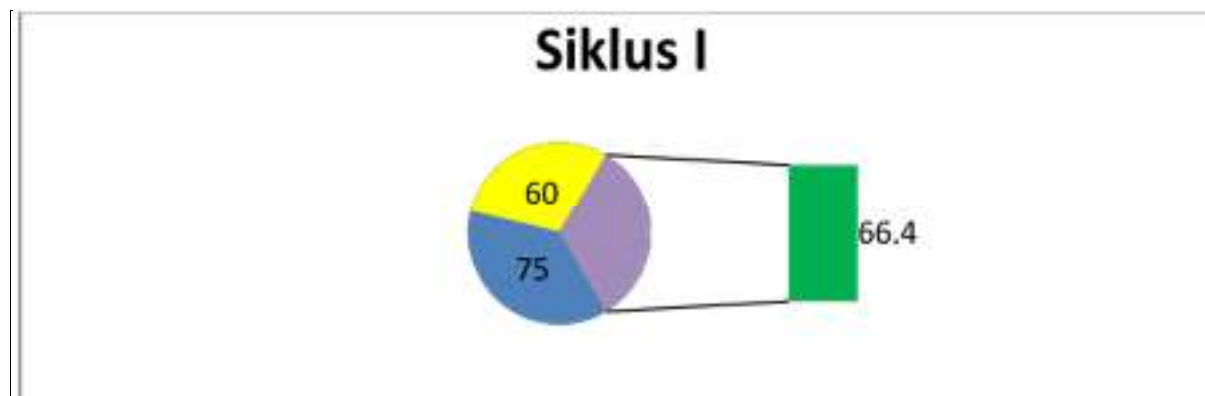
Deskripsi Hasil Siklus I

Hasil pengamatan pada siklus I pertemuan pertama dilaksanakan, banyak siswa terlihat belum aktif dan canggung karena siswa belum terbiasa melaksanakan model pembelajaran *Example Non Example*, serta beberapa siswa yang kurang fokus dalam pembelajaran. Setelah guru memberi motivasi, siswa mengikuti pelajaran dengan baik. Meskipun demikian, motivasi pembelajaran explicit Instruksion terhadap siswa dalam menerima penjelasan guru masih cukup tinggi. Siswa saling membantu dan bekerjasama dengan temannya, yang diam dan pasif terus berupaya untuk bisa. Demikian upaya guru dalam memotivasi para siswa. Ternyata upaya ini cukup berhasil, siswa berusaha untuk aktif dalam mengikuti pelajaran materi Dewan Perwakilan Rakyat dengan model pembelajaran *example Non Example*

Dan hasil tes praktik maupun tes tertulis pembelajaran *Example Non Example* untuk meningkatkan hasil belajar materi Dewan Perwakilan Rakyat pada siswa kelas IV adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2 Peningkatan Prestasi belajar pada Siklus I

Uraian	Nilai Praktel
Nilai tertinggi	75
Nilai terendah	60
Nilai rata-rata	66,4
KKM	70
Ketuntasan	12Siswa (48 %)



Gambar 4.1. Grafik Prestasi Belajar Siswa pada Siklus I

Melalui penerapan model pembelajaran *Example Non Example* pada siklus I, nilai rata-rata prestasi siswa adalah 66,4, nilai tertinggi 70 dan nilai terendah adalah 60. Sedangkan jumlah siswa yang mencapai nilai KKM sejumlah 12siswa (48%) dari total 25 siswa kelas IV SD Negeri101766 Bandar Setia semester II Tahun Pelajaran 2013/2014.

Refleksi hasil implementasi penerapan pada siklus I adalah sebagai berikut,

Uraian	Kondisi Awal	Siklus I
Tindakan	Belum menerapkan model pembelajaran <i>Example Non Example</i>	Sudah menerapkan model pembelajaran <i>Example Non Example</i>
Nilai terendah	45	60
Nilai tertinggi	65	75
Nilai rata-rata	54,6	66,4
Ketuntasan	0 siswa (0%)	12 siswa (48%)

Dari tabel di atas diperoleh fakta pengaruh pembelajaran *Example Non Example* belajar materi Dewan Perwakilan Rakyat siswa pada kondisi awal sebelum pelaksanaan tindakan, nilai rata-ratanya adalah 54,6 (jauh dibawah nilai KKM), nilai tertinggi 65, nilaiTerendah 45 dan hanya 0 siswa (0%) yang mencapai nilaiKKM.

Pada siklus I, melalui penerapan model pembelajaran *Example Non Example* belajar materi Dewan Perwakilan Rakyat , siswa menunjukkan peningkatan. Nilai rata-rata siswa menjadi 66,4(masih di bawah nilai KKM), nilai tertinggi 75, nilai terendah 60 dan siswa yang mencapai ketuntasan KKM sejumlah 6 siswa (48 %)

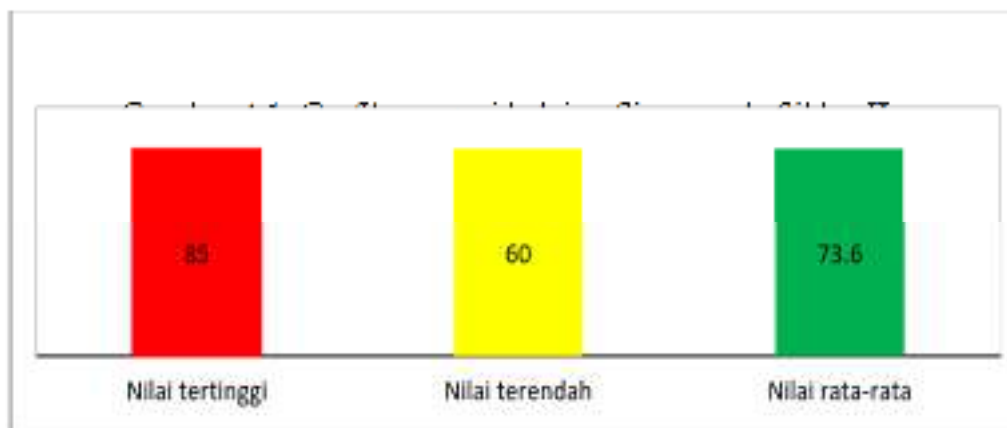
Meskipun terjadi peningkatan pada siklus I ini, namun peningkatannya belum mencapai indikator keberhasilan dalam penelitian ini. Maka peneliti dan guru kolaborator memutuskan untuk melanjutkan tindakan penelitian ke siklus II dengan tetap menerapkan model pembelajaran *Example Non Example* belajar materi Dewan Perwakilan Rakyat, dengan perbaikan pada kelemahan dan kekurangannya yang terjadi pada siklus I.

Deskripsi Hasil Siklus II

Pada kegiatan pembelajaran siklus II, secara umum siswa prestasi belajar materi Dewan Perwakilan Rakyat berjalan baik dengan menggunakan langkah-langkah pembelajaran *Example Non Example*. Siswa juga tampak semakin percaya diri, hal ini karena siswa telah melaksanakan diskusi dengan teman tim sebelumnya. Bila dibandingkan dengan penampilan kegiatan pembelajaran pada siklus I, hasil belajar siswa lebih baik. Hasil belajar siswa pada siklus II dapat dilihat sebagai berikut,

Table 4.3 Prestasi belajar Siswa pada Siklus II

Uraian	Nilai Praktek
Nilai tertinggi	85
Nilai terendah	60
Nilai rata-rata	73,6
KKM	70
Ketuntasan	24 Siswa (96%)



Nilai rata-rata prestasi belajar siswa dengan langkah-langkah model pembelajaran *Example Non Example* pada siswa kelas IV SD Negeri 101766 Bandar Setia pada siklus II adalah 73,6 (diatas nilai KKM), nilai tertinggi 85, nilai

terendah 60 dan siswa yang berhasil mencapai nilai KKM sebanyak 24 siswa (96%), berarti ada 1 siswa yang nilainya di bawah KKM. Peningkatan hasil prestasi belajar dengan langkah-langkah model pembelajaran *Example Non Example* pada siswa kelas IV SD Negeri101766 Bandar Setia pada siklus II jika dibandingkan siklus I adalah sebagai berikut

Uraian	Siklus I	Siklus II
Tindakan	Sudah menerapkan model pembelajaran <i>Example Non Example</i> pembelajaran PKn	Sudah menerapkan model pembelajaran <i>Example Non Example</i> PKn
Nilai terendah	60	60
Nilai tertinggi	75	75
Nilai rata-rata	66,4	73,6
Ketuntasan	12 siswa (48%)	24 siswa (96%)

Dari tabel di atas, secara empiris diperoleh fakta bahwa dalam model pembelajaran *Example Non Example* dengan konsep Dewan Perwakilan Rakyat pada siswa setelah pelaksanaan tindakan penelitian siklus II “Melalui penerapan model pembelajaran *Example Non Example* materi belajar Dewan Perwakilan Rakyat menunjukkan peningkatan dari pada siklus I. Pada siklus I, nilai rata-rata model pembelajaran *Example Non Example* konsep Dewan Perwakilan Rakyat pada siswa kelas IV adalah 66,4(di bawah nilai KKM), nilai tertinggi 75, nilai terendah 60 dan siswa yang mencapai ketuntasan KKM sejumlah 12siswa (48%).

Pada siklus II model pembelajaran *Example Non Example* belajar materi Dewan Perwakilan Rakyat pada siswa kelas IV menunjukkan peningkatan, menjadi nilai rata-rata 71,8(di atas nilai KKM), nilai tertinggi 85, nilai terendah 60 dan siswa yang mencapai nilai KKM menjadi 24 siswa (96%), berarti ada 1 siswa yang nilainya di bawah KKM.

Peningkatan hasil pembelajaran materi Dewan Perwakilan Rakyat melalui model pembelajaran *Example Non Example* pada siswa kelas IV SD Negeri101766 Bandar Setia pada siklus II sudah mencapai indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini. Akan tetapi peneliti dan guru kolaborator memutuskan untuk menghentikan penelitian ini, untuk melihat kevalidan efektivitas model pembelajaran *Example Non Example* dalam meningkatkan hasil prestasi belajar materi Dewan Perwakilan Rakyat. Jadi melalui penenerapan

model pembelajaran *Example Non Example* dapat meningkatkan prestasi belajar materi Dewan Perwakilan Rakyat pada siswa kelas IV SD Negeri101766 Bandar Setia

PEMBAHASAN

Tujuan pelaksanaan tindakan kelas dalam ini adalah meningkatkan prestasi belajar materi Dewan Perwakilan Rakyat dalam pembelajaran PKn pada siswa kelas IV SD Negeri101766 Bandar Setia Data prestasi belajar siswa adalah sebagai berikut,

Table 4.5 Peningkatan prestasi belajar Siswa

Uraian	Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
Nilai tertinggi	65	75	85
Nilai terendah	45	60	60
Nilai rata-rata	54,6	66,4	73,6
KKM	0 siswa (0%)	12siswa (48%)	24 siswa (96%)

Pada kondisi awal sebelum pelaksanaan tindakan, prestasi belajar materi Dewan Perwakilan Rakyat dalam pembelajaran *Example Non Example* pada siswa nilai rata-rata adanya 54,6 (jauh dibawah nilai KKM), nilai tertinggi 65, nilai Terendah 45 dan tidak ada siswa yang mencapai nilai KKM. Pada siklus I, melalui penerapan model pembelajaran *Example Non Example* belajar materi Dewan Perwakilan Rakyat pada siswa menunjukkan peningkatan. Nilai rata-rata siswa menjadi 66,4(masih di bawah nilai KKM), nilai tertinggi 75, nilai terendah 60 dan siswa yang mencapai ketuntasan KKM sejumlah 12 siswa (48%).

Pada siklus II prestasi belajar materi Dewan Perwakilan Rakyat dalam pembelajaran *Example Non Example* pada siswa kelas IV menunjukkan peningkatan, menjadi nilai rata-rata 73,6(di atas nilai KKM), nilai tertinggi 85, nilai terendah 60 dan siswa yang mencapai nilai KKM menjadi 24 siswa (96%), berarti ada 1 siswa atau (4%) yang nilainya di bawah KKM.

KESIMPULAN

Dari hasil perbaikan pembelajaran yang telah dilaksanakan guru dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Penggunaan model pembelajaran *Example Non Example* dengan materi Dewan Perwakilan Rakyat sangat efektif untuk menarik perhatian dan meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran PKn.
2. Penggunaan model pembelajaran *Example Non Example* belajar materi Dewan Perwakilan Rakyat juga dapat menumbuhkan keberanian, kreativitas dan tanggung jawab siswa dalam diskusi kelompok, sehingga tidak menimbulkan kebosanan selama proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anton M M, (2000), *Kamus Besar Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka
- Depdikbud, (1999), *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta : Depdikbud
- Depdiknas, (2005), *Pendidikan Kewarganegaraan, Kurikulum dan Silabus Pendidikan Kewarganegaraan*, Jakarta : Depdiknas
- Depdiknas, (2005), *Pendidikan Kewarganegaraan, Strategi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*, Jakarta : Depdiknas
- Johnson DW & Johnson, R, T (1991) *Learning Together and Alone*. Allin and Bacon : Massa Chussetts
- Oemar Hamalik, (2001), *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta, P.T., Bumi Aksara
- Sardiman, A.M, (2003), *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Suharsimi Arikunto, Suhardjono dan Supardi, (2006), *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta : Bumi Aksara
- Suhardjono, Azis Hoesein, dkk, (1996), *Pedoman Penyusunan Karya Tulis Ilmiah di Bidang Pendidikan dan Angka Kredit Pengembangan Profesi Widyaiswara*. Jakarta : Depdikbud, Dikdasmen.
- Suhardjono, (2006), *Laporan Penelitian Sebagai KTI*, makalah pada pelatihan peningkatan mutu guru dalam pengembangan profesi di Pusdiklat Diknas Sawangan. Jakarta, Februari 2006
- Team Pelatih Penelitian Tindakan, (2000), *Penelitian Tindakan (Action Research)*, Universitas Negeri Yogyakarta
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 *tentang sistem pendidikan nasional*, 2003, Jakarta : Depdiknas

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN
IPA DENGAN MENGGUNAKAN STRATEGI PEMBELAJARAN *GROUP
TO GROUPEXCHANGE* DI KELAS V SD NEGERI108075 DELI TUA
KAB. DELI SERDANG**

Diana Aritonang*

abstrak

Penelitian ini di laksanakan di SD Negeri108075 Deli Tua , jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan strategi pembelajaran Group To Group Exchange (GGE). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penggunaan strategi pembelajaran Group To Group Exchange (GGE) ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa SD Negeri108075 Deli Tua . Dengan penggunaan strategi pembelajaran Group To Group Exchange (GGE) ini siswa mampu untuk memahami tujuan dari pembelajaran yang disampaikan oleh guru, sehingga siswa menjadi termotivasi untuk mengikuti pembelajaran dengan baik dari guru. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V yang berjumlah 30 orang siswa. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 siklus yang masing – masing terdiri dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan dan tahap refleksi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi dan tes. Dari hasil penelitian yang diperoleh pada saat tes awal (pre tes) sebelum di laksanakan tindakan diperoleh dengan nilai rata – rata kelas sebesar 56,1 dengan tingkat ketuntasan belajar siswa sebanyak 5 orang siswa (25%) ini tergolong masih sangat rendah, namun setelah pemberian tindakan pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran Group To Group Exchange (GGE) yang telah dilakukan guru pada siklus I diperoleh peningkatan dari sebelumnya. Peningkatan hasil belajar pada siklus I diperoleh dengan nilai rata – rata kelas menjadi 62,3 dengan tingkat ketuntasan belajar secara klasikal sebanyak 13 orang siswa (43,3%) yang tergolong masih sedang. Sedangkan kegiatan atau aktivitas siswa berdasarkan observasi yang dilakukan oleh teman sejawat tergolong rendah yakni 60,5%. Peningkatan ini belum mencapai nilai standar yang ditetapkan sehingga perlu dilakukan upaya perbaikan dan pengembangan pada siklus II. Padasiklus II, dari post tes II yang telah diberikan diperoleh peningkatan nilai rata – rata kelas menjadi 70,5 dengan tingkat keberhasilan belajar siswa secara klasikal sebanyak 21 orang siswa (70%) yang tergolong dalam kategori baik dan secara klasikal sudah mengalami perubahandalam belajar dan kegiatan atau aktivitas siswa tergolong baik yaitu 89,4.

Kata kunci : *Hasil Belajar, Strategi Pembelajaran Group To Group Exchange*

PENDAHULUAN

Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk, seperti kecakapan, kebiasaan, sikap, pengetahuan atau apresiasi (

* **Guru** SD Negeri108075 Deli Tua Kecamatan Deli Tua

penerimaan atau penghargaan). Belajar yang dapat mencapai tahapan ini disebut dengan belajar atau pembelajaran yang optimal. Faktor yang dapat menghasilkan perubahan, juga berpengaruh untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Pembelajaran IPA atau Sains bermula dari timbulnya rasa ingin tahu manusia terhadap keadaan alam, dari rasa keingintahuan tersebut membuat manusia selalu mengamati terhadap gejala – gejala alam yang ada dan mencoba untuk memahaminya. Menurut Wahyana (dalam Trianto, 2010 : 136) mengatakan bahwa, ” IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala – gejala alam. Perkembangannya tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta, tetapi oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah “.

Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan IPA merupakan suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala – gejala alam, lahir dan berkembangnya melalui metode – metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, dan jujur. Sikap ilmiah tersebutlah yang dituntut kepada siswa agar memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap keadaan alam dan gejala – gejala alam yang ada disekitar. Perubahan sikap tersebut dapat mempengaruhi hasil belajar siswa dari observasi dan eksperimen yang dilakukannya dengan kondisi alam yang ada dikelilingnya. Hasil belajar IPA siswa dikelompokkan berdasarkan hakikat ilmu pengetahuan alam itu sendiri.

Hasil belajar merupakan alat untuk mengukur sejauh mana siswa menguasai materi yang telah diajarkan guru. Perubahan perilaku hasil belajar itu merupakan perubahan perilaku yang relevan dengan tujuan pengajaran. Oleh karena itu, hasil belajar merupakan faktor yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Dalam meningkatkan hasil belajar siswa maka guru harus menggunakan strategi pembelajaran yang dapat menggali seluruh potensi siswa yang akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa sehingga berguna bagi dirinya, masyarakat, dan bangsanya.

Berdasarkan hasil observasi awal dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa masih tergolong rendah. Menurut guru, ada beberapa hal yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa yaitu, kurang aktifnya siswa dalam proses pembelajaran menjadi salah satu penyebab hasil belajar siswa rendah,

selain itu kurangnya variasi penggunaan strategi pembelajaran yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar sehari – hari. Guru masih selalu menerapkan metode ceramah dalam menyampaikan materi – materi pelajaran, sehingga siswa mudah jenuh dan merasa bosan terhadap pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Kurangnya variasi strategi pembelajaran yang digunakan guru menyebabkan siswa kurang termotivasi untuk mengikuti proses belajar mengajar. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman guru dalam menerapkan strategi pembelajaran, dengan demikian siswa menjadi kurang aktif dalam pelajaran IPA serta menyebabkan kurangnya komunikasi antara guru dan siswa. Dalam proses meningkatkan hasil belajar yang baik, maka guru perlu menggunakan variasi strategi pembelajaran yang dapat membuat siswa nyaman dan tertarik untuk mengikuti pelajaran IPA dengan lebih baik.

Di samping itu minimnya penggunaan media dalam pembelajaran IPA juga mempengaruhi tidak adanya peran aktif dari siswa di saat proses pembelajaran berlangsung, hal ini sangat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Siswa sekedar mengikuti pelajaran IPA yang diajarkan guru di dalam kelas, yaitu hanya dengan menjelaskan materi dan mengerjakan soal yang diberikan oleh guru tanpa adanya respon, kritik dan pertanyaan dari siswa kepada guru sebagai umpan balik dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan kurangnya motivasi dalam pembelajaran matematika yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa sehingga keinginan dan aktivitas siswa mengikuti kegiatan pembelajaran cenderung menurun dan kurang perhatian

Pada kenyataan terlihat dari kemampuan belajar IPA siswa di Kelas V SD Negeri 108075 Deli Tua yang belum mampu menyelesaikan soal pada pelajaran pesawat sederhana. Hal tersebut menyebabkan siswa lambat menyelesaikan soal. Keadaan ini dipengaruhi oleh metode mengajar yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran masih lebih banyak menggunakan metode konvensional. Sementara pelajaran IPA memiliki nilai-nilai karakteristik yang menuntut dalam proses pembelajarannya dengan menggunakan strategi pembelajaran bervariasi yaitu menggunakan lebih dari satu strategi pembelajaran.

Salah satu cara yang dapat diharapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa ini adalah dengan penggunaan strategi pembelajaran *Group To Group*

Exchange (GGE). Dengan menggunakan strategi pembelajaran ini dapat mempengaruhi rasa ingin tahu bersama siswa dan ketepatan siswa dalam proses belajar mengajar yang berlangsung. Strategi pembelajaran *Group To Group Exchange* (GGE) ini merupakan pembelajaran yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternative terhadap struktur kelas.

Strategi pembelajaran ini melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan meneliti pemahaman siswa terhadap isi pelajaran tersebut. Dengan demikian proses belajar mengajar akan memberikan efektifitas yang lebih baik dalam meningkatkan penugasan siswa terhadap materi – materi pelajaran.

Penggunaan strategi pembelajaran *Group To Group Exchange* (GGE) dalam proses pembelajaran pesawat sederhana pada mata pelajaran IPA di tingkat Sekolah Dasar diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran IPA yaitu meningkatkan hasil belajar siswa terhadap pelajaran IPA.

Penggunaan strategi pembelajaran *group to group Exchange* dalam proses pembelajaran pesawat sederhana pada mata pelajaran IPA di tingkat Sekolah Dasar diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran IPA yaitu meningkatkan hasil belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas (PTK), dengan ciri utamanya adalah adanya tindakan yang berulang dan metode utamanya adalah refleksi diri yang bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran, yang direncanakan 2 siklus. Penelitian tindakan kelas ini adalah penelitian yang dimaksud untuk memperbaiki pembelajaran. Penelitian tindakan kelas ini direncanakan akan dilaksanakan dalam dua siklus, dimana masing-masing siklus terdiri dari empat tahap, meliputi; 1) tahap perencanaan, 2) tahap pelaksanaan, 3) tahap evaluasi/observasi, dan 4) tahap refleksi. (Kemmis dan Mc Taggart dalam Depdiknas, 2005;30)

Yang dijadikan subjek peneliti pada penelitian tindakan kelas adalah siswa Kelas V - B SD Negeri108075 Deli Tua dengan jumlah siswa sebanyak 31 siswa. Dimana setelah maka perlu dirumuskan rencana penelitian tindakan, mulai dari

persiapan, pelaksanaan sampai pada penilaian. Secara terperinci proses pengumpulan data, yaitu: **Pertama** Observasi, yaitu penelitian menggunakan pengamatan langsung terhadap objek dan aktivitas dalam proses pembelajaran. **Kedua** Free test (mengadakan tes awal), yaitu kegiatan yang dilakukan peneliti untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam proses pembelajaran. **Ketiga**, Post test (mengadakan tes akhir) yaitu kegiatan yang dilakukan peneliti untuk mengetahui sampai dimana hasil belajar siswa dalam pembelajaran yang telah disampaikan. **Keempat**, Dokumentasi merupakan catatan, foto/gambaran peristiwa yang sudah berlalu. Untuk mengetahui indicator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini di gunakan: **Pertama** Data observasi aktivitas siswa dalam belajar **Kedua** Data observasi kerjasama siswa dalam belajar. **Ketiga**, Data hasil belajar siswa berdasarkan ketuntasan belajar sesuai dengan kurikulum

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pra siklus

Kemampuan siswa dalam menguasai materi masih rendah, dengan nilai rata – rata kelas mencapai 56,1. Dari 30 orang siswa terdapat 5 orang siswa (17%) yang sudah tuntas dan 25 orang siswa (83%) yang tidak tuntas. Kemampuan awal siswa yang ditunjukkan dari hasil tes awal (Pre Tes) masih tergolong belum berhasil dalam belajar. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa kemampuan awal siswa masih rendah.

Tabel 1 Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Secara Klasikal pada Tes Awal (Pre Tes)

Keterangan	Nilai Rata Rata Kelas	Ketuntasan		Persentase Ketuntasan	
		Tuntas	Tidak Tuntas	Tuntas	Tidak Tuntas
Jumlah	30	5 Siswa	25 siswa	17%	83%

Siklus I

Kemampuan siswa dalam menguasai materi sudah meningkat dibandingkan pada tes awal, dengan nilai rata – rata kelas mencapai 61. Dari 30 orang siswa terdapat 13 orang siswa (43,3%) yang sudah tuntas dan 17 orang siswa (56,7%) yang tidak tuntas. Kemampuan siswa yang ditunjukkan dari hasil post tes I (tes siklus I) masih tergolong belum berhasil dalam belajar walaupun

sudah mengalami peningkatan dari hasil belajar pada tes awal (pre tes). Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa kemampuan siswa masih rendah dalam materi pesawat sederhana pada siklus I.

Tabel 2 Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Secara Klasikal pada Post Tes I

Keterangan	Nilai Rata Rata Kelas	Ketuntasan		Persentase Ketuntasan	
		Tuntas	Tidak Tuntas	Tuntas	Tidak Tuntas
Jumlah	61	13 siswa	17 siswa	43,3%	56,7%

Siklus II

Kemampuan siswa dalam menguasai materi sudah meningkat pada post tes II ini dibandingkan pada post tes I, dengan nilai rata – rata kelas mencapai 70,5. Dari 30 orang siswa terdapat 21 orang siswa (70%) yang sudah tuntas dan 9 orang siswa (30%) yang tidak tuntas. Kemampuan siswa yang ditunjukkan dari hasil post tes II (tes siklus II) tergolong baik dan secara klasikal sudah mengalami perubahan dalam belajar. Untuk lebih jelasnya perbandingan jumlah siswa yang tuntas dengan yang tidak tuntas pada post tes II dapat kita lihat pada tabel dan gambar berikut.

Tabel 3 Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Secara Klasikal pada Post Tes II

Keterangan	Nilai Rata Rata Kelas	Ketuntasan		Persentase Ketuntasan	
		Tuntas	Tidak Tuntas	Tuntas	Tidak Tuntas
Jumlah	70,5	21 siswa	9 siswa	70%	30%

PEMBAHASAN

Dalam pelaksanaan strategi pembelajaran *Group To Group Exchange* dalam pembelajaran IPA yang dilaksanakan guru telah terlaksana dengan optimal, walaupun masih ada siswa yang belum mampu menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru. Dengan penggunaan strategi pembelajaran *Group To Group Exchange* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada aspek kognitif siswa.

Dari hasil penelitian yang diperoleh pada saat tes awal (pre tes) sebelum dilaksanakan tindakan diperoleh dengan nilai rata – rata kelas sebesar 56,1 dengan tingkat ketuntasan belajar siswa sebanyak 5 orang siswa (17%) ini tergolong masih

sangat rendah, namun setelah pemberian tindakan pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran *Group To Group Exchange* yang telah dilakukan peneliti pada siklus I diperoleh peningkatan dari sebelumnya. Peningkatan hasil belajar pada siklus I diperoleh dengan nilai rata – rata kelas menjadi 61 dengan tingkat ketuntasan belajar secara klasikal sebanyak 13 orang siswa (43,3%) yang tergolong masih sedang. Sedangkan kegiatan atau aktivitas siswa berdasarkan observasi yang dilakukan oleh teman sejawat tergolong rendah yakni 60%. Peningkatan ini belum mencapai nilai standar yang ditetapkan sehingga perlu dilakukan upaya perbaikan dan pengembangan pada siklus II.

Pada siklus II, dari post tes II yang telah diberikan diperoleh peningkatan nilai rata – rata kelas menjadi 70,5 dengan tingkat keberhasilan belajar siswa secara klasikal sebanyak 21 orang siswa (70%) yang tergolong dalam kategori baik dan secara klasikal sudah mengalami perubahan dalam belajar dan kegiatan atau aktivitas siswa tergolong baik yaitu 89,4.

Dari hasil penelitian dan pembahasan maka diperoleh peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan strategi pembelajaran *Group To Group Exchange* (GGE) pada mata pelajaran IPA di kelas V SDN No.108075 Deli Tua pada siklus II secara individual maupun secara klasikal telah mencapai kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan, sehingga dapat dikatakan tidak perlu adanya siklus berikutnya.

KESIMPULAN

Setelah dilakukan pengamatan dan analisa dalam penelitian ini, maka diperoleh kesimpulan dengan penerapan strategi pembelajaran *Group To Group Exchange* (GGE) pada pembelajaran IPA di kelas V, dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dari hasil penelitian yang diperoleh pada saat tes awal (pre tes) sebelum dilaksanakan tindakan diperoleh dengan nilai rata – rata kelas sebesar 56,1 dengan tingkat ketuntasan belajar siswa sebanyak 5 orang siswa (17%) ini tergolong masih sangat rendah, namun setelah pemberian tindakan pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran *Group To Group Exchange* (GGE)) yang telah dilakukan guru pada siklus I diperoleh peningkatan dari sebelumnya. Peningkatan hasil belajar pada siklus I diperoleh dengan nilai rata – rata kelas menjadi 61 dengan tingkat ketuntasan belajar secara klasikal sebanyak 13 orang

siswa (43,3%) yang tergolong masih sedang. Sedangkan kegiatan atau aktivitas siswa berdasarkan observasi yang dilakukan oleh teman sejawat tergolong rendah yakni **60,5%**. Peningkatan ini belum mencapai nilai standar yang ditetapkan sehingga perlu dilakukan upaya perbaikan dan pengembangan pada siklus II. Pada siklus II, dari post tes II yang telah diberikan diperoleh peningkatan nilai rata – rata kelas menjadi 70,4 dengan tingkat keberhasilan belajar siswa secara klasikal sebanyak 21 orang siswa (70,5%) yang tergolong dalam kategori baik dan secara klasikal sudah mengalami perubahan dalam belajar dan kegiatan atau aktivitas siswa tergolong baik yaitu **89,4**.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Dewi, Rosmala. (2010). *Profesionalisme Guru Melalui Penelitian Tindakan Kelas*. Medan : Program Pascasarjana UNIMED.
- Dimiyati dan M. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Haryanto. (2004). *Sains Untuk Sekolah Dasar Kelas IV*. Jakarta : Erlangga.
- Istarani. (2012). *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan : Media Persada.
- Musfiqon. (2012). *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran*. Jakarta : PT. Prestasi Pustakaraya.
- Purwanto. (2011). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sudijono, Anas. (2011). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.
- Mel Silberman. (2009). *Active Learning*. Depok: Pustaka Insan Madani
- Purwanto. (2011). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sudijono, A. (2011). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.
- Sudjana, N. (2009). *Penilaian hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Sri Harmi. (2012). *Ilmu Pengetahuan Alam*. Solo : PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Trianto, (2010). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Trianto, (2011). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif – Progresif*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PKN PADA MATERI SUSUNAN PEMERINTAHAN DAERAH MELALUI METODE BERMAIN PERAN DI KELAS IV SD NEGERI 101766 BANDAR SETIA KECAMATAN PERCUT SEI TUAN

Eli Suriani*

Abstrak

Masalah dalam penelitian ini yaitu rendahnya hasil belajar siswa kelas IV SD 101766 bandar Setia. Rumusan masalah yang diajukan yaitu apakah dengan menggunakan metode bermain peran dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV SD 101766 bandar Setia. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 2 siklus dengan menggunakan desain penelitian model Kemis dan Mc Taggart. Adapun tahapan dalam penelitian ini meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Data yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi hasil observasi aktivitas guru, dan lembar observasi aktivitas siswa. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD 101766 bandar Setia yang berjumlah 23 orang. Tes hasil tindakan siklus I diperoleh persentase ketuntasan klasikal sebesar 56,52%, persentase daya serap klasikal 62,39%. Pada siklus II hasil tes tindakan meningkat. Siklus II diperoleh persentase ketuntasan klasikal sebesar 91,30%, persentase daya serap klasikal sebesar 80,21%. Berdasarkan hasil tes dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode bermain peran dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD 101766 bandar Setia.

Kata Kunci: *Hasil Belajar, Metode Bermain Peran*

PENDAHULUAN

Guru adalah ujung tombak dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan pemberi pelajaran, sehingga dituntut untuk membuat murid mampu memahami pelajaran yang diajarkan baik yang mudah maupun pelajaran yang dianggap sulit. Untuk itu seorang guru dituntut mampu menerapkan model yang dianggap bisa memberikan nilai lebih dan dengan mudah dapat meningkatkan hasil belajar murid pada setiap mata pelajaran, khususnya pada pelajaran PKn.

Pendidikan kewarganegaraan (PKn) merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di jenjang pendidikan SD. Selaku guru SD dalam setiap pembelajaran dituntut menggunakan pendekatan, strategi dan metode pembelajaran yang dapat memudahkan murid memahami materi yang

* Guru SD Negeri 101766 Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan

diajarkannya, namun masih sering terdengar keluhan dari para guru di lapangan tentang materi pelajaran PKn yang terlalu banyak dan keluhan kekurangan waktu untuk mengajarkan semua materi.

Menurut pengamatan penulis di dalam pelaksanaan pembelajaran PKn, khususnya di kelas IV SD 101766 bandar Setia, penggunaan model pembelajaran yang bervariasi masih belum maksimal diterapkan dan guru masih cenderung menggunakan metode konvensional pada setiap pembelajaran yang dilakukannya. Hal ini mungkin disebabkan kurangnya penguasaan guru terhadap model-model pembelajaran yang ada. Situasi lain terlihat dalam kelas saat proses belajar mengajar yaitu sebagian murid yang memiliki kesulitan dalam belajar tidak mau terbuka dan tidak berani mengungkapkan kesulitan pada guru karena takut dianggap bodoh. Sehingga siswa kurang aktif dalam mengikuti kegiatan belajar. Yang ditandai ini siswa tersebut tidak mengumpulkan Pekerjaan Rumah (PR) dan tidak menjawab pertanyaan test awal dengan benar. Menurut siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumahnya tugas - tugas yang diberikan oleh guru terlalu sulit. Karena ia mengalami kesulitan dalam menyelesaikan pekerjaan rumah (PR) yang diberikan maka ia merasa enggan untuk belajar dan tidak termotivasi untuk belajar. Hal ini akan berdampak pada hasil belajar siswa tidak maksimal seperti apa yang diharapkan.

Berdasarkan uraian di atas jelas bahwa ketidaksiapan siswa dalam belajar disebabkan oleh kurangnya motivasi siswa yang berawal dan ketidakmampuannya menyelesaikan soal-soal tes baik tes yang diberikan pada akhir pembelajaran maupun tugas-tugas rumah yang diberikan guru. Dalam proses memperoleh hasil belajar yang baik itu diperlukan metode pembelajaran yang tepat artinya yang sesuai dengan kondisi dan keadaan kehidupan sehari-hari yang akrab dengan kita atau istilahnya kontekstual, sehingga apa yang menjadi hasil belajar dapat terpenuhi dengan jumlah pengukuran hasil belajar di atas standar yang ada, selain metode ada juga yang menggunakan LKS (Lembar Kerja Siswa) dalam proses pembelajaran di sekolah. Setiap proses belajar yang dilaksanakan oleh peserta didik akan menghasilkan hasil belajar. Di dalam proses pembelajaran, guru sebagai pengajar sekaligus pendidik memegang peranan dan tanggung jawab yang

besar dalam rangka membantu meningkatkan keberhasilan peserta didik dipengaruhi oleh kualitas pengajaran dan faktor intern dari siswa itu sendiri.

Dalam setiap mengikuti proses pembelajaran di sekolah sudah pasti setiap peserta didik mengharapkan mendapatkan hasil belajar yang baik, sebab hasil belajar yang baik dapat membantu peserta didik dalam mencapai tujuannya. Hasil belajar yang baik hanya dicapai melalui proses belajar yang baik pula. Jika proses belajar tidak optimal sangat sulit diharapkan terjadinya hasil belajar yang baik.

Menurut Hulgard dan Bower (*dalam Purwanto* 1998: 17) dikemukakan bahwa "belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya: kelelahan, pengaruh obat, dan sebagainya)".

Menurut Slameto (2003: 4) Hasil belajar adalah perubahan kemampuan yang meliputi kemampuan kognitif, afektif, psikomotor. Woodworth dan DG. Marquis (*dalam Slameto* 2003: 12) mendefinisikan hasil belajar adalah kemampuan aktual yang dapat diukur secara langsung dengan tes. Dari pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan kemampuan aktual yang meliputi kemampuan kognitif, afektif, psikomotor, yang dapat diukur secara langsung dengan menggunakan alat ukur berupa tes.

Menurut Soemantri (1967) Pendidikan Kewarganegaraan Negara (PKN) merupakan mata pelajaran sosial yang bertujuan untuk membentuk atau membina warga negara yang baik, yaitu warga negara yang tahu, mau dan mampu berbuat baik. Sedangkan PKn (n) adalah pendidikan kewarganegaraan, yaitu pendidikan yang menyangkut status formal warga negara yang pada awalnya diatur dalam Undang-Undang No. 2 th. 1949. Undang-Undang ini berisi tentang diri kewarganegaraan, dan peraturan tentang naturalisasi atau pemerolehan status sebagai warga Negara Indonesia.

Tujuan PKn adalah untuk membentuk watak atau karakteristik warga negara

yang baik. Sedangkan tujuan pembelajaran mata pelajaran PKn, menurut Mulya (2007) adalah untuk menjadikan siswa:

1. mampu berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi persoalan hidup maupun isu kewarganegaraan di negaranya.
2. mau berpartisipasi dalam segala bidang kegiatan, secara aktif dan bertanggung jawab, sehingga bisa bertindak secara cerdas dalam semua kegiatan, dan
3. bisa berkembang secara positif dan demokratis, sehingga mampu hidup bersama dengan bangsa lain di dunia dan mampu berinteraksi, serta mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dengan baik.

Berdasarkan tujuan tersebut di atas, maka materi dalam pembelajaran PKn perlu diperjelas. Oleh karena itu, ruang lingkup PKn secara umum meliputi aspek- aspek sebagai berikut. (1) Pesatuan dan Kesatuan, (2) Norma Hukum dan Peraturan, (3) HAM, (4) Kebutuhan warga Negara, (5) Konstitusi Negara, (6) Kekuasaan Politik, (7) Kedudukan Pancasila, dan (8) Globalisasi. Model bermain peran berasumsi bahwa emosi dan ide-ide dapat diangkat ke taraf sadar untuk kemudian ditingkatkan melalui proses kelompok. Pemecahan tidak selalu datang dari orang tertentu, tetapi bisa saja muncul dari reaksi pengamat terhadap masalah yang sedang diperankan. Dengan demikian, para peserta didik dapat belajar dari pengalaman orang lain tentang cara memecahkan masalah yang pada gilirannya dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan dirinya secara optimal. Dengan demikian, para peserta didik dapat belajar dari pengalaman orang lain tentang cara memecahkan masalah yang pada gilirannya dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan dirinya secara optimal. Oleh sebab itu, model mengajar ini berusaha mengurangi peran guru yang teralu mendominasi pembelajaran dalam pendekatan tradisional. Bermain peran akan berhasil apabila peserta didik menaruh minat dan memperhatikan masalah yang diajukan guru. Memilih peran dalam pembelajaran, tahap ini peserta didik dan guru mendeskripsikan berbagai watak atau karakter, apa yang mereka suka, bagaimana mereka merasakan, dan apa yang harus mereka kerjakan, kemudian para peserta didik diberi kesempatan secara sukarela untuk menjadi

pemeran. Jika para peserta didik tidak menyambut tawaran tersebut, guru dapat menunjuk salah seorang peserta didik yang pantas dan mampu memerankan posisi tertentu.

Metode bermain peran adalah berperan atau memainkan peranan dalam dramatisasi masalah sosial atau psikologis. Bermain peran adalah salah satu bentuk permainan pendidikan yang di gunakan untuk menjelaskan perasaan, sikap, tingkah laku dan nilai, dengan tujuan untuk menghayati perasaan, sudut pandangan dan cara berfikir orang lain (Depdikbud, 1964:171). Melalui metode bermain peran siswa diajak untuk belajar memecahkan masalah pribadi, dengan bantuan kelompok sosial yang anggotanya teman- temannya sendiri. Dengan kata lain metode ini berupaya membantu individu melalui proses kelompok sosial. Melalui bermain peran, para siswa mencoba mengeksplorasi masalah-masalah hubungan antar manusia dengan cara memperagakannya. Hasilnya didiskusikan dalam kelas. Menurut Shaftel (1967) mengemukakan sembilan tahap bermain peran yang dapat dijadikan pedoman dalam pembelajaran: (1) menghangatkan suasana dan memotivasi peserta didik, (2) memilih partisipan/peran, (3) menyusun tahap- tahap peran, (4) menyiapkan pengamat, (5) pemeranan, (6) diskusi dan evaluasi (7)pemeranan ulang, (8) diskusi dan evaluasi tahap dua, (9) membagi pengalaman dan mengambil kesimpulan.

Proses belajar dengan menggunakan metode bermain peran diharapkan siswa mampu menghayati tokoh yang dikehendaki, keberhasilan siswa dalam menghayati peran itu akan menentukan apakah proses pemahaman, penghargaan dan identifikasi diri terhadap nilai berkembang: (Hasan, 1996: 266).

1) Tujuan Penggunaan Bermain Peran

Tujuan dari penggunaan metode bermain peran adalah sebagai berikut:

- a) Untuk motivasi siswa
- b) Untuk menarik minat dan perhatian siswa
- c) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi situasi dimana mereka mengalami emosi, perbedaan pendapat dan permasalahan dalam lingkungan

kehidupan sosial anak

- d) Menarik siswa untuk bertanya
- e) Mengembangkan kemampuan komunikasi siswa
- f) Melatih siswa untuk berperan aktif dalam kehidupan nyata.

2) Langkah-langkah dan persiapan bermain peran

Agar proses pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode bermain peran tidak mengalami kaku, maka perlu adanya langkah-langkah yang harus kita pahami terlebih dahulu (*Dahlan; 1984*) adalah sebagai berikut:

- a) Identifikasi masalah dengan cara memotivasi para peserta didik
- b) Memilih tema
- c) Menyusun skenario pembelajaran
- d) Pemeranan
- e) Tahapan diskusi dan evaluasi
- f) Melakukan pemeranaan ulang, melakukan diskusi dan evaluasi
- g) Membagi pengalaman dan menarik generalisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas (PTK), dengan ciri utamanya adalah adanya tindakan yang berulang dan metode utamanya adalah refleksi diri yang bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran, yang direncanakan 2 siklus. Penelitian tindakan kelas ini adalah penelitian yang dimaksud untuk memperbaiki pembelajaran. Penelitian tindakan kelas ini direncanakan akan dilaksanakan dalam dua siklus, dimana masing-masing siklus terdiri dari empat tahap, meliputi; 1) tahap perencanaan, 2) tahap pelaksanaan, 3) tahap evaluasi/observasi, dan 4) tahap refleksi. Yang dijadikan subjek peneliti pada penelitian tindakan kelas adalah siswa kelas IV SD Negeri 101766 bandar Setia dengan jumlah siswa sebanyak 23 siswa. Dimana setelah maka perlu dirumuskan rencana penelitian tindakan, mulai dari persiapan, pelaksanaan sampai pada penilaian. Secara terperinci proses pengumpulan data, yaitu: **Pertama** Observasi, yaitu penelitian menggunakan pengamatan langsung terhadap objek dan aktivitas

dalam proses pembelajaran. **Kedua** Free test (mengadakan tes awal), yaitu kegiatan yang dilakukan peneliti untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam proses pembelajaran. **Ketiga**, Post test (mengadakan tes akhir) yaitu kegiatan yang dilakukan peneliti untuk mengetahui sampai dimana hasil belajar siswa dalam pembelajaran yang telah disampaikan. **Keempat**, Dokumentasi merupakan catatan, foto/gambaran peristiwa yang sudah berlalu. Untuk mengetahui indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini di gunakan: **Pertama** Data observasi aktivitas siswa dalam belajar **Kedua** Data observasi kerjasama siswa dalam belajar. **Ketiga**, Data hasil belajar siswa berdasarkan ketuntasan belajar sesuai dengan kurikulum

HASIL PENELITIAN

Hasil analisis tes pra tindakan diperoleh skor rata-rata 53% dengan presentase ketuntasan klasikal 43% dan daya serap klasikal hanya mencapai 52,05%. Dari 23 murid yang mengikuti tes, hanya 7 murid yang tuntas belajar atau mencapai minimal daya serap individu 65% dan ketuntasan belajar klasikal minimal 75% dari jumlah murid yang ada dan yang telah ditetapkan sekolah. Berdasarkan hasil pra tindakan kemudian peneliti merencanakan tindakan siklus I, setelah semua perencanaan dianggap matang kemudian dilaksanakan tindakan siklus I.

Pada siklus I, rencana tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar murid adalah guru menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada mata pelajaran Pkn materi “Susunan Pemerintah Daerah”, guru melakukan pengamatan terhadap aktivitas guru dan murid selama pembelajaran berlangsung, guru memberikan pertanyaan kepada siswa secara efektif dan efisien secara keseluruhan didalam kelas, guru menyiapkan pertanyaan-pertanyaan untuk setiap siswa, guru menyiapkan lembar observasi aktivitas guru dan siswa, guru menyiapkan lembar kerja murid materi “Susunan Pemerintahan Daerah” melalui penerapan metode Bermain Peran, guru menyiapkan evaluasi akhir, pelaksanaan tindakan siklus I dilakukan 2 kali pertemuan pada proses pembelajaran pada mata pelajaran PKn dengan materi “Susunan Pemerintahan Daerah”, kemudian pemberian tes hasil belajar. Pada siklus ini menerapkan metode bermain peran secara

efektif dan efisien mengacu pada rencana pembelajaran. Observasi terhadap aktivitas siswa dan guru dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Guru yang ditunjuk sebagai mitra bertindak sebagai observasi untuk mengamati aktivitas siswa dan guru menggunakan lembar observasi yang telah disediakan.

Hasil yang diperoleh bahwa ada pertemuan pertama terlihat secara umum aspek yang diamati mengindikasikan bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran sudah masuk dalam kategori cukup dengan skor sebesar 33 dari skor maksimal 48 dan presentase yang diperoleh 68,7%, maka dari hasil tersebut masuk dalam kriteria cukup. Hal ini dikarenakan siswa masih dalam tahap penyesuaian dengan temannya. Meskipun demikian terdapat beberapa siswa mewakili temannya untuk menjawab pertanyaan dari guru dan dari teman sendiri dengan cukup baik. Hasil observasi guru menunjukkan pada siklus I, skor yang diperoleh sebesar 29 dari skor maksimal 40, dengan rata-rata 72,5%. Dengan demikian, hasil observasi aktivitas guru pada pertemuan pertama masuk dalam kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa penugasan guru dalam menerapkan metode bermain peran pada mata pelajaran PKn di Kelas IV sudah baik.

Setelah pelaksanaan tindakan siklus I yang dilakukan selama 2 kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 35 menit maka kegiatan selanjutnya adalah memberikan tes akhir. Tes ini berupa tes tertulis dengan jumlah soal 5 nomor. Dan tes lisan. Waktu yang diberikan untuk mengerjakan soal ini adalah 20 menit. Hasil tes yang diperoleh pada siklus I yakni dengan skor tertinggi 100, skor terendah 30 dan nilai rata-rata hasil belajar siswa yang diperoleh 62,39%. Dari 23 orang siswa hanya 13 orang yang memperoleh ketuntasan secara individu sehingga presentase ketuntasan klasikal mencapai 56,52%. Berdasarkan hasil analisis data tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tindakan kelas dengan menerapkan metode Bermain Peran belum berhasil sehingga perlu dilakukan kembali penelitian pada siklus II.

Pada tindakan siklus I dianggap belum berhasil sebab masih ada kelemahan-kelemahan yang perlu diperbaiki di antaranya siswa belum mampu memahami dan mengkaji materi dengan baik, siswa belum mampu mengerjakan tugas dari guru dengan baik sehingga hasil belajar yang

diperoleh sangat rendah. Selain itu, guru menyampaikan materi terlalu terburu-buru sehingga siswa merasa kurang paham dan guru kurang memberikan penghargaan kepada siswa.

Berdasarkan hasil tindakan kelas pada siklus I, maka disusun perencanaan tindakan untuk siklus II dengan memperhatikan yang terjadi pada siklus I. Rencana tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar murid pada siklus II adalah guru menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada mata pelajaran Pkn materi “Susunana Pemerintahan Daerah”, guru menyiapkan lembar pengamatan murid dan guru yang akan digunakan pada saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran dikelas, guru menyiapkan pertanyaan-pertanyaan untuk setiap murid, guru menyiapkan lembar kerja siswa materi “Susunan Pemerintahan Daerah”, dan guru membuat tes evaluasi akhir tindakan.

Hasil observasi untuk siswa pada siklus II, menunjukkan adanya peningkatan pada aktivitas siswa dengan jumlah sebesar 42 dengan skor maksimal 36 sehingga dicapai presentase 91,6% dengan kriteria sangat baik. Pembelajaran pada siklus II siswa sudah dapat memahami materi yang dibahas. Kegiatan Bermain Peran dikelas juga sudah ada peningkatan yang sangat baik. Pada tindakan siklus II, terjadi peningkatan yang sangat baik hampir seluruh aspek yang diamati, terutama menyangkut keaktifan murid dalam melakukan diskusi dan keantusiasan siswa dalam melakukan Bermain Peran.

Hasil observasi aktivitas guru pada pertemuan pertama siklus II, terlihat adanya peningkatan yang cukup baik di beberapa aspek yang diamati, seperti aspek dalam menyajikan informasi kepada murid bagaimana lewat bahan bacaan, guru menjelaskan kepada murid bagaimana mengerjakan tugas, guru memberikan kesempatan masing-masing murid untuk bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru dan dari teman-temannya dan aspek guru dalam memberikan penghargaan kepada murid yang aktif dalam bermain peran. Hasil observasi diperoleh skor 35 dengan skor maksimal 35 sehingga dicapai presentase 87,5%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh dari aktivitas guru pada pertemuan kedua masuk dalam kategori sangat baik. Dengan demikian kriteria yang ditetapkan dalam penelitian

tindakan kelas telah tercapai yaitu $75\% < NR \leq 100\%$ yang masuk dalam kriteria sangat baik.

Berdasarkan hasil tes diketahui bahwa hasil tes yang diperoleh pada siklus II yakni dengan skor tertinggi 100, skor terendah 45 dan skor rata-rata yang diperoleh 80,21%. Dari 23 siswa yang mengikuti tes yang tuntas belajar yakni 21 siswa dengan presentase ketuntasan 91,30%. Berdasarkan hasil analisis data tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemberian tindakan kelas dengan menerapkan metode bermain peran secara efektif dan efisien tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya. Dengan demikian, pembelajaran dengan menerapkan metode bermain peran dinyatakan tuntas dan mencapai target yang telah ditetapkan yakni minimal 80%.

PEMBAHASAN

Hasil belajar siswa merupakan nilai ranah kognitif yang diperoleh siswa berupa nilai hasil tes dengan soal yang sama pada siswa Kelas IV SD Negeri 101766 bandar Setia. Nilai evaluasi tersebut diperoleh setelah dilaksanakannya pembelajaran dengan menerapkan metode bermain peran secara efektif dan efisien pada materi memahami sistem pemerintahan dan desa.

Nilai terendah di kelas IV secara berturut-turut yaitu siswa yang mendapatkan nilai terendah adalah 2 orang pada siklus I dengan nilai 30. Dan nilai tertinggi di kelas IV SD Negeri 101766 bandar Setia siklus I berjumlah 1 orang dengan nilai 100 dan pada siklus II nilai tertinggi ada 3 orang dengan nilai 100. Walaupun ada siswa yang memperoleh nilai $\leq 6,5$ itu dikarenakan masih ada materi yang belum dipahaminya, dan berdasarkan pengamatan saat berlangsung metode bermain peran dikelas siswa masih mengalami kesulitan untuk memperaktekkannya. Hal ini dikarenakan belum terbiasa kegiatan bermain peran secara efektif dan efisien, padahal saat bermain peran berlangsung merupakan kesempatan yang baik bagi murid untuk menanyakan tentang sesuatu yang belum dipahaminya. Akibatnya, saat mengerjakan soal post test siswa tersebut menjadi tidak bias menjawab dengan baik. Namun banyak siswa yang telah berhasil mencapai hasil belajar secara individual. Indikator kinerja yang digunakan untuk menentukan

tingkat keberhasilan pencapaian kompetensi dasar dalam penelitian ini adalah apabila siswa mencapai hasil belajar ranah kognitif secara individual $\geq 75\%$ siswa telah mencapai ketuntasan belajar individual. Sehingga siswa dianggap ketuntasan belajarnya meningkat dan kompetensi dasar yang diinginkan tercapai serta kinerja guru dalam kegiatan pembelajaran meningkat.

Hasil belajar siswa pada siklus II telah mencapai indikator kinerja. Rata-rata kelas dan hasil belajar klasikal pada Kelas IV SD Negeri 101766 bandar Setia yang melaksanakan pembelajaran dengan materi Susunan Pemerintahan Daerah. Pengalaman belajar yang menyenangkan dapat melekat dalam memori siswa periode waktu yang lebih lama, sehingga siswa akan lebih mudah meningkatnya kembali saat bermain peran dan mampu mengerjakan soal tes walaupun evaluasi tidak langsung dilaksanakan sesuai waktu pembelajaran.

Saat siswa melakukan diskusi kelompok pada materi “Susunan Pemerintahan Daerah” tiap 4 kelompok siswa diamati oleh seorang observasi dengan panduan lembar observasi. Hasil data aktivitas siswa dalam penelitian ini diperoleh melalui lembar observasi siswa dalam kegiatan pengamatan. Hal ini menunjukkan tercapainya indikator kinerja yang digunakan dalam penelitian karena secara klasikal $> 80\%$ siswa aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian, kemahiran keterampilan saja tidak cukup menghasilkan keterampilan belajar yang tinggi, namun diperlukan umpan balik aktivitas yang relevan. Dengan aktivitas yang cukup dalam berinteraksi dengan lingkungan, maka siswa akan memperoleh pengalaman belajar yang lebih bertahan lama dalam ingatannya. Oleh karena itu, dengan demikian hasil belajar siswa pun akan lebih optimal.

KESIMPULAN

Hasil tindakan siklus I menunjukkan nilai rata-rata hasil belajar siswa 62,39% dan ketuntasan belajar klasikal mencapai 56,52%. Hasil tindakan siklus II menunjukkan nilai rata-rata hasil belajar siswa 80,21% dan ketuntasan belajar klasikal 91,30%. Berdasarkan hasil di atas setiap tindakan menunjukkan peningkatan hasil belajar dan pada tindakan siklus II telah

mencapai indikator kinerja yakni minimal 65 untuk nilai rata-rata hasil belajar dan minimal 80 untuk ketuntasan belajar klasik sehingga dapat disimpulkan bahwa upaya perbaikan pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn di kelas IV SD Negeri 101766 bandar Setia.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahlan. (1984). *Metode Bermain Peran*. Jakarta: Gramedia
- Depdikbud. (1964). *Tujuan Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen
- Depdiknas. (2004). *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Hamalik, Oemar. (2001). *Hasil Belajar*. Jakarta: Gramedia.
- Hasan. (1996). *Proses Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyasa. (2007). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Purwanto, M.N. (1998). *Metodologi Pengajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Rosda Jayaputra.
- Shaftel. (1967). *Tahap – tahap Bermain Peran*. Bandung PT. Remaja Rosdakarya.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soemantri. (1967). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Gramedia.

**PENDEKATAN MEDIA AUDIO VISUAL SENAM LANTAI *ROLL* DEPAN
DAN *ROLL* BELAKANG UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
DALAM PENJASORKES SISWA KELAS IV B DI SD NEGERI 106814
TEMBUNG KECAMATAN PERCUT SEI TUAN**

Kamalia Lestari*

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah : Bagaimana Penggunaan Media Video Visual untuk meningkatkan hasil belajar senam lantai pada *roll* depan dan *roll* belakang pada kelas IV B SD Negeri 106814 Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan pembelajaran pendidikan jasmani disekolah melalui penggunaan alat bantu media video terhadap hasil belajar senam lantai *roll* depan dan *roll* belakang pada siswa kelas IV B SD Negeri 106814 Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan . Metode penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian adalah kelas IV B SD Negeri 106814 Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan yang terdiri dari 25 siswa. Penelitian dilakukan dalam dua siklus tindakan. Siklus pertama diberikan kusioner pengetahuan tentang senam lantai *roll* depan dan *roll* belakang dan guru memberikan materi ajar senam lantai *roll* depan dan *roll* belakang kepada siswa, penilaian dilakukan oleh guru dan ahli penjas dengan menggunakan lembar instrumen dari aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Pada siklus kedua diberikan media video visual tentang senam lantai *roll* depan dan *roll* belakang kepada siswa. Tindakan yang diberikan siswa hasil refleksi menggunakan media video untuk pembelajaran. Hasil evaluasi dan refleksi keseluruhan disiklus pertama dan kedua. Pada siklus kedua memperoleh hasil ketuntasan belajar siswa 88% dan rata-rata kelas 79. Dan tingkat keberhasilan disiklus pertama yang hanya memperoleh ketuntasan belajar 36% dan rata-rata kelas 65. Peningkatan dari siklus pertama ke siklus kedua yaitu 52%

Kata kunci : *Media Video Visual, Senam Lantai Roll Depan dan Roll Belakang*

PENDAHULUAN

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan merupakan bagian dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktifitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup, pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang di

* Guru SD Negeri 106814 Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan

ajarkan disekolah memiliki peran yang sangat penting yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui aktifitas jasmani, olahraga dan kesehatan yang terpilih dan dilakukan secara sistematis. Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan media untuk mendorong pertumbuhan fisik, perkembangan psikis, keterampilan motorik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (sikap, mental, emosional, sportifitas, spiritual, sosial), serta pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan kualitas fisik dan psikis yang seimbang. Seperti halnya Aip Syarifuddin dan Muhadi (1991:7) menyatakan bahwa, “Melalui pendidikan jasmani anak didik akan memperoleh berbagai pengalaman terutama yang sangat erat kaitannya dengan kesan pribadi yang menyenangkan, berbagai ungkapan yang kreatif, inovatif, keterampilan gerak, kebugaran jasmani, membiasakan hidup sehat, pengetahuan dan pemahaman terhadap sesama manusia”.

Berdasarkan jenis materi pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dikelompokkan menjadi dua yaitu : materi pokok dan materi pilihan. Materi pokok merupakan materi yang wajib diberikan kepada siswa yang mencakup atletik, senam, dan permainan. Sedangkan materi pilihan merupakan materi yang dapat dipilih dengan kemampuan dan situasi serta kondisi sekolah masing-masing. Senam adalah suatu cabang olahraga yang membutuhkan kelentukan dan koordinasi yang baik antara anggota tubuh. Senam terdiri dari 3 macam, yaitu : senam dasar, senam ketangkasan dan senam irama. Senam ketangkasan dapat dilakukan tanpa alat dan dengan alat. Senam ketangkasan yang dilakukan tanpa alat dinamakan senam lantai, sedangkan senam ketangkasan dengan menggunakan alat dinamakan senam alat. Di dalam senam lantai terdapat macam-macam bentuk gerakan, baik dilakukan dengan lentingan dan putaran badan, maupun bentuk keseimbangan. Sedangkan mudah dan sukarnya melakukan bentuk-bentuk gerakan tersebut tergantung dari besar kecilnya unsur-unsur yang terdapat dalam bentuk gerakannya, misalnya seperti : kelemasan, ketepatan, keseimbangan dan ketangkasan dari yang melakukannya. Senam lantai merupakan cabang olahraga yang kurang populer dikalangan masyarakat, sehingga kurang begitu diminati pula oleh anak-anak sekolah dalam pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan disekolah. Gerakan dalam senam lantai membutuhkan keberanian, kelentukan tubuh serta

teknik yang benar, di samping itu olahraga ini sangat membosankan bagi anak sekolah khususnya SD karena anak usia sekolah sangat menyukai olahraga yang mengandung permainan dibanding senam lantai. Dari pengalaman mengajar penjasorkes, banyak siswa yang kurang menyukai materi senam lantai. Hal itu disebabkan karena mayoritas siswa tidak menguasai materi senam lantai *roll* depan dan *roll* belakang. Selain mereka metode secara akurat guru mampu mencapai tujuan pengajaran. Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam proses komunikasi dapat digunakan sarana yang membantu komunikasi yang disebut media. Dalam proses belajar mengajar media mempunyai peranan yang penting karena dalam kegiatan belajar mengajar bila ada ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat menggunakan bantuan media sebagai perantara.

Memilih suatu metode mengajar dan media pengajaran sebagai alat bantu harus dapat dilakukan dengan tepat. Untuk itu guru pendidikan jasmani dituntut menentukan kesuksesan dalam pengajaran. Dengan cara penyampaian yang tepat akan memudahkan siswa untuk menguasai teknik yang baik dan benar sehingga menimbulkan rasa percaya diri dan dapat memacu siswa untuk belajar dan berlatih. Selain metode mengajar, media merupakan salah satu unsur penting guna tercapainya tujuan dalam proses belajar mengajar. Dengan menggunakan media pengajaran akan lebih bervariasi dan siswa akan lebih banyak melakukan kegiatan belajar mengajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga melakukan aktifitas lain seperti mengamati, mendemonstrasikan, memerankan, dan lain-lain.

Dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu. Sebab setiap materi tidak bisa, kebanyakan dari siswa-siswa tersebut belum mengetahui langsung pergerakan yang benar dalam senam *roll* depan dan *roll* belakang. Untuk itu guru perlu membangkitkan minat dan motivasi siswa, salah satunya dengan memberikan inovasi dalam pemberian pembelajaran seperti memutar media audiovisual atau media video tentang pembelajaran senam lantai *roll* depan dan *roll* belakang dengan menggunakan tahapan-tahapan yang memperjelas gerakan sesungguhnya pada senam lantai *roll* depan dan *roll* belakang dengan melihat video pembelajaran ini diharapkan siswa dapat meningkatkan kemampuannya dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Dengan demikian diharapkan dengan ini siswa dapat meningkatkan rasa minat terhadap pelajaran penjasorkes dan meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran materi senam lantai ini. Faktor minat sebagai salah satu yang mendorong siswa dalam memilih kegiatan ekstrakurikuler yang akan diikuti. Apa yang disenangi dan tidak disenangi sangat mempengaruhi minat seseorang dan akan menjadi lebih kuat dengan bertambahnya usia dan ini menyebabkan minat yang menetap setelah dewasa(Hurlock, 1999:254).

Selain dengan minat siswa pemberian modifikasi media pembelajaran, merupakan faktor yang penting untuk kegiatan belajar mengajar. Oleh sebab itu usaha seorang guru bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut menentukan keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan memanfaatkan metode secara akurat guru mampu mencapai tujuan pengajaran. Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam proses komunikasi dapat digunakan sarana yang membantu komunikasi yang disebut media. Dalam proses belajar mengajar media mempunyai peranan yang penting karena dalam kegiatan belajar mengajar bila ada ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat menggunakan bantuan media sebagai perantara. Memilih suatu metode mengajar dan media pengajaran sebagai alat bantu harus dapat dilakukan dengan tepat. Untuk itu guru pendidikan jasmani dituntut menentukan kesuksesan dalam pengajaran. Dengan cara penyampaian yang tepat akan memudahkan siswa untuk menguasai teknik yang baik dan benar sehingga menimbulkan rasa percaya diri dan dapat memacu siswa untuk belajar dan berlatih.

Selain metode mengajar, media merupakan salah satu unsur penting guna tercapainya tujuan dalam proses belajar mengajar. Dengan menggunakan media pengajaran akan lebih bervariasi dan siswa akan lebih banyak melakukan kegiatan belajar mengajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga melakukan aktifitas lain seperti mengamati, mendemonstrasikan, memerankan, dan lain-lain.

Dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu. Sebab setiap materi pelajaran tertentu memiliki tingkat kesukaran yang bervariasi. Dalam penelitian ini, penelitian akan

menggunakan media video visual gerak dalam memberikan penyampaian / penyajian bahan pelajaran.

Dalam Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP 2009:3) salah satunya disebutkan bahwa “Misi Pendidikan adalah melaksanakan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan (PAIKEM)”. Sehubungan dengan isi KTSP 2009 tersebut maka perlunya membuat pembelajaran senam lantai *roll* depan dan *roll* belakang yang berbentuk PAIKEM untuk meningkatkan kemampuan *roll* depan dan *roll* belakang. Sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan dalam proses pembelajaran menjadi menarik sehingga para siswa dapat termotivasi dan bersemangat dalam melakukan pembelajaran, salah satunya dengan penyediaan fasilitas dengan memberikan media pembelajaran media audiovisual yang dimodifikasi sedemikian rupa agar menarik dan memudahkan siswa. Hal ini serupa yang dikatakan oleh Sugiyanto (2000:56) bahwa, “suatu penguasaan gerak keterampilan terjadi secara bertahap dalam peningkatannya, mulai dari belum bias menjadi bias, dan kemudian menjadi terampil. Dengan demikian hendaknya pengaturan materi belajar yang dipraktikkan dimulai dari yang mudah ke yang sukar atau dari yang sederhana ke yang kompleks”. Berdasarkan pada Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang membahas tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Kedalaman muatan kurikulum pada setiap satuan pendidikan dituangkan dalam kompetensi yang terdiri atas standar kompetensi dan kompetensi dasar pada setiap tingkat dan / atau semester.

Standar kompetensi merupakan penjabaran dari standar kompetensi lulusan (SKL). SKL secara keseluruhan terdiri atas SKL satuan pendidikan, standar kompetensi kelompok mata pelajaran, standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) mata pelajaran. Dan didalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD yang diberikan kepada siswa kelas IV - B terdapat Standar Kompetensi dapat mempraktikkan teknik dasar senam lantai dan yang terkandung di dalamnya. Adapun Kompetensi Dasarnya ialah mempraktikkan teknik dasar gerak *roll* depan dan *roll* belakang serta nilai-nilai disiplin, keberanian, dan tanggung jawab. Serta dapat mempraktikkan rangkaian teknik dasar gerakan *roll* depan dan *roll* belakang serta nilai kedisiplinan, keberanian, dan tanggung jawab. Tujuan dari pembelajaran ini di maksudkan agar siswa dapat melakukan teknik dasar *roll* depan dan *roll* belakang dengan membulatkan badan dari posisi duduk, siswa dapat melakukan

aktifitas *roll* depan dan *roll* belakang dari posisi jongkok, dan siswa dapat melakukan *roll* depan dan *roll* belakang dari posisi berdiri. Indikator-indikator pencapaian kompetensi dari 3 aspek, Aspek Psikomotorik dimana siswa dituntut agar dapat melakukan teknik dasar *roll* depan dan *roll* belakang dengan membulatkan badan dari posisi duduk, dapat melakukan teknik dasar *roll* depan dan *roll* belakang dari posisi jongkok, dan dapat melakukan teknik dasar *roll* depan dan *roll* belakang dari posisi berdiri. Aspek Kognitif di harapkan siswa dapat mengetahui bentuk latihan teknik dasar *roll* depan dan *roll* belakang dari posisi duduk, jongkok, dan berdiri. Aspek Afektif dimana siswa diharapkan agar memiliki rasa kedisiplinan, keberanian, dan tanggung jawab.

Dari permasalahan tersebut peneliti ingin melakukan pendekatan dengan menggunakan penelitian tindakan kelas. Dimana penelitian tindakan kelas sangat efektif untuk memecahkan permasalahan dalam pembelajaran. Penelitian tindakan kelas bertujuan bukan hanya berusaha mengungkapkan penyebab dari berbagai permasalahan pembelajaran yang dihadapi, tetapi yang lebih penting lagi adalah memberikan solusi berupa tingkatan untuk mengatasi permasalahan pembelajaran tersebut. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu upaya untuk mencermati kegiatan belajar sekelompok peserta didik dengan memberikan tindakan (*treatment*) yang sengaja dimunculkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas (PTK), dengan ciri utamanya adalah adanya tindakan yang berulang dan metode utamanya adalah refleksi diri yang bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran, yang direncanakan 2 siklus. Penelitian tindakan kelas ini adalah penelitian yang dimaksud untuk memperbaiki pembelajaran. Penelitian tindakan kelas ini direncanakan akan dilaksanakan dalam dua siklus, dimana masing-masing siklus terdiri dari empat tahap, meliputi; 1) tahap perencanaan, 2) tahap pelaksanaan, 3) tahap evaluasi/observasi, dan 4) tahap refleksi. (Kemmis dan Mc Taggart dalam Depdiknas, 2005;30) Yang dijadikan subjek peneliti pada penelitian tindakan kelas adalah siswa Kelas IV SD Negeri 106814 Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan dengan jumlah siswa sebanyak 25 siswa. Dimana setelah maka perlu dirumuskan rencana penelitian tindakan, mulai dari persiapan, pelaksanaan sampai pada

penilaian. Secara terperinci proses pengumpulan data, yaitu: **Pertama** Observasi, yaitu penelitian menggunakan pengamatan langsung terhadap objek dan aktivitas dalam proses pembelajaran. **Kedua** Free test (mengadakan tes awal), yaitu kegiatan yang dilakukan peneliti untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam proses pembelajaran. **Ketiga**, Post test (mengadakan tes akhir) yaitu kegiatan yang dilakukan peneliti untuk mengetahui sampai dimana hasil belajar siswa dalam pembelajaran yang telah disampaikan. **Keempat**, Dokumentasi merupakan catatan, foto/gambaran peristiwa yang sudah berlalu. Untuk mengetahui indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini di gunakan: **Pertama**, Data observasi aktivitas siswa dalam belajar **Kedua**, Data observasi kerjasama siswa dalam belajar. **Ketiga**, Data hasil belajar siswa berdasarkan ketuntasan belajar sesuai dengan kurikulum

HASIL PENELITIAN

Dalam pengolah data yang dilaksanakan pada lampiran dapat dideskripsikan sebagai berikut :

1. Data Nilai siswa sebelum perlakuan pengajaran siklus

Siswa kelas IV B berjumlah 25 orang yang terbagi atas 10 orang berjenis kelamin laki-laki dan 15 oarang berjenis kelamin perempuan. Dilihat dari proses pembelajaran senam lantai khususnya materi *roll* depan dan *roll* belakang, dapat dikatakan proses pembelajaran dalam kategori kkurang berhasil. Minat siswa dan tingkat ketertarikan siswa terhadap materi pelajaran *roll* depan dan *roll* belakang senam lantai kurang. Di karenakan model pembelajaran senam lantai yang diterapkan monoton. Guru kesulitan menemukan model pembelajaran yang monoton atau konvensional mengakibatkan motivasi belajar siswa menurun, sehingga akan berdampak pada rendahnya kemampuan *roll* depan dan *roll* belakang senam lantai pada siswa

2. Data nilai siswa siklus I

Hasil penelitian siklus I, diperoleh rata-rata kelas 64,85 dengan prosentase ketuntasan belajar 36%. Kriteria ketuntasan klasikal masih dikategorikan belum sesuai jika dihubungkan dengan indikator keberhasilan. Hasil yang dicapai yaitu rata-rata kelas sebesar 64,85 dan ketuntasan klasikal sebesar 36%. Indikator

keberhasilan masih belum tercapai yaitu rata-rata kelas ≥ 75 dan ketuntasan klasikal $\geq 70\%$. Keaktifan siswa selama proses pembelajaran di siklus I sudah mencapai batas ketuntasan yang diharapkan. Prosentase keaktifan siswa pada siklus I adalah sebesar 70%. Prosentase keaktifan siswa yang diharapkan adalah $\geq 70\%$.

3. Data Nilai siswa pada Siklus II (Diagnosa akhir)

Hasil penelitian siklus II, diperoleh rata-rata kelas 78,75 dengan prosentase ketuntasan belajar 88%. Kriteria ketuntasan klasikal dikategorikan sudah sesuai jika dihubungkan dengan dengan indikator keberhasilan. Hasil yang dicapai yaitu rata-rata kelas sebesar 78,75 dan ketuntasan klasikal sebesar 88%. Indikator keberhasilan masih belum tercapai yaitu rata-rata kelas ≥ 75 dan ketuntasan klasikal $\geq 70\%$. Keaktifan siswa selama proses pembelajaran disiklus II sudah mencapai batas ketuntasan yang diharapkan. Prosentase keaktifan siswa pada siklus II adalah sebesar 70%. Prosentase keaktifan siswa yang diharapkan adalah $\geq 70\%$. Hasil penelitian siklus II adalah sebagai berikut:

PEMBAHASAN

Penelitian ini pembahasan setiap siklusnya adalah sebagai berikut:

Siklus I

Hasil belajar yang telah dicapai pada siklus I masih belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Hal ini disebabkan kurang efektifnya proses pembelajaran. Perbaikan prestasi belajar pada siklus I perlu diupayakan. Ada beberapa hal yang mempengaruhi kurang efektifnya proses belajar mengajar pada siklus I. Pengamatan diperoleh dari beberapa hal yaitu:

- a. Suasana kelas masih ramai dan gaduh.
- b. Siswa belum dapat dikondisikan secara baik.
- c. Siswa masih jarang bertanya sehingga guru kesulitan menemukan materi yang belum dikuasai.
- d. Belum adanya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran.
- e. Kurangnya rasa percaya diri pada siswa untuk melakukan *roll* depan dan *roll* belakang secara mandiri sehingga hanya beberapa siswa yang dapat melakukan gerakan senam *roll* depan dan *roll* belakang yang tanpa dibantu oleh guru/peneliti.

Siklus II

Siklus II dilakukan dalam rangka perbaikan terhadap kelemahan-kelamahan yang terjadi pada pembelajaran siklus I. Perbaikan-perbaikan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Volume suara guru dinaikan agar siswa lebih jelas menerima materi.
- b) Pengkoordinasian kelas ditingkatkan agar konsentrasi siswa lebih terpusat pada materi.
- c) Membahas kembali materi teknik-teknik *roll* depan dan *roll* belakang yang dikuasai oleh siswa dengan menggunakan tahapan-tahapan pada tiap gerakan *roll* depan dan *roll* belakang.
- d) Memberikan motivasi kepada siswa agar berusaha mendapatkan nilai yang lebih baik dari nilai yang telah didapatkannya pada siklus I.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dibahas pada Bab IV, maka penelitian yang telah dilaksanakan di SD Negeri 106814 Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan dapat diperoleh kesimpulan penggunaan media pembelajaran video visual dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya dalam materi senam lantai *roll* depan dan *roll* belakang pada kelas IV B di SD Negeri 106814 Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan hal ini dibuktikan dengan menggunakan media video visual siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Ditunjukkan dengan hasil penelitian keberhasilan siswa pada siklus kedua yang memperoleh aspek psikomotorik 52%, aspek kognitif 25%, dan di aspek afektif 23% dengan hasil ketuntasan belajar siswa 88% dan rata-rata kelas 79. Dibandingkan di siklus pertama di aspek psikomotorik 45%, aspek kognitif 25%, dan di aspek afektif 20%. Dan tingkat keberhasilan disiklus pertama yang hanya memperoleh ketuntasan belajar 36% dan rata-rata kelas 65.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Kristiyanto. (2010). *Penelitian tindakan kelas (PTK) dalam Penjas dan Kepeleatihan Olahraga*. Surakarta : UNS Press
- Agus Mahendra. (2000). *Senam*. Jakarta : Depdikbud Dirjen Pendidikan dasar dan menengah bagian proyek penataran guru SLTP D-III

Aip Syarifuddin . (1992). *Strategi belajar mengajar pendidikan jasmani dan kesehatan*. Jakarta : Depdikbud Dirjen Pendidikan tinggi proyek pembinaan tenaga kependidikan

Azhar Arsyad. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta : Rajawali Pers

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) Sekolah Menengah Pertama. 2007. Jakarta : Dinas Pendidikan

Biasworo Adisuyanto. (2009). *Cerdas dan Bugar dengan Senam Lanta*. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia

Daryanto. (2010). *Media Pembelajaran*. Yogyakarta : Gava Media

H.E Mulyasa. (2009). *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Nana Sudjana. (2005). *Dasar-dasar Proses belajar mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algensindo

MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL *TREFFINGER* PADA MATA PELAJARAN IPA DI KELAS V SDN 101766 BANDAR SETIA KECAMATAN PERCUT SEI TUAN

Nurhafni*

Abstrak

Masalah pada penelitian ini adalah rendahnya minat belajar siswa dalam pelajaran IPA dan kurangnya penggunaan model pembelajaran yang tepat oleh guru sehingga mempengaruhi minat belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat belajar IPA materi pesawat sederhana di kelas V SDN 101766 Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan model *Treffinger*. Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas V SDN 101766 Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan yang berjumlah 33 siswa, yang terdiri dari 19 siswa laki-laki dan 14 siswi perempuan. Jenis desain penelitian menggunakan model siklus setiap siklus terdiri dari 4 tahapan, yaitu 1. Perencanaan, (*Planning*), 2. Pelaksanaan atau Tindakan (*Action*), 3. Pengamatan (*Obseerving*), 4. Refleksi (*Reflecting*). Adapun alat pengumpulan data pada saat penelitian dilakukan yaitu menggunakan lembar observasi untuk guru, serta lembar angket minat belajar siswa yang dilaksanakan dua siklus. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil observasi minat belajar siswa pada siklus I pertemuan I diperoleh data bahwa minat belajar siswa tergolong kurang berminat dengan rata-rata persentase 59,06%. Pada siklus I pertemuan II diperoleh data bahwa minat belajar siswa masih tergolong cukup berminat dengan rata-rata persentase 67,85% meningkat sebesar 8,79% dari pertemuan sebelumnya. Pada siklus II pertemuan I diperoleh data bahwa minat belajar siswa tergolong berminat dengan rata-rata persentase 74,88% meningkat sebesar 7,03% dari siklus sebelumnya, dan pada siklus II pertemuan II diperoleh data bahwa minat belajar siswa tergolong sangat berminat dengan rata-rata persentase 91,48% meningkat sebesar 16,6% dari pertemuan sebelumnya. Hasil angket pada kondisi awal diperoleh data sebesar 59,84% , pada siklus I data yang diperoleh meningkat sebesar 11,61% sehingga diperoleh persentase 71,45% dan pada siklus II data yang diperoleh meningkat sebesar 18,58% sehingga diperoleh persentase 90,03%. Hasil angket yang menunjukkan peningkatan dalam minat belajar siswa pada setiap siklus. Dengan demikian maka dapat dikatakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *Treffinger* dapat meningkatkan minat belajar siswa pada pelajaran IPA materi pesawat sederhana di kelas V SDN 101766 Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan

Kata kunci: *Minat Belajar, Model Treffinger, IPA*

* Guru SD Negeri 101766 Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara. Maju mundurnya suatu bangsa ditentukan oleh kreativitas pendidikan bangsa itu sendiri. Berhasil atau tidaknya suatu proses pendidikan sangat dipengaruhi oleh pembelajaran yang berlangsung. Di era yang serba maju seperti sekarang ini pembelajaran di sekolah menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas. Kualitas sumber daya manusia ini hanya dapat diperoleh dari proses pendidikan. Salah satunya pendidikan yang didapatkan yaitu di sekolah.

Pembelajaran IPA adalah pembelajaran yang berusaha agar manusia dapat memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan. Pendidikan IPA di SD bertujuan agar siswa menguasai pengetahuan, fakta, konsep, proses penemuan serta memiliki sikap ilmiah yang akan bermanfaat bagi siswa dalam mempelajari alam sekitar. IPA menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung untuk mencari tahu dan berbuat sehingga mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Salah satu masalah yang sering terjadi pada saat proses pembelajaran IPA adalah kurangnya minat belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran IPA.

Minat belajar penting bagi siswa dan guru. Bagi siswa pentingnya minat belajar seperti yang terlihat dalam kegiatan yang dilakukan siswa yaitu mengerjakan tugas dan mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas, semangatnya siswa dalam belajar dapat diketahui dari seberapa besar ia memiliki minat dalam belajar. Minat belajar juga penting diketahui oleh seorang guru. Pengetahuan dan pemahaman tentang minat belajar pada siswa bermanfaat bagi guru, seperti membangkitkan dan memelihara semangat siswa untuk belajar. Dalam hal ini, upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan minat belajar siswa yaitu guru harus dapat memilih salah satu diantara bermacam-macam peran seperti sebagai motivator yang dapat memahami kondisi siswa dan mampu untuk memvariasikan model pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Minat tumbuh dari dalam diri seseorang dan dapat juga dirangsang oleh faktor dari luar diri seseorang. Dalam kegiatan pembelajaran minat dapat dikatakan sebagai daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki dalam belajar dapat tercapai. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai rasa senang kemudian akan menumbuhkan minatnya. Untuk itu, minat besar sekali pengaruhnya terhadap belajar karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa itu dapat dipastikan tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya.

Siswa yang memiliki minat belajar yang cukup tinggi dapat dilihat dari pola tingkah lakunya yaitu memiliki ciri-ciri: tekun, ulet, senang bekerja sendiri, motivasi belajar yang tinggi, suka dengan tantangan dan tidak mau melakukan tugas separuh-separuh. Ciri-ciri minat belajar yang tinggi harus dimiliki setiap siswa agar kegiatan belajar akan berhasil dengan baik.

Terkait dengan ciri-ciri minat belajar yang cukup tinggi, hal ini berbanding terbalik dengan kelas V SDN 101766 Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan. Berdasarkan pengamatan dan observasi peneliti terkait dengan pembelajaran IPA, minat belajar siswa dalam mengikuti pelajaran IPA dapat dikatakan masih rendah. Hal ini dapat diketahui dari perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung, seperti siswa merasa bosan saat mengikuti kegiatan pembelajaran, siswa tidak aktif dalam diskusi, siswa tidak menyelesaikan tugas dengan baik, mudah menyerah/putus asa dalam mengerjakan soal-soal yang dirasakan sulit, siswa tidak memperhatikan penjelasan guru karena fokus mendengarkan temannya bercerita, dan kurangnya tanggung jawab siswa terhadap tugas yang diberikan guru.

Model pembelajaran *Treffinger* merupakan model membantu siswa untuk berpikir kreatif dalam memecahkan masalah, membantu siswa dalam menguasai konsep-konsep materi yang diajarkan serta memberikan kepada siswa untuk menunjukkan potensi-potensi kemampuan yang dimilikinya. Model ini melibatkan keterampilan kognitif dan afektif. Dengan pembelajaran model *Treffinger*, maka diharapkan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar lebih besar dalam membangun pengetahuannya serta interaksi antara guru dengan siswa dapat terjadi

secara aktif. Jadi, pembelajaran model *Treffinger* ini dapat memberikan efek positif dan meningkatkan serta mengembangkan kreativitas siswa dari awal hingga akhir pelajaran, sehingga dapat meningkatkan minat dalam pembelajaran IPA.

Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar sangat penting untuk mempersiapkan sumber daya manusia dengan kemampuan ilmu pengetahuan alam dan teknologi yang tinggi sejak dini. Hal yang menjadikan hambatan selama ini adalah pembelajaran IPA sesuatu yang membosankan, monoton, kurang menyenangkan, terlalu banyak hafalan, kurang variatif dan berbagai keluhan lainnya. Hal ini salah satu kemungkinan penyebabnya adalah penggunaan metode konvensional (ceramah dan tanya jawab) dan kurangnya penggunaan media pembelajaran.

Dalam kegiatan pembelajaran minat dapat dikatakan sebagai daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki dalam belajar tercapai. Rendahnya minat belajar siswa dapat disebabkan oleh faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa. Dari dalam diri siswa dapat dilihat dari perilaku yang siswa dalam belajar seperti merasa jenuh dan bosan saat belajar, tidak memperhatikan guru menjelaskan materi dan kurangnya tanggung jawab siswa terhadap tugas yang diberikan guru.

Faktor yang berasal dari luar diri siswa yaitu guru. Dalam mengajar guru belum efektif memilih dan menggunakan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik siswa. Oleh karena itu dalam proses belajar mengajar guru dituntut untuk lebih kreatif dalam menciptakan suasana belajar yang dapat meningkatkan minat belajar siswa. Guru diharapkan dapat memilih model pelajaran yang sesuai dengan keadaan siswa agar siswa dapat meningkatkan minat belajar pada mata pelajaran IPA seperti menggunakan model pembelajaran *Treffinger*.

Pembelajaran model *Treffinger* berupaya untuk membuat siswa berpikir kreatif dalam memecahkan masalah dengan memperhatikan masalah yang ada di lingkungan sekitar dan memunculkan berbagai gagasan serta memilih solusi yang tepat untuk diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Model ini juga menekankan aspek kognitif dan afektif siswa dalam belajar. Dalam belajar kreatif, siswa mengumpulkan informasi yang ada, membatasi kesukaran, mencari jawaban,

membuat hipotesis, mengubah dan mengujinya, menyempurnakannya dan akhirnya mengkomunikasikan hasil-hasilnya.

Dengan menggunakan model pembelajaran *treffinger* diharapkan dapat meningkatkan minat belajar siswa khususnya pada pelajaran IPA materi pokok pesawat sederhana di kelas V, karena dalam mengajarkan IPA dituntut untuk keaktifan siswa secara langsung agar siswa dapat membuktikan sendiri teori-teori atau gejala-gejala alam. Dengan menggunakan model pembelajaran ini siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai secara maksimal.

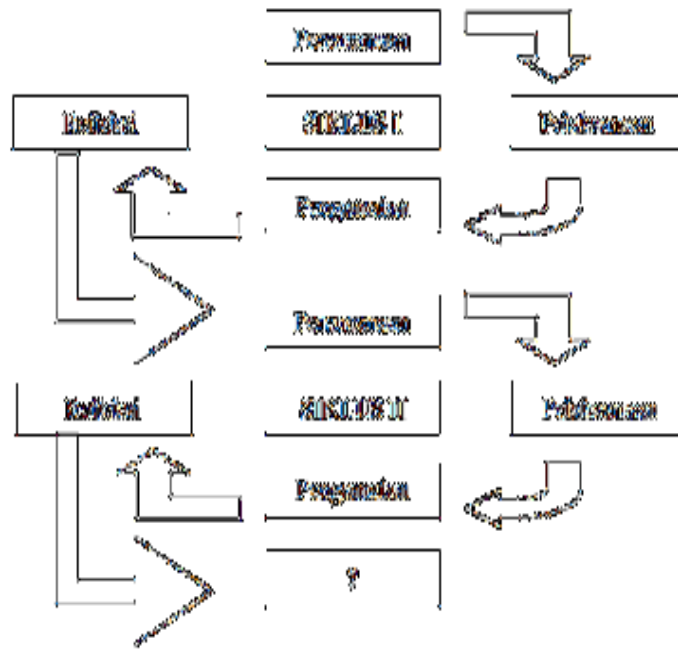
METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang mengarah kepada peningkatan minat belajar siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran *Treffinger* dalam pembelajaran IPA kelas V SDN 101766 Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN 101766 Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan, Waktu penelitian di perkirakan pelaksanaannya pada bulan Januari sampai dengan Maret 2018.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V di SDN 101766 Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan yang berjumlah 33 orang dengan jumlah siswa laki – laki 19 orang dan jumlah siswa perempuan 14 orang. Objek penelitian ini yaitu peningkatan minat belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *treffinger*.

Pada penelitian ini menggunakan jenis desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dikemukakan oleh Kemmis & Taggart (dalam Dewi, 2015:75), “dengan model siklus setiap siklus terdiri dari 4 tahapan, yaitu: 1. Perencanaan (*Planning*), 2. Pelaksanaan atau Tindakan (*Action*), 3. Pengamatan (*Observing*), 4. Refleksi (*Reflecting*)”. Untuk lebih jelasnya berikut ini adalah model penelitian tindakan kelas menurut Kemmis & Taggart (dalam Dewi, 2015:75) yang dikemukakan secara skematis seperti terlibat pada skema berikut ini:



**Desain PTK Menurut Kemmis & Taggart
(dalam Dewi, 2015:75)**

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 101766 Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan yang dipimpin oleh kepala sekolah yaitu Ibu Suharni M.Pd. Langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah memberikan surat izin pelaksanaan penelitian kepada kepala sekolah di SDN 101766 Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan. Adapun jumlah guru yang ada di sekolah tersebut sebanyak 29 orang guru, jumlah siswa secara keseluruhan terdapat 670 siswa, luas sekolah/luas tanah 1696,41 m², ruang kelas sebanyak 11 kelas dengan ukuran 8 x 7 m.

Di sekolah ini, ruang perpustakaan masih belum layak akan tetapi tersedia tempat baca yang cukup memadai, untuk bidang keolahragaan tersedia ruang tenis meja dan lapangan badminton. Untuk kelas yang peneliti teliti yaitu kelas V dengan jumlah siswa sebanyak 33 siswa, selama penelitian berlangsung kehadiran siswa diupayakan 100% agar tidak mempengaruhi hasil penelitian

Keadaan lingkungan sekolah bersih. Hal ini didukung oleh siswa yang selalu dibiasakan agar menjaga kebersihan dan kegiatan opung sari (Operasi Pungut Sampah).

Dengan keadaan lingkungan yang seperti ini memberikan kenyamanan siswa dalam mengikuti pelajaran.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

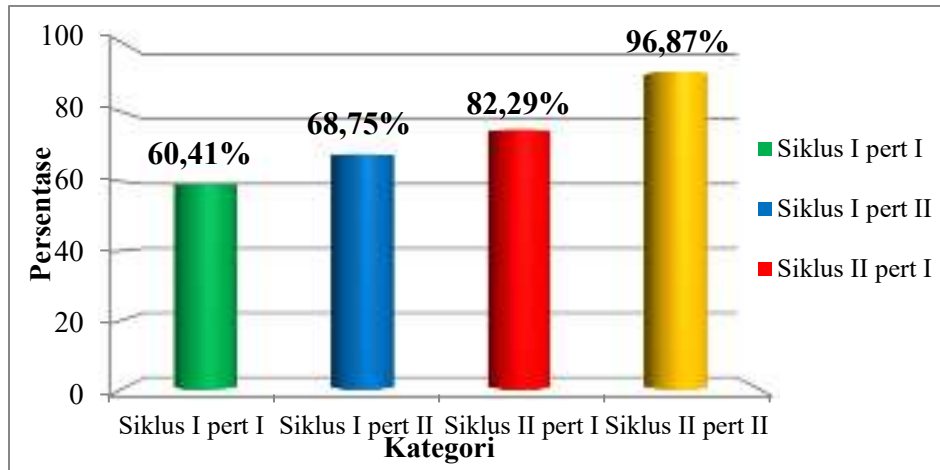
Berdasarkan hasil penelitian siklus I dan siklus II yang telah dilakukan peneliti untuk mengetahui tingkat perubahan kemampuan guru dalam menerapkan model *Treffinger* dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Rekapitulasi Observasi Kemampuan Guru Siklus I dan Siklus II

Siklus	Pertemuan	Jumlah Skor	Persentase	Keterangan
I	I	58	60,41%	Cukup Berhasil
	II	66	68,75%	Cukup Berhasil
II	I	79	82,29%	Berhasil
	II	93	96,87%	Sangat Berhasil

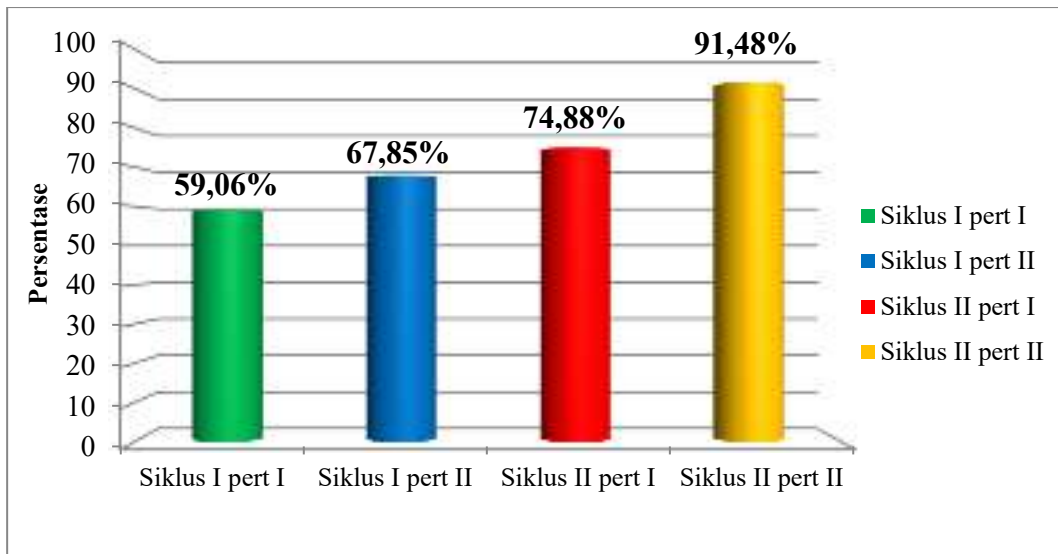
Berdasarkan tabel di atas terlihat adanya peningkatan dari siklus I pertemuan I, siklus I pertemuan II, siklus II pertemuan I dan siklus II pertemuan II. Pada siklus I pertemuan I memperoleh persentase rata-rata 60,41% dengan kategori cukup berhasil. Pada siklus I pertemuan I ini peneliti masih memiliki kelemahan dalam penyajian materi, penggunaan model pembelajaran *Treffinger* dan pengelolaan kelas, penggunaan media dan penyimpulan materi pelajaran. kemudian peneliti melakukan perbaikan pada siklus I pertemuan II dengan memperoleh rata-rata 68,75% dengan peningkatan sebesar 8,34% dari pertemuan sebelumnya dengan kategori yang sama yaitu cukup berhasil. Pada pertemuan ini peneliti masih memiliki kelemahan yaitu dalam penyampaian materi, menumbuhkan keceriaan di suasana pembelajaran dan pemberian petunjuk pada soal yang diberikan.

Kemudian pada siklus II pertemuan I peneliti memperoleh rata-rata 82,29% dengan peningkatan sebesar 13,54% dari siklus sebelumnya dengan kategori sangat berhasil.. Kemudian peneliti melakukan perbaikan pada siklus II pertemuan II, dimana peneliti memperoleh rata-rata 96,87% dengan peningkatan sebesar 14,58% dengan kategori sangat berhasil. Pada tahap ini peneliti sudah sangat baik dalam menerapkan model *Treffinger*. Peningkatan persentase observasi kemampuan guru pada siklus I dan siklus II dapat digambarkan sebagai berikut:



Grafik Persentase Observasi Kemampuan Guru Pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan tabel di atas adanya peningkatan persentase minat belajar siswa dari siklus I pertemuan I, siklus I pertemuan II, siklus II pertemuan I dan siklus II pertemuan II. Pada siklus I pertemuan I diperoleh rata-rata 59,06%, pada siklus I pertemuan II meningkat sebesar 8,79% sehingga diperoleh rata-rata 67,85%, pada siklus II pertemuan I meningkat sebesar 7% sehingga diperoleh rata-rata 74,88% dan siklus II pertemuan II meningkat sebesar 16,6% sehingga diperoleh rata-rata 91,48%. Peningkatan persentase minat belajar siswa pada setiap pertemuan dapat digambarkan sebagai berikut:



Grafik Persentase Observasi Minat Belajar Siswa Pada Setiap Pertemuan Siklus I dan Siklus II

Dari grafik di atas telah menunjukkan bahwa dengan menggunakan model *Treffinger* terjadi peningkatan yang sangat baik dari siklus I pertemuan I, siklus I pertemuan II, siklus II pertemuan I, siklus II pertemuan II terhadap minat belajar siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan di SDN 101766 Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan untuk meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi pesawat sederhana dengan menggunakan model *treffinger*, maka peneliti membuat kesimpulan sebagai berikut :

1. Minat belajar siswa mengalami peningkatan setelah menerapkan model *treffinger* di kelas V SDN 101766 Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan pada pelajaran IPA materi pesawat sederhana.
2. Dengan menerapkan model *treffinger* pada mata pelajaran IPA dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang dilakukan guru dan peningkatan kualitas hasil belajar siswa.
3. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil observasi minat belajar siswa pada siklus I pertemuan I diperoleh data bahwa minat belajar siswa tergolong kurang berminat dengan rata-rata persentase 59,06%. Pada siklus I pertemuan II diperoleh data bahwa minat belajar siswa masih tergolong cukup berminat dengan rata-rata persentase 67,85% meningkat sebesar 8,79% dari pertemuan sebelumnya. Pada siklus II pertemuan I diperoleh data bahwa minat belajar siswa tergolong berminat dengan rata-rata persentase 74,88% meningkat sebesar 7,03% dari siklus sebelumnya, dan pada siklus II pertemuan II diperoleh data bahwa minat belajar siswa tergolong sangat berminat dengan rata-rata persentase 91,48% meningkat sebesar 16,6% dari pertemuan sebelumnya. Maka dapat dikatakan bahwa setelah menerapkan model *Treffinger*. Bahwa minat belajar siswa mengalami peningkatan setiap pertemuan.
4. Berdasarkan hasil observasi kemampuan mengajar guru dengan menggunakan model *treffinger*, pada siklus I pertemuan I masih tergolong cukup berhasil dengan presentase 60,41%, pada siklus I pertemuan II persentase meningkat sebesar 8,34% sehingga diperoleh 68,75% dan tergolong cukup berhasil, kemampuan mengajar guru siklus II pertemuan I mengalami peningkatan pada persentase sebesar 13,54% sehingga diperoleh

82,29% dan sudah tergolong berhasil, kemudian pada siklus II pertemuan II meningkat sebesar 14,58% sehingga diperoleh presentase 96,87% tergolong sangat berhasil.

5. Hasil angket pada kondisi awal diperoleh data sebesar 59,84% , pada siklus I data yang diperoleh meningkat sebesar 11,61% sehingga diperoleh persentase 71,45% dan pada siklus II data yang diperoleh meningkat sebesar 18,58% sehingga diperoleh persentase 90,03%. Hasil angket yang menunjukkan peningkatan dalam minat belajar siswa pada setiap siklus.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, S. (2016). *Pengembangan & Model Pembelajaran dalam Kurikulum*. Jakarta: Pestasi Pustakarya
- Dewi, R. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Medan: Unimed Press
- Dewi, Ana.Y.C. (2014). *Pengaruh Model Treffinger Dalam Pembelajaran Matematika Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas VII MTs Negeri Kanigoro Kras Kediri Tahun Ajaran 2013/2014*. Surabaya: IAIN Tulungagung dalam http://repository.uinsuska.ac.id/8045/1/2012_2012265.pdf, diakses 17 Januari 2018)
- Fathurrohman,M. (2015). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Huda, Miftahul. (2014). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Istarani dan Intan. (2015). *Ensiklopedi Pendidikan*. Medan: Media Persada
- Istarani dan Samidi. (2016). *Kompetensi & Profesionalisme Guru*. Medan: Larispa
- Khairani, Makmun. (2013). *Psikologi Belajar*.Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Karwono dan Mularsih, H. (2017). *Belajar dan Pembelajaran serta Pemanfaatan Sumber Belajar*. Depok: Rajagrafindo Persada
- Kurniasih, Imas dan Sani. (2017). *Lebih Memahami Konsep & Proses Pembelajaran*: Kata Pena Muhammedi dkk. (2017). *Psikologi Belajar*. Medan: Larispa Indonesia
- Murfiah, U. (2017). *Pembelajaran Terpadu (Teori & Praktik Terbaik di Sekolah)*. Bandung: Refika Aditama
- Ngalimun. (2014). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Banjarmasin: Aswaja Pressindo
- Sardiman. (2016). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Sary, Endah N.Y. (2015). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Parama Publishing
- Slameto. (2010). *Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Shoimin, Aris. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Sumantri, M. Syarif. (2015). *Strategi Pembelajaran*. Depok: Rajagrafindo Persada

STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KUALITAS GURU DI SMP NEGERI 5 PERCUT SEI TUAN

Syafri Fadillah Marpaung*

Abstrak

Fenomena yang terjadi bahwa di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan masih adanya guru yang tidak bertanggung jawab atas pelaksanaan tugas yang diberikan kepadanya, salah satunya tidak disiplin waktu masuk ke dalam ruang kelas untuk mengajar, sehingga proses pembelajaran tidak berjalan efektif, tujuan instruksional yang diinginkan tidak akan tercapai, dan tidak profesionalnya seorang guru karena melalaikan tugas yang dibebankan kepadanya. Tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah untuk mengetahui peran kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas guru di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan, untuk mengetahui strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas guru di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan dan untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam peningkatan mutu pembelajaran di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan. Strategi-strategi yang telah dilakukan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas guru meliputi peningkatan kemampuan mengajar guru, optimalisasi penggunaan media dan sarana pendidikan, pelaksanaan supervisi secara rutin, menjalin kerjasama dengan masyarakat dan penerapan disiplin yang ketat, namun masih ada juga guru yang tidak bertanggung jawab atas pelaksanaan tugas yang diberikan kepadanya. Kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam peningkatan mutu pembelajaran adalah kekurangan tenaga pendidik yang tetap, sehingga banyak digunakan tenaga pendidik yang honorer.

Kata kunci: : *Strategi kepala sekolah, Kualitas Guru*

PENDAHULUAN

Berbicara mengenai kualitas pendidikan maka tak akan lepas dari peningkatan kompetensi dan profesionalitas guru. Guru merupakan unsur utama dalam keseluruhan proses pendidikan dan di setiap jenjang pendidikan, khususnya di tingkat institusional dan instruksional. Tanpa guru, pendidikan hanya akan menjadi slogan muluk karena segala bentuk kebijakan dan program pada akhirnya akan ditentukan oleh kinerja pihak yang berada di garis terdepan yaitu guru. Guru menjadi titik sentral dan awal dari semua pembangunan pendidikan.

Guru dipandang profesional dengan memiliki kompetensi profesional yang terdiri dari kompetensi pribadi, kompetensi profesional dan kompetensi sosial kemasyarakatan. Diantara ketiga kompetensi tersebut di atas, kompetensi yang

* Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU

paling besar pengaruhnya terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar adalah kompetensi profesional, karena kompetensi profesional merupakan yang berhubungan dengan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran atau tugas-tugas keguruan.

Kompetensi professional merupakan kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru (Agung, 2010: 67) Implementasi pendidikan di sekolah merupakan sebuah pranata sosial yang bersistem, terdiri atas komponen-komponen yang saling terkait dan saling mempengaruhi.

Komponen utama sekolah adalah siswa, guru dan tenaga kependidikan lainnya, kurikulum serta fasilitas pendidikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Usman bahwa “salah satu hal penting yang perlu diperhatikan dalam pencapaian tujuan organisasi adalah sumber daya suatu sekolah, meliputi dana, perlengkapan, informasi, maupun sumber daya manusia sebagai pendukung untuk mencapai tujuan.” Oleh karena itu, seorang pimpinan selayaknya dapat mengarahkan dan mempengaruhi semua potensi dan sumber daya yang dimiliki untuk kepentingan organisasi. (Usman, H, 2009: 17)

Kepala sekolah harus mempunyai kemampuan untuk berpikir dari segi tindakan kepala sekolah agar dapat membantu organisasi sekolah untuk beradaptasi dengan dunia luar. Strategi kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong sekolah untuk dapat mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran sekolah melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap. Menurut Slameto bahwa “strategi adalah suatu rencana tentang pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi. (Riyanto, Y. 2010: 31)

Profesionalisme dan kualitas guru sebagai tenaga pendidik masih dianggap rendah. Berkaitan dengan masalah rendahnya kualitas guru tersebut, fenomena yang terjadi sekarang adalah masih adanya guru yang bukan berasal dari Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) dan tidak memiliki sertifikat profesi. Tidak sedikit sekolah yang kekurangan guru menempatkan orang yang kurang tepat untuk menjadi guru, misalnya karena terdesak oleh kebutuhan tenaga

pendidik, maka orang yang bukan berlatar belakang pendidikan guru pun diangkat menjadi guru. Seperti seorang sarjana ekonomi diangkat menjadi guru PKn. Seyogiannya orang tersebut tidak akan memahami aspek-aspek kependidikan yang harus dikuasai oleh seorang guru.

Guru dengan perannya yang sentral dan vital, mempunyai dampak yang sangat besar bagi kualitas hasil pembelajaran, yang pada akhirnya akan menentukan pada kualitas lulusannya. Jika mutu guru bagus, maka kualitas pembelajaran pun menjadi meningkat. Hal inilah yang pada gilirannya nanti akan dihasilkan mutu lulusan yang lebih baik, namun demikian, guru dalam kedudukannya memiliki pemimpin yang disebut dengan kepala sekolah.

Kepala sekolah dengan perannya sebagai *manager* seharusnya mempunyai kemampuan dalam meningkatkan kualitas sumber daya guru yang ditunjang dengan kompetensi yang cukup serta mendapatkan dukungan dari berbagai pihak. Kemudian, strategi yang kedua adalah dengan memberikan pelajaran yang baik, dalam artian kepala sekolah harus mampu memberikan berbagai model peningkatan mutu yang ditujukan kepada guru, entah itu dalam bentuk pemberian insentif, pengadaan sarana satu guru satu laptop, seminar, penelitian tindakan kelas dan sebagainya. Kepala sekolah yang mampu meningkatkan kualitas sumber daya guru inilah yang mampu membawa kualitas penyelenggaraan pendidikan di lembaga pendidikan selangkah lebih baik. Sebagai jalan untuk mewujudkan adanya mutu di kalangan guru itu, maka dibutuhkanlah figur kepala sekolah yang berkompeten.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang mana menggunakan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, verifikasi data. pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi.

Lokasi penelitian bertempat di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan yang berada di Jl Cucak Rawa II No. 03 Perumnas Mandala Kabupaten Deli Serdang. Kehadiran peneliti wajib hadir dilapangan untuk melakukan penelitian secara langsung dan mendalam untuk mendapatkan data dan informasi yang rinci dan

lengkap. Melihat, memahami dan menganalisa gejala yang ada saat dilapangan dengan kondisi secara alamiah dan bersifat penemuan. Kehadiran peneliti sudah dijadwal dari mulai melakukan studi pendahuluan untuk mencari informasi yang digunakan sebagai data awal

TEMUAN DAN HASIL PEMBAHASAN

1. Peran kepala sekolah dan kebijakan kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan

Peran kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan sudah sangat baik. Kepala sekolah sudah sangat aktif dan kreatif dalam menciptakan sekolah yang efektif. Dalam hal pengembangan guru, kepala sekolah SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan sudah melakukan berbagai hal yaitu mengikut sertakan guru dan staf pada kegiatan-kegiatan, seperti pelatihan, penataran, seminar dan workshop-workshop. Peran kepala sekolah yang paling utama sebagai manager adalah mampu bekerja sama dengan seluruh warga sekolah dalam menyusun perencanaan mengenai peningkatan pembelajaran.

Hal ini, sesuai dengan pendapat E. Mulyasa (2007:215), bahwa kemampuan kepala sekolah sebagai pemimpin : Kepribadian kepala sekolah sebagai leader akan tercermin dalam sifat sifat: jujur, percaya diri, tanggung jawab, berani megambil resiko dan keputusan, berjiwa besar, emosi yang stabil, teladan. Pengetahuan kepala sekolah terhadap tenaga kependidikan akan tercermin dalam kemampuan: memahami tenaga kependidikan, memahami kondisi dan karakteristik peserta didik, menyusun program pengembangan tenaga kependidikan, menerima masukan, saran dan kritikan dari berbagai pihak untuk meningkatkan kepemimpinannya.

Pemahaman terhadap visi misi sekolah akan tercermin dari kemampuannya untuk: mengembangkan visi sekolah, mengembangkan misi sekolah, melaksanakan program untuk mewujudkan visi dan misi di dalam tindakan. Kemampuan mengambil keputusan akan tercermin dari kemampuannya dalam: mengambil keputusan bersama tenaga kependidikan disekolah, mengambil keputusan untuk kepentingan internal sekolah, dan mengambil keputusan untuk kepentingan internal sekolah. Kemampuan

berkomunikasi akan tercermin dari kemampuan untuk berkomunikasi secara lisan dengan tenaga kependidikan di sekolah, menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan, berkomunikasi secara lisan dengan peserta didik, dan berkomunikasi secara lisan dengan orang tua dan masyarakat sekitar lingkungan sekolah..

2. Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas guru di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan

Hal pertama yang di tempuh oleh kepala sekolah dalam peningkatan kualitas yaitu peningkatan kualitas mengajar guru atau yang disebut peningkatan profesionalisme guru. Abdul Hadis menyebutkan dalam bukunya manajemen mutu pendidikan bahwa:

“Untuk meningkatkan profesionalisme guru di institusi pendidikan, meningkatkan motivasi kerja, kinerja atau produktivitas kerja, dan pemberian berbagai jenis pelatihan dan pendidikan profesi kepada para guru sangat diperlukan. Selain itu juga diperlukan pemerintah dalam pengembangan sumber daya manusia melalui profesionalisasi pendidik dan tenaga kependidikan dalam upaya meningkatkan mutu guru dan mutu pendidikan (Abdul Hadis, 2010: 7)

Hal kedua yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas guru di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan yaitu mengoptimalkan sarana dan prasarana pendidikan yang ada di sekolah. Strategi ketiga yaitu melakukan supervisi secara rutin yang dilaksanakan setiap minggunya, yang dinilai oleh kepala sekolah dalam melakukan supervisi yaitu perangkat pembelajaran, teknik mengajar guru, sarana yang digunakan dan materi-materi yang disampaikan.

Hal ini juga dijelaskan oleh Hendiyat Soetopo (1982: 39) dalam bukunya kepemimpinan dan supervisi pendidikan bahwa: “Supervisi adalah segala usaha dari petugas-petugas sekolah dalam memimpin guru dan petugas lainnya dalam memperbaiki pengajaran termasuk menstimulir, menyeleksi pertumbuhan jabatan dan perkembangan guru-guru dan merevisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan-bahan pengajaran, metode mengajar dan evaluasi pengajaran”. Strategi lainnya yang dilakukan kepala sekolah yaitu menjalin hubungan yang harmonis dengan peserta didik, guru, maupun dengan masyarakat luas.

Hal ini juga dijelaskan oleh Wahjosumidjo (2013:233) dalam bukunya kepemimpinan kepala sekolah yang bahwa: Kepemimpinan kepala sekolah

mempunyai peranan menentukan sebagai satu kekuatan atau kewibawaan didalam menghimpun dan menggerakkan segala sumber daya didalam kerja sama dengan masyarakat pendidikan yang lebih luas, serta untuk memperoleh berbagai dukungan informasi berbagai lembaga dan dukungan politis dari segenap jajaran aparat pendidikan.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan sangat bertanggung jawab terhadap tugasnya sebagai pemimpin pendidikan. Kepala sekolah sudah sangat efektif dalam pelaksanaan tugasnya dan sangat bertanggung jawab atas beban yang harus dijalankannya, dia mampu memberikan pengarahan dan panduan terhadap karyawan- karyawannya. Kepala sekolah selalu berperan sebagai motivator dan supervisor untuk para bawahannya dan segala upaya telah ditempuh oleh kepala sekolah untuk peningkatan mutu pembelajaran.

Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas guru di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan. Di rumuskan ke dalam tiga bagian yaitu:

- a. Perencanaan: mengikutkan guru dalam pelatihan-pelatihan pendidikan keprofesionalan, sering mengadakan rapat semester dan setiap bulannya dan wajib adanya dalam setiap triwulan (tengah semester), mengadakan diskusi antara guru-guru dan kepala sekolah diwaktu senggang), berkunjung ke sekolah lain guna mendapatkan wawasan baru.
- b. Pelaksanaan: membimbing guru-guru tentang cara-cara mempelajari pribadi dan atau mengatasi problem yang dialami murid, membimbing guru-guru dalam pelaksanaan kurikulum sekolah, mengevaluasi guru setiap tengah semester (3 bulan).
- c. Pengawasan: mengadakan observasi 2 kali seminggu, b). mengadakan kunjungan kelas, c). mengadakan piket setiap hari dan sangat disiplin dalam bekerja. Dengan berbagai kegiatan yang dilakukan terutama pelatihan diberbagai tempat maka para guru merasa lebih mudah dalam menjalankan tugas sekolah termasuk dalam pelaksanaan kurikulum.

3. Bagaimana kendala yang di hadapi kepala sekolah dalam peningkatakan kualitas guru di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan

Rendahnya kualitas sumber daya manusia kurangnya kesadaran guru dalam menegakkan kedisiplinan. Hambatan yang terjadi dalam program meningkatkan kualitas guru adalah dalam hal inovasi-inovasi pembelajaran yang dipahami guru-guru sebagai sumber daya manusia hanya 60% karena kebanyakan guru yang ingin melakukan pembaruan sudah lanjut usia dan sarana prasarana yang tidak mendukung, fasilitas belajar mengajar sudah menggunakan teknologi canggih seperti (proyektor, komputer, laboratorium, dan lain nya) yang hanya sebagian guru mengerti menggunakannya, serta kurang tegas dalam menerapkan kebijakan, guru kurang motivasi dan domisili guru yang jauh. Fasilitas sekolah yang belum memadai, rendahnya partisipasi warga lingkungan sekolah Profesionalitas guru yang ditunjukkan dengan kinerja guru dapat dikatakan sebagai kunci keberhasilan pendidikan.

Hal ini juga Guru sebagai pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi para pendidik dijenjang pendidikan tinggi. Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa guru adalah faktor yang paling utama dalam pengajaran dan penentu keberhasilan

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan yang telah penulis kemukakan pada (hasil penelitian) dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Kepala sekolah dalam konteks penyelenggaraan pendidikan memiliki peranan yang sangat strategis sebagai pemimpin. Oleh karena itu tanggung jawab sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajarannya terletak ditangan kepala sekolah. Seorang kepala sekolah harus berkompeten dalam bidangnya dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugasnya. Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan juga sudah bertindak sebagai konsultan bagi guru-guru dalam memecahkan permasalahan mereka, kepala sekolah terus berusaha meningkatkan kemampuan guru dan staf untuk bekerja dan berpikir bersama. Sebagai pemimpin pendidikan kepala sekolah terus membantu guru-guru untuk berpartisipasi dala program pengajaran.

- 2) Strategi yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan merupakan pilihan yang terbaik sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah yang dipimpinnya. Strategi yang ditetapkan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran meliputi: peningkatan kemampuan mengajar guru, pendayagunaan media dan sarana pendidikan, pelaksanaan supervisi secara rutin, menjalin kerjasama dengan masyarakat dan penerapan disiplin waktu yang ketat, baik bagi guru maupun bagi siswa.
- 3) Kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran bersumber dari permasalahan guru serta fasilitas pendidikan yang dimiliki sekolah. Kurangnya guru dan fasilitas dapat menghambat proses pengajaran dan dapat mengakibatkan menurunnya kualitas pendidikan. Karena guru merupakan faktor paling utama dalam menentukan mutu pendidikan. Oleh karena itu strategi yang ditetapkan kepala sekolah pun diorientasikan kepada mutu guru dan pengoptimalkan fasilitas pendidikan untuk kelancaran proses pembelajaran.

Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas guru di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan. Di rumuskan ke dalam tiga bagian yaitu:

- a. Perencanaan: mengikutkan guru dalam pelatihan-pelatihan pendidikan keprofesionalan, sering mengadakan rapat semester dan setiap bulannya dan wajib adanya dalam setiap triwulan (tengah semester), mengadakan diskusi antara guru-guru dan kepala sekolah di waktu senggang), berkunjung ke sekolah lain guna mendapatkan wawasan baru.
- b. Pelaksanaan: membimbing guru-guru tentang cara-cara mempelajari pribadi dan atau mengatasi problem yang dialami murid, membimbing guru-guru dalam pelaksanaan kurikulum sekolah, mengevaluasi guru setiap tengah semester (3 bulan).
- c. Pengawasan: mengadakan observasi 2 kali seminggu, mengadakan kunjungan kelas, mengadakan piket setiap hari dan sangat disiplin dalam bekerja. Dengan berbagai kegiatan yang dilakukan terutama pelatihan diberbagai tempat maka para guru merasa lebih mudah dalam menjalankan tugas sekolah termasuk dalam pelaksanaan kurikulum.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I., (2010). *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran Bagi Guru*. Jakarta: Bestari Busana Murni.
- Abdul Hadis. (2010). *Manajemen Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Mulyasa, E. (2007). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung; Rosdakarya.
- Hendiyat soetopo. (1982). *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*. Malang: Bina Aksara
- Wahjusumidjo. (2013). *kepemimpina kepala sekolah*. Jakarta: RajaGrafindo Pesada

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *CONCEPT SENTENCE* UNTUK
MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN NARASI
MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA KELAS V
SDN 101766 BANDAR SETIA**

Siti Khairiyah*

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya keterampilan menulis karangan narasi mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V SD. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *concept sentence* untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V SDN 101766 Bandar Setia. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri atas dua siklus, setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas kelas V-A SDN 101766 Bandar Setia yang berjumlah 35 orang siswa, terdiri dari 20 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Objek dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *Concept Sentence* untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V-A SDN 101766 Bandar Setia. Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan lembar observasi. Berdasarkan analisis data, dari jumlah 35 orang siswa diperoleh hasil penelitian sebagai berikut: pada saat pre test sebanyak 10 siswa dinyatakan terampil dengan ketuntasan klasikal sebesar 28,58%, sebanyak 25 siswa dinyatakan kurang terampil dengan persentase sebesar 71,42%, dan diperoleh nilai rata-rata sebesar 62,74. Kemudian dilakukan tindakan siklus I dengan menerapkan model pembelajaran *concept sentence*, dari hasil post test yang dilakukan diperoleh hasil sebanyak 24 orang siswa dinyatakan terampil dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 68,57%, siswa yang kurang terampil sebanyak 11 orang dengan persentase sebesar 31,43%, dan nilai rata-rata kelas sebesar 69,64. Keterampilan menulis karangan narasi siswa meningkat setelah diterapkannya model pembelajaran *concept sentence* pada siklus I, namun perlu ditingkatkan, maka penelitian dilanjutkan ke siklus II, hasil yang diperoleh pada post test siklus II yaitu sebanyak 31 orang siswa dinyatakan terampil dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 88,57%, sebanyak 4 orang siswa dinyatakan kurang terampil dengan persentase 11,43%, dan nilai rata-rata sebesar 83,33. Dari hasil analisis data, dari hasil pre test sampai dengan hasil post test siklus II terjadi peningkatan keterampilan menulis karangan narasi mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V SD sebesar 32,82%. dapat ditarik kesimpulan bahwa menerapkan model pembelajaran *Concept Sentence* dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V SDN 101766 Bandar Setia.

Kata kunci: *Concept Sentence, Menulis Karangan, Narasi, Bahasa Indonesia*

* Guru SDN 101766 Bandar Setia

PENDAHULUAN

Seseorang dapat melakukan komunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk dapat melakukan kegiatan berkomunikasi dengan baik, maka seseorang memerlukan keterampilan berbahasa. Oleh karena itu, disetiap jenjang pendidikan diberikan pembelajaran bahasa. Pelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu pembelajaran bahasa yang wajib diikuti oleh siswa. Melalui pelajaran bahasa Indonesia, siswa diajarkan empat keterampilan berbahasa yakni, berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis. Berdasarkan keterampilan berbahasa tersebut, menulis merupakan salah satu hal yang penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SD, dan memiliki manfaat yang besar bagi kehidupan manusia.

Keterampilan menulis sangat penting bagi siswa, karena dalam semua proses pembelajaran siswa dituntut untuk mampu menulis. Oleh sebab itu, pembelajaran menulis harus sudah diajarkan secara efektif kepada siswa sejak di Sekolah Dasar. Di Sekolah Dasar siswa diajarkan keterampilan menulis melalui dua tahapan yakni menulis permulaan, dan menulis lanjutan. Pelaksanaan pembelajaran menulis permulaan dilakukan di kelas rendah, sedangkan menulis lanjutan dimulai dari kelas III sampai kelas VI SD.

Pada menulis lanjutan, siswa diajarkan untuk mengungkapkan pikiran, informasi, perasaan, dan pengalaman dalam bentuk karangan. Salah satunya karangan narasi. Narasi adalah cerita. Dalam menulis karangan narasi, siswa SD diharapkan tidak hanya mampu membuat suatu karangan yang biasa saja, namun juga bisa menuangkan ide-ide yang menarik untuk dibaca, dan dapat mengorganisasikan tulisan secara sistematis, serta mengembangkan penggunaan unsur-unsur dalam narasi berdasarkan cerita pengalamannya. Dengan keterampilan menulis karangan narasi yang baik siswa akan lebih mudah untuk mengungkapkan pikiran, informasi, perasaan, dan pengalaman dengan baik melalui tulisan. Selain itu dengan menulis karangan narasi siswa juga dapat memperkaya kosa kata, menumbuhkan bakat menulis, dan meningkatkan kreatifitas dalam menulis suatu karangan.

Berdasarkan pengamatan peneliti ketika praktik mengajar lapangan di kelas V SD, peneliti mengadakan observasi untuk melihat sejauh mana keterampilan menulis siswa kelas V SD. Peneliti melakukan observasi pada 1 kelas, yakni V-A

dengan jumlah siswa sebanyak 35 orang. Jumlah siswa yang menunjukkan hasil kategori terampil berdasarkan hasil karangannya sebesar 14, 29% , kategori cukup terampil sebesar 25, 71% , dan sebesar 60% siswa dengan kategori kurang terampil. Dari data tersebut, dapat diketahui pula bahwa masih banyak siswa yang kurang mampu menuliskan karangan narasi. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru kelas V-A pada tanggal 23 Oktober 2017 bahwa guru masih kurang dalam pengaplikasian model pembelajaran yang dapat bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan siswa-siswa kelas V di SD tersebut.

Banyak siswa yang hanya sekedar mampu menulis karangan narasi, namun kurang dalam memperhatikan penggunaan unsur-unsur karangan narasi, seperti penggunaan bahasa, alur, latar, dan suasana cerita. Selain itu siswa juga kurang dalam penggunaan huruf kapital, dan tanda baca. Hal ini tentu saja berdampak terhadap ketidak pahaman pembaca terhadap isi cerita. Menurut penulis kekurang mampuan siswa dalam menulis karangan narasi dengan baik disebabkan oleh beberapa faktor, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dalam diri siswa sendiri, seperti: (1) kurangnya siswa dalam melakukan kegiatan membaca, yang berimbas terhadap kekurang mampuan siswa dalam mengembangkan kata-kata menjadi kalimat yang baik (pemilihan kosa kata), penggunaan ejaan seperti huruf kapital, dan tanda baca seperti tanda titik dan tanda koma, dan (2) kurangnya latihan menulis yang dilakukan oleh siswa, yang dikarenakan siswa belum menganggap kegiatan menulis sebagai salah satu kebutuhan. Adapun faktor eksternalnya, ialah (1) kurangnya bimbingan dan latihan menulis karangan siswa oleh guru, (2) kurangnya penggunaan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi siswa, sehingga motivasi siswa untuk menulis rendah, (3) kurangnya dorongan dari lingkungan, seperti dorongan dari orang tua untuk membiasakan sedini mungkin anak untuk menulis pengalamannya dalam buku harian.

Berdasarkan hal di atas, guru sebagai ujung tombak pelaksanaan proses pendidikan dan sebagai pihak yang sering dipersalahkan ketika kualitas pendidikan menunjukkan hasil yang kurang baik, maka guru sebaiknya perlu melakukan inovasi dalam pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas. Salah satu unsur yang mendukung dalam proses pembelajaran adalah penerapan model

pembelajaran. Selama ini, Metode ceramah masih sering diterapkan guru dalam pembelajaran keterampilan menulis karangan narasi. Proses pembelajaran ini cenderung menciptakan suasana pembelajaran yang monoton. Kurangnya melakukan latihan pun dapat mengakibatkan siswa kurang terampil dalam menulis. Berdasarkan permasalahan diatas, untuk menunjang kemampuan menulis karangan narasi siswa maka guru dapat mencoba menerapkan model pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan bagi siswa

Adanya inovasi dari segi model pembelajaran guru, maka keterampilan menulis siswa akan meningkat, selain itu juga dapat membantu siswa untuk mengoreksi dirinya akan kelebihan dan kelemahannya dalam menulis karangan narasi. Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi pada siswa kelas V SD Negeri 101766 Bandar Setia adalah model pembelajaran *concept sentence*. Model pembelajaran *concept sentence* adalah model pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan kartu-kartu yang berisi berupa kata kunci kepada siswa. kemudian kata kunci tersebut disusun menjadi beberapa kalimat dan dikembangkan menjadi paragraf-paragraf hingga membentuk suatu karangan. Jika tidak dilakukan penelitian tentang permasalahan yang ada dikhawatirkan siswa kurang terampil dalam menulis karangan narasi dengan menggunakan ejaan dan tanda baca yang baik dan benar.

Mengingat pentingnya kedudukan pembelajaran bahasa bagi dunia pendidikan, maka pembelajaran bahasa diberikan sejak siswa di sekolah dasar. Pembelajaran bahasa disekolah mempunyai konsep sederhana, yaitu pembelajaran yang sedapat mungkin menarik perhatian siswa untuk lebih senang dalam mempelajari bahasa dan mengapresiasikannya. Selain itu, rendahnya keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas V SD menjadi titik tolak dalam penelitian ini. Rendahnya keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas V SD disebabkan karena rendahnya kosa kata yang dimiliki siswa karena kurangnya minat membaca siswa, guru kurang memberikan bimbingan dan arahan sebelum siswa memulai menulis karangan narasi. Hal ini berdampak pada hasil keterampilan menulis karangan narasi siswa yang masih kurang dimana siswa kelas V SD masih kurang dalam penggunaan huruf kapital, menuangkan ide-ide yang ada ke dalam tulisan, dan penggunaan tanda baca yang sesuai.

Salah satu cara agar keterampilan menulis karangan narasi siswa dapat ditingkatkan dengan membuat suasana pembelajaran menjadi menyenangkan dan lebih memaksimalkan partisipasi siswa. Ada berbagai macam model pembelajaran yang mampu membuat suasana nyaman saat berada dalam kelas salah satunya model pembelajaran *concept sentence*.

Model pembelajaran *concept sentence* adalah model pembelajaran dimana guru terlebih dahulu menjelaskan kompetensi yang ingin dicapai dan materi karangan narasi kepada siswa, setelah siswa memahami tentang materi yang disampaikan oleh guru kemudian siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan kurang lebih 4 orang siswa secara heterogen. Setelah kelompok sudah ada selanjutnya guru menyajikan beberapa kata kunci kepada kelompok sesuai dengan materi yang diajarkan dimana setiap kelompok mendapatkan 4 kata kunci, lalu dari kata kunci-kata kunci tersebut setiap kelompok membuat beberapa kalimat hingga menjadi paragraf dan membentuk menjadi suatu karangan narasi yang ditulis di LKS yang telah disediakan Setelah waktu berdiskusi selesai, guru meminta setiap perwakilan kelompok untuk menampilkan hasil diskusinya di depan kelas, guru memberikan penilaian terhadap hasil kerja kelompok dan memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk menanggapi hasil kerja kelompok yang tampil, setelah kegiatan presentasi selesai, siswa diminta untuk menyimpulkan pembelajaran lalu setelah kegiatan kelompok selesai siswa secara individu dan mandiri diminta untuk membuat suatu karangan narasi berdasarkan pengalamannya seperti yang telah dipelajari.

METODOLOGI PENELITIAN

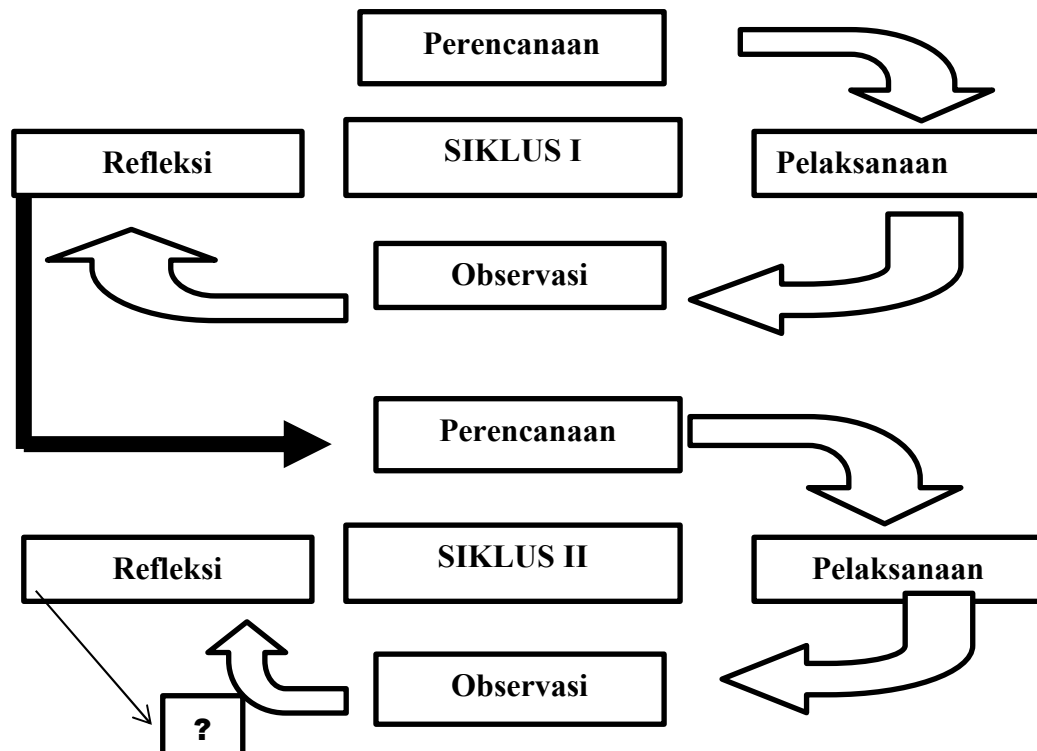
Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Sumarni (2012: 206) mengungkapkan bahwa tujuan utama PTK adalah 1) Melakukan perbaikan dan peningkatan layanan profesional guru dalam menangani proses pembelajaran, 2) Melakukan pengembangan keterampilan guru yang bertolak dari kebutuhan untuk mennggulangi berbagai persoalan aktual yang dihadapinya terkait dengan pembelajaran.

Penelitian ini berlokasi di SD Negeri 101766 bandar setia yang beralamat di jalan Terusan dusun V desa Bandar Setia, Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deli

Serdang. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan, dimulai dari bulan Maret sampai dengan bulan April 2018.

Subjek penelitian dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini adalah siswa kelas V-A SD Negeri 101766 Bandar Setia yang berjumlah 35 siswa terdiri dari 20 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Kelas V- A dipilih sebagai subjek dalam penelitian ini dikarenakan masih banyak siswa yang kurang mampu dalam menulis karangan narasi dimana siswa masih kurang dalam penggunaan huruf kapital, tanda baca, dan siswa masih merasa sulit dalam mengeluarkan ide-ide ke dalam tulisan. Objek dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *concept sentence* untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V-A SDN 101766 Bandar Setia. Penelitian ini terdiri dari dua variabel yakni variabel bebas (X) yaitu model pembelajaran *concept sentence*, dan variabel terikat (Y) yaitu keterampilan menulis karangan narasi.

Menurut Arikunto (2014: 16) mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas terdiri dari 4 tahapan, yakni: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) observasi, dan 4) refleksi. Adapun desain



Gambar 3. 1 Skema Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Penelitian ini menggunakan dua instrumen sebagai alat pengumpulan data, yakni observasi, dan tes keterampilan menulis karangan narasi. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan selama 2 bulan, mulai bulan Februari sampai Maret 2017.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *concept sentence* untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri 101766 Bandar Setia . Sebelum melaksanakan perencanaan tindakan, terlebih dahulu dilakukan Pre Test (tes awal) dengan bentuk soal essay dimana siswa diminta untuk menuliskan suatu karangan narasi berdasarkan pengalamannya pergi ke sekolah yang paling mengesankan.

Pre Test diberikan dengan tujuan untuk mengetahui keterampilan awal siswa dalam menulis karangan narasi berdasarkan pengalaman dan juga untuk mengetahui gambaran-gambaran kesulitan yang dialami oleh siswa dalam menulis karangan narasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pada tahap observasi awal masalah yang ditemukan peneliti adalah rendahnya keterampilan menulis karangan narasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan karena kurangnya bimbingan serta latihan menulis karangan narasi siswa oleh guru. Selain itu model pembelajaran yang kurang inovatif sehingga siswa kurang terampil dalam menulis karangan narasi. Selanjutnya untuk mengetahui sejauh mana tingkat keterampilan menulis karangan narasi siswa yang masih rendah, peneliti melakukan pre test (tes awal).

Berdasarkan hasil penelitian, sebelum diberi tindakan pada tahap awal (pre test) diperoleh tingkat keterampilan menulis karangan narasi secara klasikal sebesar 28,58% dengan nilai rata-rata kelas sebesar 62,74. Setelah pemberian tindakan melalui penerapan model pembelajaran *concept sentence* pada siklus I diperoleh tingkat keterampilan menulis karangan narasi secara klasikal sebesar 68,57% dengan nilai rata-rata kelas 69,64. Ini berarti terjadi peningkatan sebesar 39,99% dari hasil tes yang diperoleh sebelumnya.

Kemudian setelah pemberian tindakan melalui penerapan model pembelajaran *concept sentence* pada siklus II diperoleh tingkat keterampilan menulis

karangan narasi secara klasikal sebesar 88,57% dengan nilai rata-rata kelas sebesar 83,33. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menulis karangan narasi siswa. Adanya penerapan model pembelajaran *Concept Sentence* ini siswa dapat lebih fokus dan bersemangat dalam belajar karena siswa lebih mudah saling berinteraksi dan bantu membantu dalam menulis suatu karangan narasi, serta memudahkan siswa yang kurang mengerti untuk lebih mengerti. Sehingga tingkat keterampilan menulis karangan narasi siswa lebih efektif. Adanya penghargaan yang diberikan peneliti kepada kelompok ataupun individu yang berprestasi membuat siswa terdorong untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan narasinya., dan bagi siswa yang berprestasi senantiasa mempertahankan prestasinya.

Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *concept sentence* dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia sudah terlaksana secara optimal, dikatakan optimal karena langkah-langkah penerapan model pembelajaran *concept sentence* sudah terlaksana secara sepenuhnya pada tahap tindakan. Sehingga keterampilan menulis karangan narasi siswa dikatakan meningkat mulai dari pre test (tes awal), post test I dan post test II. Dari hasil pengamatan tindakan yang dilakukan peneliti, penerapan model pembelajaran *concept sentence* sudah terlaksana secara optimal terjadi peningkatan keterampilan menulis karangan narasi siswa. Dapat dilihat dari peningkatan keterampilan menulis karangan narasi dibanding dengan keterampilan menulis karangan narasi pada pre test dan post test siklus I, dimana siklus II nilai rata-rata yang diperoleh siswa mencapai 83,33 dengan persentase keterampilan sebesar 88, 57%.

Dengan demikian, pada siklus II ini telah mencapai keterampilan menulis karangan narasi secara optimal, sehingga tidak perlu melakukan tindakan siklus berikutnya. diketahui bahwa dari 35 siswa, saat pre test sebanyak 10 orang telah terampil menulis karangan narasi, dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 28,58%, jumlah siswa yang tidak terampil sebanyak 25 orang dengan persentase sebesar 71, 42%, dan nilai rata-rata sebesar 62,74. Pada siklus I diperoleh sebanyak 24 siswa dinyatakan terampil dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 68, 57%, jumlah siswa yang kurang terampil sebanyak 11 siswa dengan persentase sebesar 31,43%, dan nilai rata-rata sebesar 69,64. Siklus II diperoleh hasil sebanyak 31 siswa dinyatakan terampil dengan persentase ketuntasan

klasikal sebesar 88,57%, sedangkan jumlah siswa yang kurang terampil sebanyak 4 siswa dengan persentase 11,43%, dan nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 83,33. Lebih jelasnya peningkatan keterampilan menulis karangan narasi siswa dapat dilihat dari nilai rata-rata saat pre test, hasil siklus I dan siklus II, seperti gambar diagram batang dibawah ini.

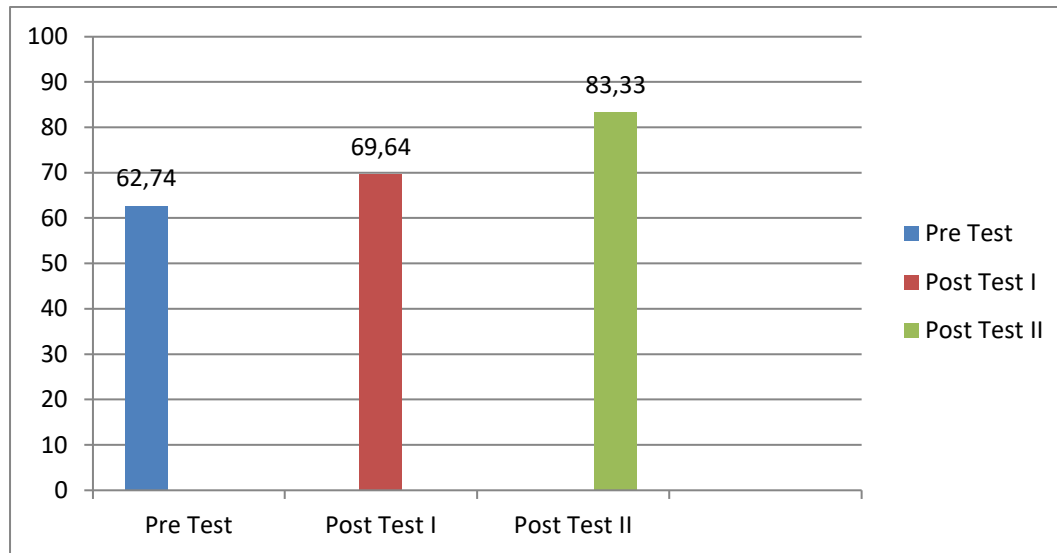


Diagram 3 Nilai Rata- Rata Klasikal

Nilai rata-rata klasikal selalu mengalami peningkatan dari mulai pretest, pelaksanaan tindakan siklus I dan II. Nilai rata-rata klasikal pada saat pre test sebesar 62,74, siklus I diperoleh sebesar 69,64, sedangkan pada siklus II sebesar 83,33. Peningkatan keterampilan menulis karangan narasi siswa dapat dilihat pada diagram dibawah ini:

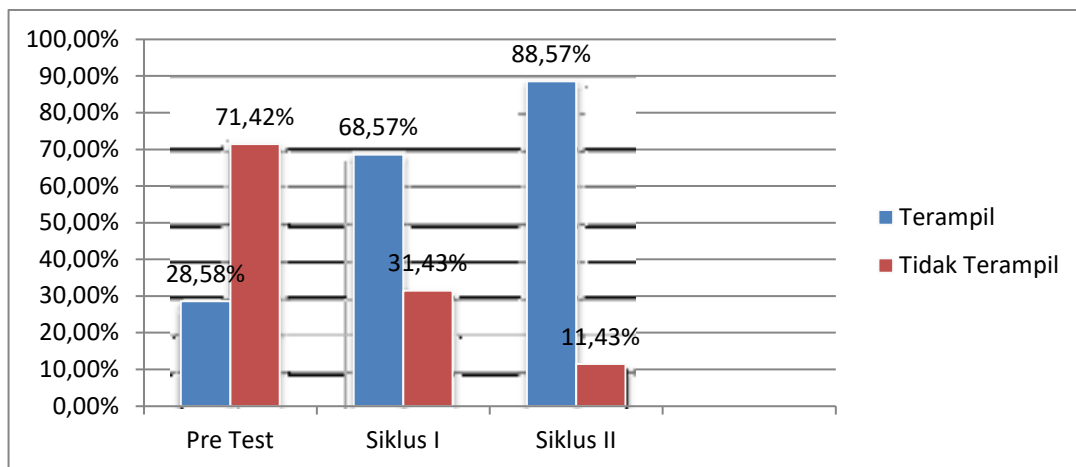


Diagram 4 Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa

Pada diagram di atas dapat, dapat dilihat perolehan nilai keterampilan menulis karangan narasi dari 35 siswa, pada pre test terdapat 10 orang siswa yang terampil (mencapai nilai KKM) dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 28,58% dan yang tidak terampil sebesar 25 orang siswa dengan persentase 71,42%, dengan nilai rata-rata klasikal sebesar 62,74 Perolehan nilai keterampilan menulis karangan narasi siswa pada siklus I terdapat 24 orang siswa yang terampil dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 68,57%, dan tidak terampil 11 orang siswa dengan persentase 37,43%, dan nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 69, 64. Sedangkan pada siklus II terdapat 31 orang siswa yang terampil dengan persentase 88,57%, dan tidak terampil 4 orang siswa dengan persentase 11,43%, dengan nilai rata-rata sebesar 83,33. Dari data di atas terlihat adanya peningkatan keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas V SD yang signifikan, dimana dari hasil dari hasil pre test sampai dengan post test II terjadi peningkatan keterampilan menulis karangan narasi mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V SD sebesar 32, 82%, maka dengan menerapkan model pembelajaran *concept sentence* dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas V SD.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang penerapan model pembelajaran *concept sentence* untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri 101766 Bandar Setia dapat disimpulkan bahwa:

1. Pada siklus I hasil yang dicapai tidak sesuai dengan target ketercapaian nilai. Dari 35 orang siswa yang mengikuti post test I diperoleh hasil sebanyak 24 orang siswa terampil dengan persentasi ketuntasan klasikal sebesar 68, 57%. Sebanyak 11 orang siswa kurang terampil dengan persentase sebesar 31,43%. Maka perlu dilanjutkan penelitian pada siklus II. Nilai rata- rata pada siklus I sebesar 69, 64.
2. Pada siklus II hasil yang diperoleh sudah mencapai nilai yang ditargetkan. Dari 35 orang siswa yang mengikuti post test II diperoleh hasil sebanyak 31 orang siswa sudah terampil dengan persentasi ketuntasan klasikal sebesar 88, 57%. Sebanyak 4 orang siswa kurang terampil dengan persentase sebesar

11,43%. Maka penelitian ini dilakukan hanya sampai pada siklus II. Nilai rata-rata pada siklus II sebesar 83, 33.

3. Berdasarkan hasil yang diperoleh, maka dengan menerapkan model *concept sentence* dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V SDN 101766 Bandar Setia.
4. Adapun aktifitas mengajar guru pada siklus I pertemuan ke- I sebesar 71, 05%, dan mengalami peningkatan dipertemuan ke-II sebesar 76,31%. Selanjutnya pada siklus II pertemuan ke- I sebesar 84,21% dan mengalami peningkatan dipertemuan ke- II menjadi 90,79%. Artinya bahwa aktifitas mengajar guru disetiap pembelajaran yang dilakukan selalu mengalami peningkatan.
5. Aktifitas belajar siswa pada siklus I pertemuan ke- I sebesar 64,06%, dan mengalami peningkatan dipertemuan ke-II sebesar 70,31%. Selanjutnya pada siklus II pertemuan ke- I sebesar 79,68% dan mengalami peningkatan dipertemuan ke- II menjadi 85,93%. Artinya bahwa aktifitas belajar siswa disetiap pembelajaran yang dilakukan selalu mengalami peningkatan dengan memperoleh kategori sangat baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Dalman. (2015). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dewi, R. (2015). *Profesionalisme Guru Melalui Penelitian Tindakan Kelas*. Medan. Unimed Press.
- Fathurrohman, M. (2015). *Model-Moodel Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Huda, Miftahul. (2017). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*: Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Istarani. (2017). *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PELAJARAN
IPA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TIPE *TWO STAY TWO STRAY* (TSTS) DI KELAS VI SD
NEGERI 101846 KUTALIMBARU T.P 2017-2018**

Suasana*

Abstrak

Pada dasarnya belajar merupakan Hasil manusia, demikian halnya dalam pembelajaran IPA sangat dibutuhkan suatu kegiatan yang melibatkan siswa aktif dalam belajar, karena tidak semua materi pelajaran yang disajikan guru dapat dimengerti siswa jika hanya disampaikan melalui ceramah. Penelitian yang dilakukan di SD Negeri 101846 Kutalimbaru ini bertujuan untuk meningkatkan Hasil belajar siswa pada pelajaran IPA materi pokok air dan kegunaannya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS di kelas VI SD Negeri 101846 Kutalimbaru sebanyak satu kelas yang berjumlah 28 orang siswa. Penelitian yang dilakukan termasuk penelitian tindakan kelas yang dilakukan selama 2 siklus dan tiap siklus meliputi terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Waktu. Instrumen yang digunakan adalah lembar format observasi Hasil siswa dan tes hasil belajar. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan sebelum diberikan tindakan (prasiklus) diperoleh rata-rata 39,3% siswa yang aktif belajar, setelah diterapkan siklus I dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) rata-rata 46,4% siswa yang aktif, dan meningkat menjadi rata-rata 75% siswa yang aktif setelah dilakukan siklus II. Hasil belajar masing-masing siswa, untuk yang tergolong sangat aktif pada siklus I sebesar 10,7% meningkat menjadi 25% pada siklus II. Siswa yang tergolong aktif dari 32,1% meningkat menjadi 50%. Untuk siswa yang tergolong cukup aktif dari 10,7% meningkat menjadi 14,3%. Sementara siswa yang tergolong kurang aktif dari 46,4% berkurang menjadi 10,7% pada siklus II. Rata-rata nilai siswa sebelum tindakan (pretes) sebesar 34,7. Setelah dilakukan siklus I meningkat menjadi rata-rata 60,4 dan meningkat menjadi rata-rata 78,1 setelah dilakukan siklus II. Ketuntasan belajar siswa dari 0% sebelum diberikan tindakan (prasiklus) meningkat menjadi 60,7% pada siklus I dan 92,9% pada siklus II. Dengan demikian, disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan Hasil belajar siswa pada pelajaran IPA materi pokok air dan kegunaannya di kelas VI SD Negeri 101846 Kutalimbaru

Kata kunci: *Hasil Belajar, Kooperatif Tipe TSTS*

* Guru SD Negeri 101846 Kutalimbaru

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup negara dan bangsa, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Menurut UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Hasbullah, 2005:310), menjelaskan bahwa: Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Inti pelaksanaan pendidikan di sekolah adalah kegiatan belajar mengajar. Keberhasilan kegiatan belajar mengajar tersebut sangat menentukan kesuksesan guru dan sekolah dalam melaksanakan pendidikan. Sebaliknya ketidakberhasilan guru dan sekolah ditunjukkan oleh buruknya kegiatan belajar mengajar. Salah satu kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru di dalam kelas adalah proses pembelajaran IPA.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari serangkaian proses ilmiah. IPA adalah ilmu yang pokok bahasannya adalah alam dengan segala isinya. Pendidikan IPA di sekolah diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan siswa dalam belajar termasuk belajar IPA selalu mengacu pada pencapaian hasil belajar yang telah ditetapkan. Namun kenyataan, yang ada menunjukkan bahwa hasil belajar IPA siswa di kelas V berdasarkan hasil observasi awal penulis di SD Negeri 101846 Kutilambaru dari daftar kumpulan nilai siswa menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA masih tergolong rendah, seperti yang diperlihatkan pada Tabel berikut.

Tabel. 1 Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD SD Negeri 101846 Kutuilambaru

No	Nilai	Jumlah Siswa
1	55	1
2	58	2
3	60	4
4	62	8
5	65	4
6	68	3
7	70	3
8	72	3
Rata-rata Nilai		64,2
KKM		65
% Ketuntasan		46%

Sumber: Arsip Tata Usaha SD Negeri 101846 Kutuilambaru

Berdasarkan tabel di atas, kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran IPA di SD Negeri 101846 Kutuilambaru adalah 65 sedangkan rata-rata hasil belajar IPA secara kelas sebesar 64,2. Jumlah siswa yang telah mencapai ketuntasan dengan nilai ≥ 65 sebanyak 13 orang (46%) sedangkan jumlah siswa yang belum mencapai ketuntasan dengan nilai kurang dari 65 sebanyak 15 orang (54%). Hal ini menunjukkan bahwa salah satu masalah pembelajaran IPA di SD Negeri 101846 Kutuilambaru adalah rendahnya pencapaian hasil belajar IPA siswa.

Hasil siswa dalam pembelajaran IPA juga masih tergolong kurang, menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran. Hasil pengamatan penulis kepada 28 orang siswa kelas VI selama proses pembelajaran IPA yang dilakukan guru di dalam kelas, terdapat 9 orang (32%) siswa yang tampak aktif memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru, membaca buku, mencatat hal-hal penting yang dijelaskan guru, bertanya, menjawab pertanyaan guru, dan aktif mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru. Sedangkan 19 orang (68%) lainnya tampak kurang aktif, hanya diam, dan tampak kurang semangat dan mengantuk sewaktu proses pembelajaran berlangsung, dan mengganggu teman atau melakukan hal-hal yang tidak ada hubungannya dengan pembelajaran. Hasil pengamatan penulis juga menunjukkan bahwa proses pembelajaran IPA yang dilakukan guru masih sering menggunakan metode ceramah, pemberian tugas dan berpusat pada buku, yang menjadikan siswa lebih banyak pasif, diam, dan hanya membuat catatan saja. Selama

pembelajaran guru juga kurang memberikan motivasi kepada siswa untuk aktif dalam belajar, sehingga hanya beberapa siswa saja yang tampak semangat atau aktif dalam belajar.

Kondisi atau masalah seperti di atas perlu ditindak lanjuti oleh guru, dengan lebih melibatkan siswa secara aktif dalam belajar. Karena pada dasarnya, belajar merupakan Hasil manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat Sardiman (2006:103) yang menyatakan bahwa “di dalam belajar perlu ada aktivitas, sebab pada prinsipnya belajar itu adalah berbuat *“learning by doing”*. Berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada Hasil atau dengan kata lain tanpa ada aktivitas, proses belajar tidak mungkin terjadi.

Dalam pembelajaran IPA sangat dibutuhkan suatu kegiatan yang melibatkan siswa aktif dalam belajar, karena tidak semua materi pelajaran yang disajikan guru dapat dimengerti siswa jika hanya disampaikan melalui ceramah. Penggunaan metode mengajar sangat mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, untuk melibatkan siswa aktif dalam belajar diperlukan metode atau model pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang dapat menumbuhkan semangat dan keterlibatan siswa dalam belajar adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan dalam usaha meningkatkan Hasil bersama sejumlah siswa dalam suasana kelompok selama proses belajar mengajar. Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada para siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga memberikan dampak positif terhadap kualitas interaksi dan komunikasi yang berkualitas. Pembelajaran kooperatif memiliki beberapa tipe yang dapat dilakukan dalam kegiatan pembelajaran, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS). Menurut Lie (2010:61) “struktur TSTS memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi ke kelompok yang lain”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas (PTK), dengan ciri utamanya adalah adanya tindakan yang berulang dan metode utamanya adalah

refleksi diri yang bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran, yang direncanakan 2 siklus. Penelitian tindakan kelas ini adalah penelitian yang dimaksud untuk memperbaiki pembelajaran. Penelitian tindakan kelas ini direncanakan akan dilaksanakan dalam dua siklus, dimana masing-masing siklus terdiri dari empat tahap, meliputi; 1) tahap perencanaan, 2) tahap pelaksanaan, 3) tahap evaluasi/observasi, dan 4) tahap refleksi. (Kemmis dan Mc Taggart dalam Depdiknas, 2005;30) Yang dijadikan subjek peneliti pada penelitian tindakan kelas adalah siswa kelas VI -B Sekolah Dasar Negeri 108075 Deli Tua Kecamatan Deli Tua Kolam dengan jumlah siswa sebanyak 28 siswa. Dimana setelah maka perlu dirumuskan rencana penelitian tindakan, mulai dari persiapan, pelaksanaan sampai pada penilaian. Secara terperinci proses pengumpulan data, yaitu: Pertama Observasi, yaitu penelitian menggunakan pengamatan langsung terhadap objek dan Hasil dalam proses pembelajaran. Kedua Free test (mengadakan tes awal), yaitu kegiatan yang dilakukan peneliti untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam proses pembelajaran. Ketiga, Post test (mengadakan tes akhir) yaitu kegiatan yang dilakukan peneliti untuk mengetahui sampai dimana hasil belajar siswa dalam pembelajaran yang telah disampaikan. Keempat, Dokumentasi merupakan catatan, foto/gambaran peristiwa yang sudah berlalu. Untuk mengetahui indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini di gunakan: Pertama Data observasi Hasil siswa dalam belajar Kedua Data observasi kerjasama siswa dalam belajar. Ketiga, Data hasil belajar siswa berdasarkan ketuntasan belajar sesuai dengan kurikulum

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pra Siklus

Sebelum dilakukan pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* (TSTS), peneliti terlebih dahulu melakukan observasi awal untuk mengetahui aktivitas siswa dalam belajar. Observasi awal (prasikulus) pada pembelajaran IPA materi tanah dan struktur bumi, yang mana guru menyampaikan materi pelajaran menggunakan metode ceramah yang berpusat pada buku teks dan peneliti sendiri bertindak selaku pengamat (observer). Secara ringkas hasil pengamatan peneliti tentang aktivitas siswa sebelum diberikan tindakan siklus menunjukkan bahwa dari 28 siswa yang

diberikan tes awal terdapat 28 orang (100%) yang dinyatakan belum tuntas karena memiliki nilai kurang dari 65. Rata-rata pengetahuan awal siswa tentang materi air dan kegunaannya sebesar 34,7 dengan ketuntasan secara klasikal 0% atau belum tuntas.

Siklus I

Berdasarkan pengamatan guru kelas (observer) tampak bahwa kegiatan pembelajaran yang telah peneliti lakukan selama tindakan siklus I telah berjalan dengan baik. Namun dari hasil pengamatan observer ditemukan bahwa aktivitas siswa secara keseluruhan masih tergolong kurang. Selama tindakan siklus I, dari 28 siswa yang hadir mengikuti proses kegiatan pembelajaran terdapat 3 orang (10,7%) yang tergolong sangat aktif dalam belajar, 9 orang (32,1%) yang aktif, 3 orang (10,7%) yang cukup aktif, dan 13 orang (46,4%) yang tergolong kurang aktif selama proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan siklus I yang dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS pada pokok bahasan air dan kegunaannya belum dapat mengaktifkan siswa dengan baik dalam belajar.

Hasil evaluasi pada akhir siklus I dengan memberikan soal postes kepada siswa diperoleh 17 orang (60,7%) yang dinyatakan telah tuntas karena memiliki nilai lebih dari 65, sedangkan 11 orang (39,3%) dinyatakan belum tuntas karena memiliki nilai kurang dari 65. Rata-rata hasil belajar siswa setelah dilakukan tindakan siklus I sebesar 60,4. Hal ini sekaligus menyatakan bahwa secara kelas, para siswa masih belum mencapai ketuntasan karena banyaknya siswa yang mencapai ketuntasan masih di bawah 85% yaitu hanya 60,7% siswa yang telah tuntas.

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, menunjukkan bahwa kegiatan siklus I dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS masih belum dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA siswa, hal ini mungkin disebabkan para siswa masih belum atau baru mengenal model pembelajaran kooperatif tipe TSTS. Oleh karena itu pada siklus II perlu adanya perbaikan dan pengemabangan terutama menjelaskan lebih detail tentang langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe TSTS kepada siswa, memotivasi siswa dalam belajar, memberikan respon atau umpan balik dari jawaban-jawaban siswa, menjelaskan perlunya

tanggung jawab dari masing-masing anggota kelompok karena keberhasilan kelompok tergantung dari tanggungjawab masing-masing anggota, dan membentuk ulang kelompok siswa secara heterogen sesuai kemampuan akademik siswa yang diperoleh dari hasil siklus I

Siklus II

Hasil-hasil temuan penelitian pada siklus II, dari hasil pengamatan guru kelas sebagai observer, menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan peneliti selama tindakan siklus II sudah tergolong baik. Khususnya pada aspek mengelompokkan siswa, memberi kesempatan siswa mengajukan pendapatnya dan menghargai pertanyaan dan pendapat siswa kegiatan peneliti sudah tergolong baik sekali. Untuk aktivitas belajar siswa selama tindakan siklus II, juga menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar siswa dibandingkan siklus I. Setelah dilakukan tindakan siklus II diperoleh rata-rata 75% siswa yang aktif dalam belajar, yaitu sebanyak 25% siswa yang tergolong sangat aktif, 50% siswa yang tergolong aktif, 14,3% siswa yang tergolong cukup aktif, dan 10,7% siswa yang tergolong masih kurang aktif dalam belajar.

Hasil evaluasi pada akhir siklus II dengan memberikan soal postes kedua kepada siswa, dari 28 orang terdapat 26 orang (92,9%) mencapai ketuntasan dengan nilai lebih dari 65, dan 2 orang (7,1%) yang belum mencapai ketuntasan dengan nilai kurang dari 65 serta rata-rata nilai postes siswa siklus II sebesar 78,1. Hal ini sekaligus menyatakan bahwa para siswa dinyatakan telah mencapai ketuntasan secara kelas dimana 92,9% siswa yang telah mencapai ketuntasan dalam belajar. Berdasarkan hasil refleksi siklus II, menunjukkan bahwa kegiatan siklus II dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada materi pokok air dan kegunaannya dipandang sudah cukup baik dan terbukti dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa sehingga tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya

PEMBAHASAN

Hasil-hasil temuan penelitian yang dilakukan kepada 28 siswa bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) terbukti dapat meningkatkan Hasil siswa dalam belajar IPA pada materi air

dan kegunaannya. Hal ini terlihat dari peningkatan Hasilbelajar siswa sebelum diberikan tindakan (prasiklus) hingga pelaksanaan tindakan siklus I dan siklus II. Peningkatan Hasilbelajar siswa dapat dirangkum pada Tabel 2 berikut.

Tabel. 2 Peningkatan HasilBelajar Siswa dari Tiap Aspek yang Diamati

Tindakan	Rata-rata Siswa Aktif		Keterangan
	Jumlah Siswa	%	
Prasiklus	11	39,3%	Kurang
Siklus I	13	46,4%	Kurang
Siklus II	21	75,0%	Baik

Hasil observasi awal tentang Hasilbelajar siswa dalam belajar IPA pada materi tanah dan struktur bumi, dimana guru kelas menyampaikan materi pelajaran menggunakan metode ceramah dan peneliti sendiri bertindak selaku pengamat (observer) ditemukan bahwa rata-rata 39,3% siswa yang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pada siklus I dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada materi air dan kegunaannya dari hasil pengamatan guru kelas (observer) diperoleh rata-rata 46,4% siswa yang aktif dalam belajar, dan meningkat menjadi rata-rata 75% siswa yang aktif dalam belajar setelah dilakukan perbaikan dan pengembangan pada siklus II

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan hasil-hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Secara ringkas hasil pengamatan peneliti tentang aktivitas siswa sebelum diberikan tindakan siklus menunjukkan bahwa dari 28 siswa yang diberikan tes awal terdapat 28 orang (100%) yang dinyatakan belum tuntas karena memiliki nilai kurang dari 65. Rata-rata pengetahuan awal siswa tentang materi air dan kegunaannya sebesar 34,7 dengan ketuntasan secara klasikal 0%
2. Siklus I dengan memberikan soal postes kepada siswa diperoleh 17 orang (60,7%) yang dinyatakan telah tuntas karena memiliki nilai lebih dari 65, sedangkan 11 orang (39,3%) dinyatakan belum tuntas karena memiliki nilai

kurang dari 65. Rata-rata hasil belajar siswa setelah dilakukan tindakan siklus I sebesar 60,4.

3. Siklus II dengan memberikan soal postes kedua kepada siswa, dari 28 orang terdapat 26 orang (92,9%) mencapai ketuntasan dengan nilai lebih dari 65, dan 2 orang (7,1%) yang belum mencapai ketuntasan dengan nilai kurang dari 65 serta rata-rata nilai postes siswa siklus II sebesar 78,1
4. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan Hasilbelajar siswa pada pelajaran IPA materi pokok air dan kegunaannya di kelas VI SD Negeri 101846 KutilambaruKolam

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z. (2006). *Peneltian Tindakan Kelas Untuk Guru*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Lie, A. (2010). *Cooperative Learning, Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Sanjaya, W. (2009). *Strategi Belajar Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman, A.M. (2006). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slameto. (1995). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (1988). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Syah, M. (2003). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wardhani, IGAK., (2007). *Materi Pokok Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPS MELALUI PEMBELAJARAN
KOPERATIF TIPE *THINK TALK WRITE (TTW)* PADA SISWA KELAS V
SD NEGERI 101846 KUTALIMBARU TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

Nurliana*

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah pembelajaran koperatif tipe *Think Talk Write (TTW)* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa Kelas V SD Negeri 101846 Kutalimbaru. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPS melalui pembelajaran Koperatif tipe *Think Talk Write (TTW)* pada siswa Kelas V SD Negeri 101846 Kutalimbaru. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan secara bersiklus dan masing-masing siklus terdiri dari: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik nontes dan tes. Alat pengumpulan data menggunakan lembar pengamatan dan instrumen tes. Teknik analisis data menggunakan teknik kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran koperatif tipe *Think Talk Write (TTW)* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa Kelas V SD Negeri 101846 Kutalimbaru. Pada pratindakan persentase ketuntasan belajar IPS siswa mencapai KKM 74 sebesar 51% (18 dari 35 siswa) dengan nilai rata-rata 66. Pada siklus I persentase ketuntasan belajar IPS siswa meningkat menjadi 80% (28 dari 35 siswa) dengan nilai rata-rata 71 kemudian pada siklus II persentase ketuntasan belajar IPS siswa meningkat menjadi 94% (33 dari 35 siswa) dengan nilai rata-rata 81.

Kata Kunci: Hasil Belajar.IPS, Model Koperatif tipe *Think Talk Write (TTW)*

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan kepada siswa Sekolah Menengah Pertama. IPS adalah mata pelajaran yang mempelajari manusia dalam semua aspek kehidupan dan interaksinya dalam masyarakat. Melalui ilmu pengetahuan sosial siswa mampu mengamati, merasakan, berkomunikasi serta berinteraksi sebagai makhluk sosial dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) atau Social Studies adalah ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan pendidikan yang berisikan aspek-aspek ilmu sejarah, ekonomi, politik, sosiologi, antropologi, psikologi, geografi, filsafat yang dipilih untuk tujuan pembelajaran sekolah dan perguruan tinggi (Sapriya, 2007: 3).

* Guru SD Negeri 101846 Kutalimbaru

Mengingat pentingnya mata pelajaran tersebut, maka dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) harus diberikan secara bermakna agar siswa dapat memahami sajian materi yang terkandung di dalamnya. Namun pada pelaksanaannya, seringkali mata pelajaran ini menjadi tidak bermakna dan terkesan sulit untuk dipelajari karena identik dengan hafalan materi yang banyak dan menjadi salah satu mata pelajaran yang kurang disenangi oleh siswa.

Hal tersebut diketahui dari penelusuran dokumentasi hasil belajar dan pengamatan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 2 September 2016 di Kelas V SD Negeri 101846 Kutilambaru. Berdasarkan hasil pengamatan di kelas dalam pelaksanaan pembelajaran IPS, terdapat beberapa permasalahan yang muncul yakni; (1) proses pembelajaran berpusat pada guru, (2) siswa kurang aktif dan percaya diri, serta kurang memanfaatkan kesempatan untuk bertanya pada guru, (3) siswa kurang tertarik dengan pelajaran IPS yang ditandai dengan banyak siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru, siswa enggan merangkum materi yang telah diberikan, (4) aktivitas yang melibatkan siswa masih kurang sehingga menyebabkan pembelajaran kurang bermakna, (5) guru belum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write (TTW)* pada pembelajaran IPS, (6) rendahnya hasil belajar IPS pada siswa Kelas V SD Negeri 101846 Kutilambaru.

Rendahnya hasil belajar tampak pada hasil ulangan harian semester ganjil Kelas V SD Negeri 101846 Kutilambaru tahun pelajaran 2018/2019. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh dari hasil ulangan harian yaitu 66. Ada beberapa siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan yaitu 73. Dari seluruh siswa Kelas V yang berjumlah 35 orang, hanya 51% (18 dari 35 siswa) yang telah mencapai KKM 73. Angka tersebut didapatkan dari hasil dokumen hasil belajar. Melihat fakta-fakta yang dipaparkan tersebut, perlu adanya perbaikan pembelajaran dalam kelas. Rendahnya hasil belajar serta berbagai masalah di atas dipengaruhi oleh banyak faktor. Pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat membantu guru mengatasi masalah-masalah tersebut, sehingga tujuan dalam pelaksanaan pembelajaran dapat tercapai. Salah satu alternatif mengatasi masalah di atas adalah melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write (TTW)*. Menurut Suyatno (2009: 66) model pembelajaran *Think Talk Write (TTW)* adalah pembelajaran yang dimulai dengan

berfikir dengan bahasa bacaan, hasil bacaannya dikomunikasikan dengan presentasi. Alur kemajuan pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write (TTW)* dimulai dari keterlibatan siswa dalam berpikir atau berdialog dengan dirinya sendiri setelah proses membaca, selanjutnya berbicara dan membagi ide dengan temannya sebelum menulis. Kegiatan ini lebih efektif dilakukan dalam kelompok dengan anggota 3-5 siswa. Anggota kelompok diatur secara heterogen dan dalam kelompok siswa diminta membaca, membuat catatan kecil, menjelaskan, mendengarkan, menanggapi dan melengkapinya dengan tulisan dalam suasana yang aktif dan menyenangkan. Penerapan model pembelajaran *Think Talk Write (TTW)* ini diharapkan dapat membantu guru dalam mengatasi berbagai permasalahan yang timbul saat melaksanakan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Kelas V SD Negeri 101846 Kutilambaru.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka perlu diadakan perbaikan kualitas pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan salah satu jenis penelitian yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran agar tujuan pendidikan nasional dapat tercapai secara maksimal. Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti mengambil judul “Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Talk Write (TTW)* pada Siswa Kelas V SD Negeri 101846 Kutilambaru”.

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write (TTW)*

Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Talk Write (TTW)* merupakan model pembelajaran yang didasarkan pada pemahaman bahwa belajar adalah sebuah perilaku sosial. Model pembelajaran yang diperkenalkan oleh Huinker dan Laughlin (Huda, 2013: 218) ini pada dasarnya dibangun melalui berpikir, berbicara, dan menulis. Alur kemajuan model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Talk Write (TTW)* dimulai dari keterlibatan siswa dalam berpikir atau berdialog dengan dirinya sendiri setelah proses membaca. Selanjutnya, berbicara dan membagi ide (*sharing*) dengan temannya sebelum menulis. Model ini merupakan model yang dapat melatih kemampuan berpikir dan berbicara peserta didik. Suyatno (2009: 66) mengemukakan bahwa model pembelajaran *Think Talk Write (TTW)* adalah pembelajaran yang dimulai dengan berfikir dengan bahasa bacaan, hasil bacaannya dikomunikasikan dengan presentasi. Model pembelajaran

kooperatif tipe *Think Talk Write (TTW)* pada dasarnya menggunakan strategi pembelajaran kooperatif, sehingga dalam pelaksanaannya model ini membagi sejumlah siswa ke dalam kelompok kecil secara heterogen agar suasana pembelajaran lebih efektif.

Menurut Hamdayana (2014: 216) model pembelajaran *Think Talk Write (TTW)* melibatkan empat tahap penting yang harus dikembangkan dan dilakukan dalam pembelajaran, yaitu: (1) Berpikir (*Think*), aktivitas berpikir dapat dilihat dari proses membaca suatu teks bacaan, kemudian membuat catatan apa yang telah dibaca. Dalam tahap ini, peserta didik secara individu memikirkan kemungkinan jawaban atau strategi penyelesaian, membuat catatan apa yang telah dibaca, baik itu berupa apa yang diketahuinya, maupun langkah-langkah penyelesaian dalam bahasanya sendiri. Membuat catatan kecil dapat meningkatkan siswa dalam berpikir dan menulis; (2) Berbicara (*Talk*), tahap selanjutnya adalah talk yaitu berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata dan bahasa yang mereka pahami. Fase berkomunikasi pada model ini memungkinkan siswa untuk terampil berbicara. Proses komunikasi di dalam kelas dapat dilakukan dengan cara diskusi. Diskusi pada fase *talk* ini merupakan sarana untuk mengungkapkan dan merefleksikan pikiran siswa; (3) Menulis (*Write*), fase *write* yaitu menuliskan hasil diskusi atau pada lembar kerja siswa (LKS) yang disediakan. Aktivitas menulis berarti mengkonstruksi ide, karena setelah berdiskusi antarteman kemudian mengungkapkannya melalui tulisan. Aktivitas menulis akan membantu siswa dalam membuat hubungan dan juga memungkinkan guru melihat pengembangan konsep siswa; (4) Presentasi, presentasi ini dimaksudkan agar siswa dapat berbagi pendapat dalam ruang lingkup yang lebih besar, yaitu dengan teman satu kelas.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write (TTW)* adalah model pembelajaran yang melatih siswa untuk mampu membangun pemikiran dalam menciptakan ide, mengungkapkan ide dan berbagi ide dengan temannya, dan menulis hasil pemikirannya tersebut dalam proses belajar.

Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write (TTW)* ini menurut Hamdayana (2014: 219) adalah sebagai berikut; (1) guru membagikan Lembar Kerja Siswa

(LKS) yang memuat soal yang harus dikerjakan oleh siswa serta petunjuk pelaksanaannya; (2) peserta didik membaca masalah yang ada dalam Lembar Kerja Siswa (LKS) dan membuat catatan kecil secara individu tentang apa yang ia ketahui dan tidak ketahui dalam masalah tersebut; (3) guru membagi siswa dalam kelompok kecil (3-5 siswa); (4) siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman satu kelompoknya untuk membahas isi catatan dari hasil catatan (*talk*). Dalam kegiatan ini mereka menggunakan bahasa dan kata-kata mereka sendiri untuk menyampaikan ide-ide dalam diskusi. Diskusi diharapkan dapat menghasilkan solusi atas soal yang diberikan; (5) dari hasil diskusi, peserta didik secara individu merumuskan pengetahuan berupa jawaban atas soal (berisi landasan dan keterkaitan konsep, metode, dan solusi) dalam bentuk tulisan (*write*) dengan bahasa nya sendiri. Pada tulisan itu, peserta didik menghubungkan ide-ide yang diperolehnya melalui diskusi; (6) Perwakilan kelompok menyajikan hasil diskusi kelompok.

Pengertian Hasil Belajar IPS

Kegiatan akhir dalam pembelajaran adalah proses evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui hasil belajar yang telah diperoleh siswa. Sebelum melaksanakan penilaian, seorang guru harus tahu apa yang harus dinilai serta bagaimana cara menilainya. Secara sederhana, hasil belajar merupakan perubahan perilaku anak setelah melalui kegiatan belajar. Sudjana (2012: 22) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya. Anak yang berhasil dalam belajar adalah anak yang mencapai tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional. Susanto (2013:5) berpendapat bahwa hasil belajar siswa adalah kemampuan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Maka, untuk mengetahui hasil belajar yang diperoleh siswa dapat dilakukan serangkaian tes yang dirancang sesuai dengan kebutuhan pengetahuan yang ingin diketahui.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan. Aspek perkembangan hasil belajar tersebut tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif meliputi aspek intelektual, sikap, dan keterampilan.

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah ilmu yang mempelajari tentang segala bentuk aktivitas yang dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan manusia lainnya atau dengan lingkungan sekitarnya.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di Sekolah Menengah Pertama. Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, siswa diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Sapriya, dkk (2007: 1) menjelaskan bahwa hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah sebuah program pendidikan yang mengintegrasikan secara interdisiplin konsep-konsep ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk tujuan pendidikan kewarganegaraan. IPS mempelajari aspek-aspek politik, ekonomi, budaya dan lingkungan dari masyarakat masa lampau, sekarang, dan masa yang akan datang untuk membantu pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan warga negara di masyarakat yang demokratis.

Trianto (2010: 171) mengemukakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek-aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya),

Winataputra (2007:1.45) mengemukakan bahwa IPS adalah penyederhanaan atau disiplin ilmu-ilmu sosial humaniora serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis atau psikologis untuk tujuan pendidikan.

Berdasarkan uraian pengertian IPS menurut beberapa ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, yang disederhanakan atau diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis atau psikologis untuk tujuan pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 101846 Kutilambaru. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019. Subjek Penelitian Tindakan Kelas ini adalah siswa Kelas V SD Negeri 101846 Kutilambaru dengan jumlah 35 orang siswa.

Metode penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK).Arikunto, dkk (2011:16) mengemukakan bahwa secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui dalam PTK yaitu :perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Waktu penelitian ini yaitu bulan Agustus s/d September 2016 selama intulah penerapan 2 siklus tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik tes dan nontes. Alat pengumpul data adalah lembar pengamatan dan tes hasil belajar berupa tes tertulis untuk mengetahui hasil belajar IPS siswa Kelas V SD Negeri 101846 Kutilambaru pada pembelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran koperatif tipe *Think Talk Write (TTW)*. Hasil belajar siswa dapat dikatakan tuntas apabila memenuhi syarat KKM 73. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan analisis kuantitatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pratindakan ini dilakukan untuk mengetahui data awal hasil belajar IPS siswa materi Kenampakan Alam dan Keadaan Sosial Negara-Negara Tetangga. Berdasarkan hasil tes pratindakan diperoleh data hasil belajar IPS siswa seperti tersaji dalam tabel berikut ini.

Tabel 1 Data Hasil Belajar IPS pada Pratindakan

Interval Nilai	Frekwensi	Persentase (%)	Kategori
85 - 100	6	17%	Tuntas
73 - 84	12	34%	Tuntas
55 - 72	12	34%	Tidak Tuntas
0 - 54	5	15%	Tidak Tuntas
Jumlah Nilai	2310		
Rata-rata	66		
Nilai Terendah	53		
Nilai Tertinggi	90		
Persentase Ketuntasan	51%		

Berdasarkan data dari tabel di atas, data hasil belajar IPS siswa pada pratindakan menunjukkan sebanyak 51% (18 dari 35 siswa) sudah mencapai ketuntasan belajar sedangkan sisanya sebanyak 49% (17 dari 35 siswa) belum mencapai ketuntasan. Nilai rata-rata klasikal sebesar 66 dengan nilai terendah adalah 53 dan nilai tertinggi 90. Dengan hasil pratindakan di atas, maka perlu diadakan penelitian tindakan kelas pada siswa Kelas V SD Negeri 101846 Kutilambaru untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa.

Pada hasil tes akhir siklus I hasil belajar IPS siswa meningkat menjadi 80% (28 dari 35 siswa) mengalami ketuntasan mencapai nilai KKM 73. Nilai rata-rata klasikal juga mengalami peningkatan menjadi 71, nilai terendah 70 dan nilai tertinggi 92. Dengan pelaksanaan siklus I dalam pembelajaran IPS melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write (TTW)* sudah mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil tes awal pada pratindakan, namun belum mencapai target keberhasilan yang telah direncanakan yaitu minimal 85% siswa mencapai KKM 73, sehingga penelitian tindakan kelas ini perlu dilanjutkan ke siklus II.

Adapun sebagai bahan revisi siklus I untuk perbaikan pada siklus II guna meningkatkan hasil belajar IPS siswa Kelas V SD Negeri 101846 Kutilambaru perlu dilakukan upaya perbaikan sebagai berikut: 1) membantu dan merangsang siswa agar lebih aktif dan berani bertanya serta mengeluarkan pendapat dalam pembelajaran; 2) memaksimalkan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write (TTW)*; 3) membuat proses pembelajaran menjadi lebih bermakna sehingga perhatian siswa lebih tertuju pada pelajaran; 4) keaktifan siswa dalam presentase di depan kelas; 5) sikap penghayatan siswa pada saat tampil mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas.

Pada tes akhir siklus II hasil belajar IPS siswa mengalami peningkatan ketuntasan hasil belajar menjadi 94% (33 dari 35 siswa). Dengan pelaksanaan siklus II dalam pembelajaran IPS melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write (TTW)*, siswa telah mengalami ketuntasan klasikal sebesar 94% (33 dari 35 siswa) dengan nilai rata-rata 81 sehingga tidak perlu dilanjutkan ke siklus III. Berdasarkan deskripsi data pelaksanaan tindakan siklus II, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPS siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write (TTW)* telah mengalami peningkatan dan telah memenuhi

indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya. Berdasarkan hasil tersebut pelaksanaan tindakan dicukupkan sampai siklus II.

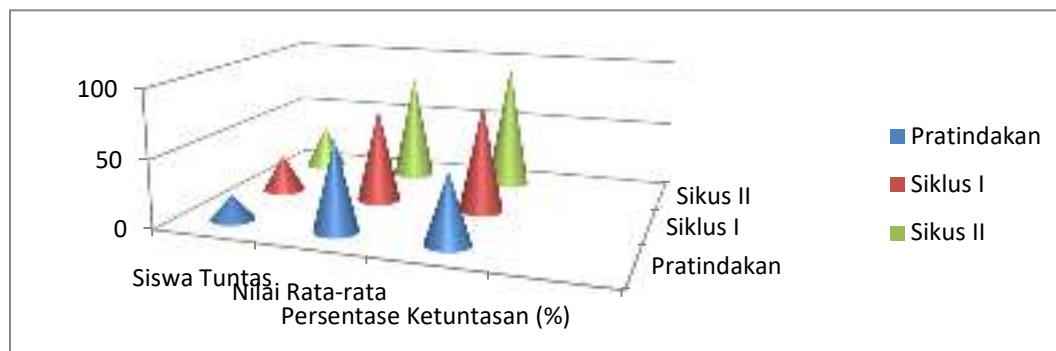
PEMBAHASAN

Peningkatan Hasil Belajar IPS

Dalam penelitian ini upaya untuk meningkatkan hasil belajar IPS materi Kenampakan Alam dan Keadaan Sosial Negara-negara tetangga telah dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write (TTW)* di Kelas V SD Negeri 101846 Kutilambaru.

Berdasarkan hasil tes yang dilakukan pada tes awal/pratindakan, siklus I dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar IPS siswa. Peningkatan hasil belajar IPS siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write (TTW)* dapat dilihat pada diagram hasil tes pratindakan, siklus I dan siklus II berikut ini.

Gambar 1. Diagram Hasil Belajar IPS Pratindakan, Siklus I dan Siklus II



Berdasarkan temuan data hasil belajar IPS di atas, pada tes awal/pratindakan terdapat 51% (18 dari 35 siswa) yang tuntas dengan nilai rata-rata 66, kemudian pada siklus I meningkat menjadi 80% (28 dari 35 siswa) dengan nilai rata-rata 71, dan pada siklus II siswa yang tuntas mengalami peningkatan menjadi 94% (33 dari 35 siswa) dengan nilai rata-rata 81. Dalam indikator keberhasilan penelitian, dikatakan berhasil apabila minimal 85% siswa mampu mencapai KKM 73. Dengan demikian penelitian tindakan kelas ini dapat dikatakan berhasil sesuai dengan indikator penelitian tindakan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Temuan yang diperoleh peneliti yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write (TTW)* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa Kelas V SD

Negeri 101846 Kutilambaru. Temuan peneliti sejalan dengan hasil penelitian Oktaryanti (2016:71) yang menyimpulkan bahwa Model Pembelajaran *Think Talk Write (TTW)* dapat Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran IPS SD Negeri 101846 Kutilambaru. Pada siklus I persentase ketuntasan belajar IPS siswa sebesar 50% kemudian pada siklus II persentase ketuntasan belajar IPS siswa meningkat menjadi 86%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan di Kelas V SD Negeri 101846 Kutilambaru pada pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write (TTW)* dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write (TTM)* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa Kelas V SD Negeri 101846 Kutilambaru. Pada pratindakan persentase ketuntasan belajar IPS siswa mencapai KKM 73 sebesar 51% (18 dari 35 siswa) dengan nilai rata-rata 66. Pada siklus I persentase ketuntasan belajar IPS siswa meningkat menjadi 80% (28 dari 35) dengan nilai rata-rata 71 kemudian pada siklus II persentase ketuntasan belajar IPS siswa meningkat menjadi 94%. (33 dari 35 siswa) dengan nilai rata-rata 81.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, dkk. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Hamdayana, Jumanta. (2014). *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Huda, Miftahul. (2013). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Sudjana, Nana. (2011). *Penilaian Proses Hasil Belajar*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung
- Suyatno. (2009). *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Masmedia Buana Pustaka. Sidoarjo
- Trianto. (2010). *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Prestasi Puskarya. Jakarta.
- Winataputra, U S. (2007). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATERI PENJUMLAHAN
BILANGAN DENGAN PENDEKATAN MODEL PEMBELAJARAN
INQUIRY PADA SISWA KELAS V SD NEGERI NO. 105328 DAGANG
KERAWAN TAHUN AJARAN 2017/2018**

Surahmi Harahap*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan penerapan pembelajaran menemukan didalam kelas dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri No. 105328 Dagang Kerawan pada pokok bahasan penjumlahan bilangan pada semester ganjil T.P 2017/2018, dan untuk meningkatkan pemahaman guru terhadap pembelajaran menemukan (*inquiry*). Penelitian tindakan (*action research*) sebanyak tiga putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan refisi. Subyek penerima tindakan adalah siswa kelas V SD Negeri No. 105328 Dagang Kerawan tahun ajaran 2017/2018, yang berjumlah 39 siswa, terdiri dari 21 siswa laki- laki dan 18 siswa perempuan. Pemilihan dan penentuan subyek penelitian ini berdasarkan pada purposive sampling (sampel bertujuan). Pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran menemukan dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara berarti, hal ini ditunjukkan oleh hasil evaluasi terhadap profil kelas sebelum dan sesudah penelitian dan tanggapan guru setelah serangkaian tindakan kelas selesai. Dari profil kelas yang dibuat dapat disimpulkan sebagai berikut: a) keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika sebelum penelitian hanya berjumlah 5 siswa (12,82%), putaran I berjumlah 16 siswa (41,03%), putaran II berjumlah 21 siswa (53, 85%), putaran III berjumlah 30 siswa (76,92), b) pemahaman materi ajar yang sebelum penelitian hanya berjumlah 18 siswa (46,15%), putaran I berjumlah 21 siswa (53,85%), putaran II berjumlah 27 siswa (69,23%), putaran III berjumlah 34 siswa (87,18%), c) kemandirian belajar siswa sebelum penelitian hanya berjumlah 7 siswa (17,95%), pada putaran I berjumlah 17 siswa (43,59%), putaran II berjumlah 25 siswa (64,10%), putaran III berjumlah 31 siswa (79,49%).

Kata kunci : Hasil Belajar, Model Inquiry

PENDAHULUAN

Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Belajar menunjukkan kepada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai penerima pelajaran (siswa), sedangkan mengajar menunjukkan kepada apa yang harus dilakukan oleh seorang guru yang menjadi pengajar. Jadi belajar mengajar merupakan proses interaksi antara guru dan siswa pada saat proses

* Guru SD Negeri No. 105328 Dagang Kerawan Kec.Tg.Morawa

pengajaran. Proses pengajaran akan berhasil selain ditentukan oleh kemampuan guru dalam menentukan metode dan alat yang digunakan dalam pengajaran, juga ditentukan oleh minat belajar siswa.

Rendahnya hasil belajar siswa dikarenakan guru dalam menerangkan materi matematika kurang jelas dan kurang menarik perhatian siswa dan pada umumnya guru terlalu cepat dalam menerangkan materi pelajaran. Di samping itu penggunaan metode pengajaran yang salah. Sehingga siswa dalam memahami dan menguasai materi masih kurang dan nilai yang diperoleh siswa cenderung rendah. Berdasarkan observasi di kelas kelemahan belajar matematika di kelas V SD Negeri No. 105328 Dagang Kerawan adalah (1) siswa tidak mampu menguasai hubungan antar konsep, (2) siswa kurang memperhatikan materi yang diberikan guru, (3) siswa kurang dalam mengerjakan latihan-latihan soal, (4) siswa malu bertanya tentang materi yang belum dimengerti.

Masalah lain dalam pendidikan di Indonesia yang juga banyak diperbincangkan adalah bahwa pendekatan dalam pembelajaran masih terlalu didominasi peran guru (*teacher center*). Guru banyak menempatkan siswa sebagai obyek dan bukan sebagai subyek didik. Pendidikan kita kurang memberikan kesempatan pada siswa dalam berbagai mata pelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir holistik (menyeluruh), kreatif, objektif, dan logis. Belum memanfaatkan *Inquiry* sebagai salah satu paradigma menarik dalam pembelajaran, serta kurang memperhatikan ketuntasan belajar secara individual.

Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Belajar menunjukkan kepada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai penerima pelajaran (siswa), sedangkan mengajar menunjukkan kepada apa yang harus dilakukan oleh seorang guru yang menjadi pengajar. Jadi belajar mengajar merupakan proses interaksi antara guru dan siswa pada saat proses pengajaran. Kemampuan guru dalam menentukan metode dan alat yang digunakan dalam pengajaran, juga ditentukan oleh minat belajar siswa. Guru banyak menempatkan siswa sebagai obyek dan bukan sebagai subyek didik. Pendidikan kita kurang memberikan kesempatan pada siswa dalam berbagai mata pelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir holistik (menyeluruh), kreatif, objektif, dan logis. Belum memanfaatkan *Inquiry (menemukan)* sebagai salah satu paradigma menarik dalam pembelajaran, serta kurang memperhatikan

ketuntasan belajar secara individual.

Pelajaran matematika bagi sebagian besar siswa adalah mata pelajaran yang sulit, ini merupakan masalah utama yang dihadapi oleh para guru matematika. Rendahnya hasil belajar matematika karena adanya berbagai predikat negatif telah melekat di benak siswa berkenaan dengan pelajaran matematika, yang bisa jadi itu semua dimunculkan dari guru baik secara langsung maupun tidak langsung, disadari atau tidak disadari.

Proses pendidikan dalam sistem persekolahan kita, umumnya belum menerapkan pembelajaran sampai anak menguasai materi pelajaran secara tuntas akibatnya tidak aneh bila banyak siswa yang tidak menguasai materi pelajaran, meskipun sudah dinyatakan tamat dari sekolahan tidak heran pula, kalau mutu pendidikan masih rendah. Sistem persekolahan yang tidak memberikan pembelajaran secara tuntas, ini telah menyebabkan pemborosan anggaran pendidikan.

Salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika adalah melalui pendekatan pembelajaran menemukan (*Inquiry*). Untuk dapat melaksanakan pembelajaran matematika dengan pendekatan pembelajaran menemukan maka diperlukan adanya kerja sama antara guru matematika dan peneliti yaitu melalui penelitian tindakan kelas (PTK). Proses PTK ini memberikan kesempatan kepada peneliti dan guru matematika untuk mengidentifikasi masalah-masalah pembelajaran di sekolah sehingga dapat dikaji, ditingkatkan dan dituntaskan. Dengan demikian proses pembelajaran matematika di sekolah yang menerapkan pembelajaran dengan melalui pendekatan belajar menemukan, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindak kelas yang dilakukan melalui proses kerja kolaborasi dengan guru matematika, kepala sekolah dan peneliti. Menurut Hopkins dalam Rochiati Wiriaatmadja (2006:11)

Tempat yang digunakan sebagai penelitian upaya peningkatan hasil belajar matematika siswa melalui pendekatan pembelajaran menemukan (*Inquiry*) adalah SD Negeri No. 105328 Dagang Kerawan. Pelaksanaan penelitian direncanakan pada semester genap tahun ajaran 2017/2018

Subyek Penelitian. Subyek pemberi tindakan adalah guru matematika kelas V SD Negeri No. 105328 Dagang Kerawan yang sekaligus sebagai kolabolator dalam penelitian. Subyek penerima tindakan adalah siswa kelas V SD Negeri No. 105328 Dagang Kerawan tahun ajaran 2017/2018 yang berjumlah 39 siswa, terdiri dari 21 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini, yaitu: 1) Dialog awal, 2) perencanaan tindakan, 3) pelaksanaan tindakan, 4) observasi, 5) refleksi, 6) evaluasi, dan 7) penyimpulan hasil berupa pemahaman yang baik. Langkah-langkah penelitian diilustrasikan dalam siklus yang berupa modifikasi dari Kemmis & Mc. Taggart (Sutama, 2000: 92

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pembelajaran matematika yang paling efektif dan menjamin diperolehnya manfaat yang lebih baik Kepala sekolah, guru dan peneliti dilibatkan sejak : 1) dialog awal, 2) perencanaan tindakan, 3) pelaksanaan tindakan, 4) observasi dan monitoring, 5) refleksi, dan 6) evaluasi.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dibedakan menjadi 2 metode pokok dan metode bantu. Pada penelitian tindakan kelas V analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Analisis kualitatif dilakukan dengan metode alur yaitu data dianalisis sejak tindakan pembelajaran dilaksanakan, dikembangkan selama proses pembelajaran. Menurut Miles dan Hubberman (Sutama, 2000: 104), alur yang dilalui meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap untuk memperoleh derajat kepercayaan yang tinggi, dalam penelitian ini penarikan kesimpulan dilakukan sampai 75% siswa mampu memperoleh nilai minimal 70. Dengan demikian langkah analisis data kualitatif dalam tindakan ini dilakukan semenjak tindakan-tindakan dilaksanakan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tindakan Kelas Putaran II

Hasil penelitian pada tindakan kelas putaran I, diperoleh kesepakatan bahwa tindakan guru matematika kelas V SD Negeri No. 105328 Dagang Kerawan sesuai dengan harapan. Hal ini ditandai dengan adanya kesempatan siswa untuk

mempersiapkan diri terlebih dahulu dalam pembelajaran matematika, guru menjelaskan materi ajar secara sistematis, guru memberikan semangat dalam belajar, mendorong dan membimbing siswa menyampaikan ide, guru selalu mengingatkan siswa untuk mengulangi materi ajar yang telah diajarkan, dan pada akhir pembelajaran guru memberikan PR kepada siswa.

Pembelajaran di lakukan dengan pendekatan belajar menemukan. Pola pembelajaran secara kombinasi klasikal, kelompok dan individu sudah berjalan meskipun belum maksimal. Dalam setiap pembahasan pembelajaran guru melibatkan siswa secara aktif, dalam hal ini masih belum nampak.

Guru sudah memberikan kesempatan bertanya selama pengembangan tetapi pada umumnya siswa kurang berani untuk bertanya walaupun belum jelas. Siswa akan berani bertanya manakal ada teman lain yang bertanya terlebih dahulu. Atau apabila guru memberikan bimbingan secara individu pada setiap siswa dalam mengerjakan soal latihan

Hasil pengamatan pada tindakan kelas putaran I dievaluasi bersama rekan kolaborasi diperoleh kesepakatan, bahwa perilaku siswa yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat pada penelitian ini sementara dapat disimpulkan. Pertama, hasil siswa dalam keaktifan belajar masih cenderung rendah sekitar 16 siswa (41,03%). Hasil siswa dalam pemahaman materi sekitar 21 (53,85%), hasil siswa dalam kemandirian belajar 17 siswa (43,59%).

Tindakan Kelas Putaran II

Perencanaan, penelaahan atau refleksi terhadap hasil tindakan kelas putaran II dilaksanakan pada hari Kamis 17 Oktober 2018 di kelas V SD Negeri No. 105328 Dagang Kerawan tempat penelitian, dimulai pukul 11.00 sampai dengan 11.30. Kegiatan refleksi ini mendiskusikan hasil observasi tindakan kelas putaran II dan diperoleh kesepakatan.

Pembuatan rangkuman materi ajar setiap akhir pertemuan sudah ditetapkan. Secara umum tindak mengajar yang dilakukan guru matematika pada putaran II untuk mengendalikan tindakan belajar, masih terdapat kekurangan. Kekurangan-kekurangan tindakan mengajar tersebut adalah : 1) perhatian guru terhadap siswa yang kurang aktif, guru lebih cenderung memperhatikan siswa yang aktif, 2) bimbingan terhadap siswa kurang menyeluruh.

Kedua, khusus untuk tindak mengajar yang dilakukan guru matematika cenderung belum memberikan penguatan terhadap siswa-siswa yang “lambat”. Padahal penguatan terhadap siswa-siswa yang “lambat” belajar sangat diperlukan, sebab bilamana setiap langkah segera diberikan penguatan siswa akan belajar lebih banyak. Hal ini timbul karena kesadaran adanya kebutuhan bagi setiap kegiatan yang dilakukan. Pemberian komentar yang dapat mendorong dan membesarkan hati untuk setiap kegiatan yang dilakukan. Pemberian komentar yang dapat mendorong dan membesarkan hati untuk setiap hasil kerja siswa memberikan penguatan positif terhadap pencapaian tujuan belajar.

Ketiga, tindak belajar yang masih perlu penanganan secara khusus adalah partisipasi aktif siswa dan kemandirian belajar siswa. Sikap siswa tidak mau memperagakan proses di dalam suatu pembahasan, diam dan kurang inisiatif di dalam mengemukakan ide, dan tidak mau bertanya merupakan tindak belajar pasif yang perlu diubah menjadi tindak belajar aktif. Kemandirian belajar siswa, baik dalam keberanian mengemukakan ide atau melakukan percobaan perlu ditekankan secara kondisi ini akan menjamin atau memberi peluang yang besar terhadap keberhasilan belajar matematika.

Hasil pengamatan pada tindakan kelas putaran II dievaluasi bersama rekan kolaborasi diperoleh kesepakatan bahwa tindakan guru matematika kelas V yang sesuai harapan selain yang disampaikan pada putaran II adalah guru cenderung: 1) memberitahukan tujuan pembelajaran, inti materi ajar dan kegiatan yang akan dilakukan, 2) tidak memarahi siswa walaupun siswa menjawab/mengerjakan soal salah, dan 3) memberikan petunjuk langkah-langkah pengerjaan pada setiap tugas yang harus dikerjakan siswa.

Berdasarkan pembelajaran secara keseluruhan sampai pada tindakan kelas putaran II, perilaku siswa yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat pada penelitian ini sementara dapat disimpulkan sebagai berikut :

Pertama, hasil siswa dalam keaktifan belajar lebih meningkat lebih baik sekitar 21 siswa (53,85%). Hasil siswa dalam pemahaman materi sekitar 27 siswa (69,23%), hasil siswa dalam kemandirian 25 siswa (64,10%).

Perilaku siswa dalam pembelajaran matematika yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat pada penelitian ini, di setiap kelas dan masing-masing putaran telah dilaporkan pada evaluasi yang pertama. Hasil evaluasi yang

berupa profil kelas sebelum dan sesudah dilakukan serangkaian tindakan dapat dirangkum sebagai berikut :

Tabel 1 Hasil Evaluasi Tindakan

Hasil Belajar Siswa	Putaran			
	Sebelum	I	II	III
Keaktifan Belajar Siswa	5 siswa (12,82%)	16 siswa (41,03%)	21 siswa (53,85%)	30 siswa (76,92%)
Pemahaman Materi Ajar	18 siswa (46,15%)	21 siswa (53,85%)	27 siswa (69,23%)	34 siswa (87,18%)
Kemandirian Belajar Siswa	7 siswa (17,95%)	17 siswa (43,59%)	25 siswa (64,10%)	31 siswa (79,49%)

Dari tabel di atas dapat diperoleh informasi bahwa dengan diadakannya tindakan-tindakan kelas pada setiap putaran keaktifan siswa dalam pembelajaran pemahaman konsep dan materi, serta kemandirian belajar dapat meningkat secara perlahan-lahan.

PEMBAHASAN

Permasalahan 1: Bagaimana proses pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan pembelajaran menemukan (Inquiry) yang dilakukan oleh guru SD kelas V untuk meningkatkan hasil belajar siswa?

Pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru matematika sudah sesuai dengan harapan, karena sudah menggunakan pendekatan pembelajaran menemukan dengan baik dan benar. Sehingga siswa memiliki minat dalam belajar berkaitan dengan tindak mengajar yang dilakukan guru matematika kelas I adalah selalu memberikan tujuan pembelajaran, inti materi ajar dan kegiatan yang akan dilakukan, membimbing dan mengarahkan siswa yang bertujuan menciptakan hubungan baik dengan siswa, mendorong dan membimbing siswa dalam menyampaikan ide, berlaku adil pada semua siswa, mengingatkan siswa untuk mengulangi materi yang telah diajarkan, memberi semangat siswa dalam belajar, menciptakan suasana yang membuat siswa terlibat secara aktif dengan memberi latihan soal-soal.

Proses pembelajaran yang dilakukan dengan gaya mengajar terbuka merupakan upaya pembenahan gaya mengajar guru. Pembenahan yang diupayakan antara lain model pembelajaran klasikal, yang cenderung dilaksanakan tanpa variasi dibenahi menjadi model belajar klasikal, kelompok

dan individual. Pembinaan ini dilaksanakan dengan strategi pembelajaran terbuka, yaitu menjamin rasa aman, nyaman dan senang dalam pembelajarannya serta guru selalu menarik dan memelihara minat belajar siswa. Tindakan mengajar yang sesuai dengan harapan seperti yang telah dilaporkan dapat mendukung hipotesis tindakan. Beberapa tindak mengajar tersebut merupakan tindakan guru yang merupakan kunci keberhasilan atau memberikan hasil yang memuaskan dan dipandang memberikan kontribusi yang cukup bagi keberhasilan usaha meningkatkan hasil belajar.

Permasalahan 2 : Adakah peningkatan hasil belajar siswa kelas V pada sub pokok bahasan penjumlahan bilangan selama proses pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan pembelajaran menemukan dalam penyampaian materi?

Hasil kerja kolaborasi yaitu perencanaan pembelajaran. Hasil evaluasi pelaksanaan tindakan kelas dan tanggapan para guru matematika yang terlibat dalam kegiatan ini, serta profil kelas yang dibuat oleh guru matematika kelas V bersama peneliti yang melaksanakan tindakan kelas mendukung hipotesis ini.

Perencanaan pembelajaran dengan menemukan sebagai upaya peningkatan hasil belajar siswa. Melalui pendekatan pembelajaran menemukan dengan penyampaian materi secara kontekstual dan interaktif, perencanaan pembelajaran ini dapat dilaksanakan dengan baik. Tanggapan guru matematika setelah penelitian selesai dilakukan juga mendukung hipotesis penelitian selesai dilakukan juga mendukung hipotesa guru matematika yang terlibat dalam penelitian ini mengatakan bahwa perilaku belajar, yaitu hasil siswa setelah dilakukan serangkaian tindakan pembelajaran dapat meningkat secara berarti Profil kelas yang dibuat oleh guru matematika bersama peneliti sebelum dan sesudah penelitian, juga mendukung hipotesis.

1. kelas V SD Negeri No. 105328 Dagang Kerawan banyaknya siswa yang berhasil tinggi cenderung naik secara perlahan-lahan.
2. Kenaikan banyaknya siswa yang: a) berhasil meningkat keaktifan belajar mencapai 76,92%, (b) pemahaman materi sebesar 87,18% dan (c) kemandirian belajar mencapai 79,49%.

Pembelajaran yang didasarkan pada penerapan pembelajaran melalui pendekatan pembelajaran menemukan dengan kombinasi pembelajaran klasikal,

kelompok dan individual dapat membuat siswa aktif dan semakin kreatif.

KESIMPULAN

Sejumlah temuan selama kegiatan penelitian tindakan, terutama dari proses tindakan yang dikembangkan oleh peneliti dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Dalam proses pembelajaran matematika sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan menggunakan pendekatan pembelajaran menemukan (*Inquiry*),
2. Pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran menemukan dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara berarti, hal ini ditunjukkan oleh hasil evaluasi terhadap profil kelas sebelum dan sesudah penelitian dan tanggapan guru setelah serangkaian tindakan kelas selesai. Dari profil kelas yang dibuat dapat disimpulkan sebagai berikut: a) keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika sebelum penelitian hanya berjumlah 5 siswa (12,82%), putaran I berjumlah 16 siswa (41,03%), putaran II berjumlah 21 siswa (53, 85%), putaran III berjumlah 30 siswa (76,92), b) pemahaman materi ajar yang sebelum penelitian hanya berjumlah 18 siswa (46,15%), putaran I berjumlah 21 siswa (53,85%), putaran II berjumlah 27 siswa (69,23%), putaran III berjumlah 34 siswa (87,18%), c) kemandirian belajar siswa sebelum penelitian hanya berjumlah 7 siswa (17,95%), pada putaran I berjumlah 17 siswa (43,59%), putaran II berjumlah 25 siswa (64,10%), putaran III berjumlah 31 siswa (79,49%).

Dengan penerapan pendekatan pembelajaran menemukan (*Inquiry*) yang dicobakan pada penelitian ini memiliki peran utama dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika secara signifikan pada siswa kelas V SD Negeri No. 105328 Dagang Kerawan semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2002) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Budiyanti, Ana Rahmi. (2007). *Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Pendekatan Belajar menemukan* . Skripsi-UMS (tidak diterbitkan).

- Djamarah, Syaiful Bahri. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Hamalik, Oemar. (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Margono. (2004). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Maryamah, Siti. (2007). *Usaha Meningkatkan Pemahaman Konsep, Fakta, Prinsip, dan Skill Matematika Melalui Metode Inquiry* . Skripsi-UMS (tidak diterbitkan).
- Mudjiono, Dimiyati. (1999). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta
- Suradi. (2006). *Upaya Peningkatan Minat Belajar Matematika Melalui Metode Pembelajaran menemukan (Inquiry)* . Skripsi-UMS (tidak diterbitkan).
- Suryosubroto. (2002). *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sutama. (2000). *Peningkatan Efektivitas Pembelajaran Matematika Melalui Pembinaan Gaya Belajar Guru di SLTP Negeri 18 Surakarta*. Tesis Magister PPS. UNY (tidak diterbitkan)
- TIM. (2001). *Pedoman Penulisan Skripsi*. Surakarta: UMS.
- Wiriaatmadja, Rochiati. (2006). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : Remaja Rosdakarya.